

TESIS

**PERWUJUDAN *SCHOOL RELIGIOUS CULTURE* (SRC) MELALUI
PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH SAK NGAJINE DI UPT SMPN
01 BINANGUN KABUPATEN BLITAR**

Oleh:

Ifa Liyin Azizah

NIM. 220101210038



**PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2024

HALAMAN SAMPUL

**PERWUJUDAN *SCHOOL RELIGIOUS CULTURE* (SRC) MELALUI
PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH SAK NGAJINE DI UPT SMPN
01 BINANGUN KABUPATEN BLITAR**

TESIS

Diajukan Kepada:

**Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

**Ifa Liyin Azizah
NIM. 220101210038**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul

Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar

Oleh:

Ifa Liyin Azizah
NIM. 220101210038

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada rabu,
19 Juni 2024 pukul 12.30-14.00 WIB dan dinyatakan LULUS

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji I

Dr. H. Muhammad Asrori Alfa, M. Ag
NIP. 196910202000031001



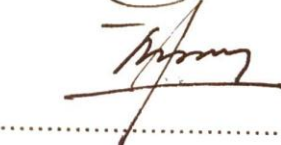
Ketua/ Penguji II

Dr. Abdul Ghofur, M. Ag
NIP. 197304152005011004



Pembimbing I/ Penguji

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag.
NIP. 196608251994031002



Pembimbing II/ Sekretaris

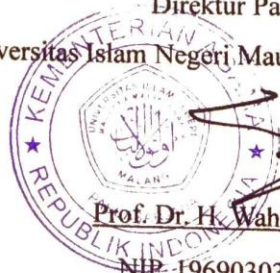
Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag.
NIP. 197608032006041001



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd

NIP. 196903032000031002

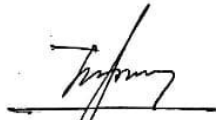
PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “*Perwujudan School Religious Culture (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar*”

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Batu, 28 Mei.....2024

Pembimbing I



Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag.
NIP. 196608251994031002

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag.
NIP. 197608032006041001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim



Dr. Muhammad Asrori Alfa, M. Ag.
NIP. 196910202000031

Lembar Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ifa Liyin Azizah
NIM : 220101210038
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) Melalui
Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN
01 Binangun Kabupaten Blitar

Dengan Sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyata'an ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 31 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Ifa Liyin Azizah

MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

**Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah
(HR. Turmudzi)**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah yang tiada terhingga kepada Allah SWT atas berkatnya, Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini tepat pada waktunya, Dengan segenap hati penulis persembahkan karya ini untuk:

1. Cinta pertama saya, Ayah tersayang Dwi Joko Suprpto, Beliau adalah ayah yang hebat, Ayahku tidak kenal lelah dalam mewujudkan Impian putri-putrinya, sosok yang pekerja keras dan mempertaruhkan apa saja demi keluarga, Terimakasih atas semua pengorbanan, Doa, Kasih sayang dan semua hal yang tidak cukup untuk saya sebutkan disini, Alhamdulillah Ayah putri ayah sudah sampai dititik ini dan bergelar Magister, Semua ini tidak akan bisa saya dapatkan tanpa perjuangan dan doa ayah.
2. Pintu Surgaku, Umi Sugiatun, Beliau adalah sosok Perempuan yang hebat dan selalu hadir dalam Langkah perjuangan saya, perjuangan beliau untuk putri-putrinya sangatlah luar biasa, Terimakasih atas Doa, kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan yang saya saja bingung bisa membalasnya dengan apa, karena begitu berjasanya beliau dalam perjalanan saya menempuh Pendidikan, karya sederhana ini saya persembahkan untuk umiku tersayang, Karna tanpa beliau, saya bukanlah apa-apa.
3. Almarhum kakek Jari, Beliau adalah seorang kakek yang sayang dengan cucunya, ketulusan, kesabaran, doa, serta kasih sayang beliau begitu luar biasa dalam hidup saya, saya adalah cucu yang dekat sekali dengan kakek, kek sekarang ipa sudah dewasa, sudah kuliyah sampai S2,

Semoga dengan ilmu-ilmu yang saya dapat bisa menjadikan amal jariyah kakek disana, Al-Fatihah untuk kakek.

4. Teruntuk nenek saya, Beliau adalah Perempuan yang kuat, Perempuan yang hebat, begitu besar kasih sayang beliau kepada saya, tak terhitung pengorbanan beliau terhadap saya, Terimakasih nenek sudah hadir dan terus menemani saya sampai di titik ini, dengan doa beliau juga, saya mampu menghadirkan karya ini.
5. Teruntuk kipoh Kateno, Beliau adalah seorang yang luar biasa, pengorbanan beliau sungguh besar dalam hidup saya, hingga rasa sayang ini muncul begitu tulus kepada beliau, Kipoh juga ayah bagi saya, Terimakasih atas segala kesabaran dan pengorbanannya hingga saya mampu sampai di titik ini, semoga suatu saat saya bisa menjadi salah satu Perempuan yang bisa membangakan kipoh, karya ini hadir juga karna pengorbanan kipoh saya, doa terbaik serta ucapan terimakasih untuk kipohku tersayang.
6. Teruntuk kakak saya Dhea Siti Nur Rohmah, dan Adik saya Muhammad Habibur Rohman, Terimakasih atas segala warna kehidupan yang kalian berikan pada hidup saya, tanpa kasih sayang kalian rasanya hambar.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, penulis panjatkan syukur Alhamdulillah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini, Karya ini merupakan tugas dan syarat wajib dipenuhi guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.) dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa Risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi bekal hidup kita di dunia dan akhirat kelak.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi bantuan moril maupun materiil terutama kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, para Wakil Rektor dan segenap jajaran rektorat.
2. Dr. H. Samsul Hady, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing I, untuk segala ilmu yang diberikan serta bimbingannya untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing II, untuk segala ilmu yang diberikan serta bimbingannya untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. H. Asrori Alfa, M. Ag. Selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Segenap Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dalam peningkatan kapasitas akademik penulis

6. Seluruh staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Kepala Sekolah SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpin.
8. Segenap dewan guru Program sekolah sak ngajine di SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, peserta didik yang sangat kooperatif, ramah dan bersedia menjadi informan dalam masa penelitian.

Penulis berterimakasih serta mendoakan semoga amal beliau semua dibalas oleh Allah SWT dengan yang lebih baik serta mendapatkan kesuksesan baik di dunia maupun akhirat.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa Tesis ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun selalu penulis harapkan demi kebaikan dimasa mendatang. Dengan ucapan Alhamdulillah dan La Haula wa La Quwwata Illa Billah penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat, amin.

Malang, 22 Mei 2024

Saya yang menyatakan

Ifa Liyin Azizah

PEDOMAN TRANS LITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapatdiuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	Th	ه	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Zh	و	=	H
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang C. Vokal Diftong

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANS LITERASI ARAB LATIN.....	x
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	22
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II.....	24
KAJIAN TEORI	24
A. Budaya Religius Di Sekolah	24
1. Nilai Religius	24
2. Budaya <i>Religious</i>	29
3. Budaya <i>Religius</i> Sekolah	31
4. Proses Terbentuknya Budaya Religious Sekolah.....	33
B. Kurikulum Sekolah Untuk Mewujudkan Budaya <i>Religius</i>	40

1. Kurikulum	41
2. Fungsi Kurikulum	44
3. Komponen Kurikulum	49
4. Implementasi kurikulum	51
5. Program Sekolah Dalam Mewujudkan <i>School Religius Culture</i>	55
6. Pembelajaran Sekolah Sak Ngajine Di SMPN 01 Binangun	58
7. Tujuan dan Manfaat Program “Sekolah Sak Ngajine”	60
C. Teori Perubahan Perilaku	62
1. Pengertian Teori Belajar Humanistik	62
2. Tujuan Teori Belajar Humanistik	63
3. Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah	64
4. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Humanistik	67
D. Kerangka Teoritik	68
BAB III	69
METODE PENELITIAN	69
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	69
B. Kehadiran Peneliti	71
C. Lokasi Penelitian	73
D. Data dan Sumber Data	73
E. Prosedur Pengumpulan Data	74
F. Teknik Analisis Data	76
G. Pengecekan Keabsahan Data	78
H. Tahap – Tahap Penelitian	79

BAB IV	80
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	80
A. Profil UPT SMPN 01 Binangun dan Program sekolah sak Ngajine	80
1. Sejarah SMPN 01 Binangun	80
2. Visi dan Misi Sekolah	82
3. Data Guru Ditambah Tendik dan Peserta Didik	83
4. Data Sanitasi	83
5. SARANA PRASARANA	84
6. Data Jumlah Siswa Menurut Agama	85
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	86
1. Implementasi Kurikulum Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan <i>School Religious Culture</i> (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.....	86
1. Dampak Implementasi Kurikulum Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan <i>School Religious Culture</i> (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.	127
BAB V	134
PEMBAHASAN	134
A. Implementasi Kurikulum Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan <i>School Religious Culture</i> (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.....	134
B. Dampak Implementasi Kurikulum Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan <i>School Religious Culture</i> (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.	149

BAB VI	153
PENUTUP	153
A. Kesimpulan	153
B. Saran	154
Daftar Pustaka	155

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. 1 Orisinalitas Penelitian	12
2. 1 Kerangka Teoritik.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4. 1 Data PTK dan PD.....	55
4. 2 Data Sanitasi.....	56
4. 3 Sarana Prasarana	57
4. 4 Data Jumlah Siswa Menurut Agama	58

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	97
Lampiran 2 Dokumentasi	94
Lampiran 3 Biodata Mahasiswa.....	98

ABSTRAK

Azizah, Ifa Liyin. 2024. *Perwujudan School Religious Culture (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar*. Tesis. Program Megister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I). Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag. (II). Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag.

Kata Kunci: Perwujudan, School Religious Culture (SRC), Sekolah Sak Ngajine, SMPN 01 Binangun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Implementasi kurikulum serta dampak Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus atau case studies. Adapun prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data merujuk pada teori Miles dan Huberman dengan tahapan Kondensasi Data, display data dan Menggambarkan data serta Menarik Kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Program Sekolah Sak Ngajine telah berjalan dengan efektif, walaupun masih terdapat kendala seperti waktu pembelajaran, namun adanya kendala tersebut, program ini *cukup membantu dalam* meningkatkan kompetensi siswa dalam penguasaan materi dan skill juga dalam pembiasa’an sehari-hari siswa untuk perwujudan SRC. materi yang diajarkan pada Pelajaran mengaji ini meliputi Fiqih, Tauhid, Akhlaq yang berpedoman pada kitab-kitab salaf, serta terdapat pembelajaran Al-Qur’an dengan metode utsmani. (2) Program *School Religious Culture* (SRC) di SMPN 01 Binangun berfokus pada moderasi agama dikarenakan siswa di sekolah tersebut terdapat 5 agama yang berbeda-beda, implementasi program ini menyesuaikan indikator yang telah diberikan oleh kemenag, terdapat 4 indikator yang harus di laksanakan, meliputi komitmen kebangsa’an, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. (3) penerapan program sekolah sak ngajine memiliki banyak dampak positif, terhadap perkembangan prilaku siswa. Siswa mampu menerapkan kedisiplinan, toleransi, senyum sapa salam, jujur, tolong-menolong, percaya diri, dan anti kekerasan.

ABSTRACT

Azizah, Ifa Liyin. 2024, Realization of School Religious Culture (SRC) through the Implementation of the Sak Ngajine School Program at UPT SMPN 01 Binangun, Blitar Regency. Thesis. Master's Program in Islamic Religious Education. Postgraduate at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor (I). Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag. (II). Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag.

Keywords: Embodiment, School Religious Culture (SRC), Sekolah Sak Ngajine, SMPN 01 Binangun.

This research aims to reveal the implementation of the curriculum and the impact of the "Sak Ngajine School" Program in the Context of Realizing School Religious Culture (SRC) at UPT SMPN 01 Binangun, Blitar Regency.

This research uses a qualitative approach with a case study type. The data collection procedures use observation, interviews and documentation methods. The data analysis technique refers to Miles and Huberman's theory with stages of data condensation, data display and describing data and drawing conclusions.

The results of this research show that (1) the Sak Ngajine School Program has been running effectively, although there are still obstacles such as learning time, but with these obstacles, this program is quite helpful in increasing students' competence in mastering material and skills as well as in daily habits. student day for the realization of SRC. The material taught in this Koran lesson includes Fiqh, Tauhid, Morals which are guided by Salaf books, and there is learning of the Al-Qur'an using the Ottoman method. (2) The School Religious Culture (SRC) program at SMPN 01 Binangun focuses on religious moderation because students at the school have 5 different religions, the implementation of this program adjusts to the indicators given by the Ministry of Religion, there are 4 indicators that must be implemented, includes national commitment, tolerance, non-violence, and acceptance of tradition. (3) the implementation of the sak ngajine school program has many positive impacts on the development of student behavior. Students are able to apply discipline, tolerance, smile and greet each other, be honest, help each other, be confident, and be non-violent.

مستخلص البحث

عزيزة، عفة لين. ٢٠٢٤. تحقيق الثقافة الدينية المدرسية من خلال تنفيذ برنامج "سيكولا ساك نجاجين" في وحدة التنفيذ الفني لوحدة التعليم المدرسة المتوسطة العامة الحكومية الأولى بينانجونج مقاطعة بليتار. رسالة الماجستير. التربية الإسلامية، الدراسات العليا في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (١) د. الحاج. محمد شمس الهادي، الماجستير. (٢) د. الحاج. أحمد صالح، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: . تحقيق، الثقافة الدينية المدرسية، سيكولا ساك نجاجين، المدرسة المتوسطة العامة الحكومية الأولى بينانجونج.

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن تنفيذ المنهج وتأثير برنامج "سيكولا ساك نجاجين" في سياق تحقيق الثقافة الدينية المدرسية في وحدة التنفيذ الفني لوحدة التعليم المدرسة المتوسطة العامة الحكومية الأولى بينانجونج مقاطعة بليتار.

يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً بنوع دراسة الحالة. تستخدم إجراءات جمع البيانات بأساليب الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. تشير تقنية تحليل البيانات إلى نظرية مايلز وهوبرمان بمراحل تكثيف البيانات، وعرض البيانات، ووصف البيانات، واستخلاص النتائج.

تظهر نتائج هذا البحث أن (١) برنامج "سيكولا ساك نجاجين" يعمل بفعالية، على الرغم أنه لا تزال هناك عقبات مثل وقت التعلم، ولكن على الرغم من ذلك العقبات، فإن هذا البرنامج مفيد جداً في زيادة كفاءة الطلاب في إتقان المواد والمهارات في العادات اليومية للطلاب لتحقيق الثقافة الدينية المدرسية. تشمل المواد التي يتم تدريسها في درس القرآن مثل الفقه، والتوحيد، والأخلاق التي تسترشد بها كتب السلف، وهناك تعلم القرآن بالطريقة العثمانية. (٢) يركز برنامج الثقافة الدينية المدرسية في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية الأولى بينانجونج على الاعتدال الديني لأن الطلاب في المدرسة لديهم خمسة ديانات مختلفة، ويتوافق تنفيذ هذا البرنامج مع المؤشرات التي قدمتها وزارة الدين، وهناك أربعة مؤشرات التي يجب تنفيذها، وتشمل الالتزام الوطني، والتسامح، ونبد العنف، وقبول التقاليد. (٣) إن تنفيذ برنامج "سيكولا ساك نجاجين" له العديد من الآثار الإيجابية على تنمية سلوك الطلاب. يستطيع الطلاب تطبيق الانضباط، والتسامح، والابتسام، وتحية بعضهم البعض، والصدق، ومساعدة بعضهم البعض، والثقة، وعدم العنف.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

kurikulum merupakan hal yang tidak asing lagi, tanpa adanya kurikulum peserta didik tidak akan mendapatkan Pendidikan yang tepat. Kurikulum dalam dunia pendidikan pun terus mengalami perubahan. Semuanya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di eranya masing-masing. Pembaruan kurikulum dan program pendidikan adalah langkah krusial dalam mempersiapkan generasi masa depan. Dengan mengadopsi pendekatan yang relevan, inklusif, dan menyeluruh, sistem pendidikan dapat menjadi kekuatan penggerak pembangunan masyarakat yang cerdas dan berdaya saing. Semua pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, hingga masyarakat, memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang memenuhi tuntutan zaman.

Sarana pembaruan kurikulum ada beberapa kebijakan yang akhirnya tercipta sebuah program baru, salah satunya adalah program “sekolah sak ngajine”, program ini dibuat dengan tujuan menciptakan generasi yang memiliki akhlak yang baik dan luhur. Namun program “sekolah sak ngajine” ini dinilai kurang sesuai jika dikaitkan dengan perkataan van mater dan van horn, karena salah satu variabel dalam implementasi kebijakan harus dikomunikasikan terhadap pihak terkait, seperti stakeholder dan para ahli Pendidikan.

Realitanya terkait keputusan dari Bupati Blitar yang telah di tuangkan dalam bentuk SE terkait program “Sekolah sak ngajine”. PCNU Kabupaten Blitar menyatakan sikap menolak terhadap surat edaran(SE) Bupati Blitar tentang Program Sekolah Sak Ngajine. Penolakan SE Bupati Blitar tertuang dalam

Pernyataan Sikap Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Blitar Nomor 698/PC/A-11/L- 23/VIII/2022 yang isinya Menolak Surat Edaran Bupati Blitar Nomor B /240/1122/409.10.3/2022. PCNU menilai program tersebut belum dikomunikasikan dengan stakeholder, tokoh agama hingga organisasi masyarakat.¹

Berikut empat poin yang ada dalam surat pernyataan sikap PCNU Kabupaten Blitar, Menolak penerapan program sekolah sak ngajine sebelum adanya telaah dan kajian lebih dalam dari para ahli pendidikan serta pedoman yang jelas dan lengkap dengan acuan pelaksanaannya, Menolak sebelum adanya keterlibatan Stakeholder dan Tokoh Pendidikan, tokoh seluruh agama, organisasi kependidikan dan organisasi keagamaan beserta ormas-ormasnya untuk pemberlakuan SE tersebut, Menolak tanpa adanya uji kelayakan atas diberlakukannya SE tersebut oleh lembaga pendidikan dengan menghitung sosial efeknya, Menolak karena SE tersebut mengganggu para pendidik dan kelestarian lembaga pendidikan, TPQ, Madrasah Diniyah dan pesantren yang sudah berjalan saat ini di masyarakat.² Namun dari realita yang ada, setelah adanya penolakan dari PCNU kabupaten Blitar, program sekolah sak ngajine ini tetap dijalankan.

Program sekolah Sak Ngajine sendiri merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran dilembaga PAUD, SD, SMP dan kesetaraan yang terintegrasi antara kegiatan pembelajaran reguler dan kegiatan keagamaan. Kegiatan yang dimaksud meliputi kegiatan pembiasaan akhlakul karimah, kegiatan mengaji (baca dan tulis

¹ Fima Purwati, *Fima Purwati, PCNU Blitar Protes Soal Program Sekolah Sak Ngajine* (Blitar: Detik Jatim, 2022).

² PCNU Kabupaten Blitar, *Pernyata'an Sikap Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Blitar* (Blitar: SE PCNU Kabupaten Blitar Nomor 698/PC/A-II/L-23/VIII/2022, 2022).

Kitab Suci) dan kegiatan ibadah siswa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.³

Program Sekolah sak ngajine telah diterapkan oleh Bupati Blitar yang mana ia telah mengeluarkan surat edaran (SE) program Sekolah Sak Ngajine bernomor B/420/1122/409.10.3/2022. Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar menyebutkan, program Sekolah Sak Ngajine sudah ada sejak lama. Namun, program ini diusulkan dan dituangkan dalam SE. Program ini merupakan pernyataan yang menggabungkan beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan berhubungan untuk mencapai tujuan yang sama.⁴

Pada riset kali ini peneliti berfokus pada pembelajaran untuk mewujudkan *School Religius Culture* melalui program “sekolah sak ngajine”. *School Religius Culture* (SRC), merupakan Budaya keagamaan di sekolah merujuk pada norma-norma yang ada dalam lingkungan pendidikan, yang terkait dengan keyakinan dan nilai-nilai keagamaan. Ini melibatkan bagaimana nilai-nilai keagamaan tercermin dalam kebijakan, praktik, dan interaksi sehari-hari di dalam sekolah. Budaya keagamaan dapat memainkan peran penting dalam membentuk identitas sekolah, memengaruhi interaksi antara siswa dan staf, serta memberikan landasan etika dan moral bagi anggota komunitas sekolah.

Budaya keagamaan di sekolah adalah aspek yang sangat penting dalam membentuk *identitas* dan nilai-nilai sebuah institusi pendidikan. Dengan pendekatan yang inklusif, keterbukaan, dan toleransi, budaya keagamaan dapat

³ Rini Syarifah, *Pelaksanaan Progam Sekolah Sak Ngajine Untuk PAUD/TK, SD, Dan SMP Lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar* (Blitar, SE Bupati, No: B/420/1122/409.10.3/2022, 2022).

⁴ Rini Syarifah, *Pelaksanaan Progam Sekolah Sak Ngajine Untuk PAUD/TK, SD, Dan SMP Lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar*, (Blitar, SE Bupati, No: B/420/1122/409.10.3/2022, 2022).

menjadi sumber kekayaan bagi kehidupan sekolah, memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan perkembangan moral siswa.

Dalam mengimplementasikan *school religious culture* (SRC) siswa di sekolah dituntut untuk mengetahui serta menguasai ajaran agama, dan dalam mengimplementasikannya siswa harus mengetahui apa itu *school religious culture*. namun fakta sosial saat ini banyak di temukan siswa-siswi sekolah kurang memahami akan ilmu agama, untuk itu “program sekolah sak ngajine” merupakan dasar dalam menginisiasi ilmu agama untuk menerapkan program *school religious culture* (SRC).⁵

Melihat problem dalam Pendidikan agama islam saat ini, masih banyak *siswa* yang belum sepenuhnya memahami terkait teori-teori dalam Pendidikan Agama islam, dan ada juga siswa yang sudah banyak mengetahui teori dan belum sepenuhnya bisa mempraktekan teori Pendidikan agama islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, terutama di sekolah yang tidak berbasis ilmu agama, salah satunya di SMPN 01 Binangun Blitar. Sekolah tersebut juga telah menerapkan Program “Sekolah Sak Ngajine” sejak 2022 dan program *school religious culture* (SRC).

Adanya program sekolah sak ngajine juga menjadi jawaban atas permasalahan wali murid di sekolah SMPN 01 Binangun Blitar. terjadi kekhawatiran terhadap anaknya di kala anaknya di rumah Ketika sepulang *sekolah* lebih banyak bermain dari pada melakukan hal yang bermanfaat, serta Program ini membantu dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Ini mencakup aspek seperti integritas, kejujuran, kasih sayang, dan kepemimpinan

⁵ Observasi, SMPN 01 Binangun Blitar, 2 oktober 2023

yang dapat membentuk karakter siswa dan budaya religious lainnya. Serta bentuk perwujudan untuk mengimplementasikan program *school religious culture SRC* yaitu, Mengajarkan berbagai agama dapat membantu siswa memahami keragaman agama di dunia. Ini dapat mempromosikan toleransi, pengertian, dan menghargai perbedaan antar individu.⁶ Pembahasan terkait Silabus pembelajaran sekolah sak ngajine di sekolah SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, yang mana Silabus di buat oleh guru Pelajaran mengaji dan telah di musyawarahkan kepada pihak terkait yang berikutnya di laporkan kepada dinas Pendidikan kabupaten Blitar.

Melandaskan pada teori dari Travis Hirschi tokoh sosiologi yang berasal dari Amerika. yang mengatakan bahwa suatu penyimpangan terjadi karena kekurangan pengawasan atau kontrol atas lingkungan sosial. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk melawan aturan atau tidak patuh pada hukum, serta dorongan untuk melawan aturan. Oleh karena itu, teori ini berpendapat bahwa perilaku menyimpang merupakan konsekuensi logis dari ketidakmampuan untuk mengawasi atau mengendalikan lingkungan sosial mereka.⁷ Peneliti melihat bahwa program *school religious culture* (SRC) dan program “sekolah sak ngajine” merupakan bentuk pengendalian atau *controlling* bagi siswa untuk menjawab permasalahan *manage* keberagaman di sekolah, Serta Permasalahan siswa-siswi di sekolah untuk menerapkan *school religious culture* (SRC).

Fakta literatur menunjukkan bahwa hingga saat ini belum ada penelitian yang spesifik mengenai Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) Melalui

⁶ Observasi, “SMPN 01 Binangun Blitar,” Oktober 2023.

⁷ Nissa Adilla, “Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 5, No. 1 (2009): 56.

Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar. Namun, Muhammad Naufal Sirojuddin dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa program ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, meningkatkan pemahaman agama Islam, dan menanamkan iman serta taqwa pada peserta didik dengan mengintegrasikan siraman rohani, keteladanan, dan pembiasaan dalam pembelajaran.⁸

Berbeda dengan apa yang diteliti Mustajab, dalam penelitiannya ia lebih mengungkapkan bahwa program "Sekolah Sak Ngajine" berperan dalam membangun kesadaran anak-anak untuk mencintai Al Qur'an sejak usia dini. Program ini berhasil mengatasi hambatan yang sering dihadapi oleh anak-anak dalam berkonsentrasi dan berhasil mengajar Al Qur'an kepada mereka pada usia dini. Hasilnya adalah program ini mendorong peserta didik untuk mencintai Al Qur'an sejak kecil serta menekankan bahwa mengajar Al Qur'an kepada anak-anak membutuhkan unsur kreativitas, kesabaran, dan ketelatenan yang tinggi dari pihak guru.⁹

Selain itu, penelitian yang berjudul *"Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools"* oleh Ulfatul Husna dan Muhammad Thohir membahas pendekatan moderasi beragama sebagai respons terhadap ekstremisme melalui pendidikan agama Islam. Mereka menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tawassuth, ta'adul, dan tawazun digunakan untuk

⁸Muhammad Naufal Sirojuddin, *Optimalisasi Pembelajaran Program Sekolah Sak Ngajine* "Dalam Meningkatkan Ilmu Agama Islam Di UPT SD Negeri Bendorejo 01 Udanawu Blitar (Skripsi, Program Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023), 7.

⁹ Mustajab, "The 'Sekolah Sak Ngajine' Program The Habit of Loving the Qur'an from an Early Age Based on Tilawati," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, No. 3 (2022): 166.

menciptakan lingkungan sekolah yang moderat, damai, dan menghasilkan generasi dengan pandangan moderat.¹⁰

Meskipun beberapa literatur sudah meneliti terkait “sekolah sak Ngajine” namun peneliti mencoba mengambil *gap of knowledge* dari beberapa penelitian terdahulu, Masih banyak hal yang perlu di teliti ulang karena dalam penelitian yang sudah ada dinilai hanya memberi pemahaman terhadap siswa dalam segi teori, tetapi siswa belum sepenuhnya bisa memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah terutama ibadah wajib, seperti sholat. Melandaskan pada pendapat Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, agama mencakup tingkah laku manusia yang baik, yang dilakukan dengan Ikhlas untuk mendapat Ridha dari Allah, Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas keimanan kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Peneliti menemukan kelebihan terkait Program “sekolah sak ngajine” di sekolah SMPN 01 Binangun Blitar. Yang mana kelebihan tersebut di nilai dari kurikulum program sekolah sak ngajine di sekolah tersebut. kurikulum program “sekolah sak ngajine” di sekolah tersebut di susun atau di buat oleh guru Mata Pelajaran mengaji di sekolah tersebut, tetapi tetap berpatokan kepada surat edaran (SE) dari Bupati Blitar, dalam implementasi program sekolah sak ngajine di sekolah tersebut sudah menggunakan Raport sesuai Sekolah Standar Nasional (SSN) dan mata pelajaran di sekolah tersebut sudah berstandar tinggi dalam SSN nya, hal tersebut menunjukkan kejelasan terkait penilaian dan pembelajarannya. Sedangkan

¹⁰ Ulfatul Husna, “Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, No. 1 (2020): 1.

di sekolah lain di temukan belum menggunakan raport. Dari kelebihan kurikulum pembelajaran program sekolah sak ngajine tersebut perlu di kaji lebih mendalam apakah bisa atau tidak dalam mewujudkan *school religiouns culture* (SRC) di sekolah tersebut, karna program “sekolah sak ngajine” sendiri merupakan salah satu program inisiasi dalam mewujudkan *school religiouns culture* (SRC) dan bagaimana penerapannya.

Belum ada yang meneliti terkait kurikulum “sekolah sak Ngajine” dalam mewujudkan *school religiouns culture* (SRC) dan juga tempat penelitian yang berbeda. Hal ini menjadi pembeda dan kelebihan atas penelitian ini. Karena penelitian sebelumnya hanya berfokus pada program sekolah sak ngajine dalam membiasakan kesadaran dalam mencintai al Qur'an sejak dini dan cara meningkatkan mutu Pendidikan agama islam secara umum, dalam penelitian terdahulu *school religiouns culture* (SRC) hanya berfokus untuk menjelaskan *school religiouns culture* sebagai respon ekstremisme menggunakan pendekatan Pendidikan agama islam.

Penelitian ini mendeskripsikan konsep Implementasi Program “sekolah sak ngajine”, serta *school religiouns culture*. melalui adanya program “sekolah sak ngajine” di sekolah, di harapkan mampu menjadikan siswa menanamkan sikap Independensi tentang praktek keagamaan pada lingkungan sekolah, sehingga mereka bisa menerapkan progam *School Religiouns Culture* (SRC) dengan baik. Dari beberapa paparan permasalahan diatas peneliti mengambil judul penelitian “Perwujudan *School Religiouns Culture* (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi kurikulum Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana Dampak Implementasi Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi kurikulum Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Dampak Implementasi Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan kontribusi kepada pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi kontribusi keilmuan dalam melakukan pengembangan penelitian selanjutnya yang terkait dengan program “Sekolah Sak Ngajine” dan *school religious culture* (SRC). Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya untuk membuat konsep yang lebih luas.

- b. Untuk mempelajari dan mengetahui tentang Implementasi Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar
- c. Untuk meneliti dan memahami Bagaimana proses pelaksanaan Implementasi Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai penambah pengetahuan penulis tentang penerapan Program "Sekolah Sak Ngajine" dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.

b. Manfaat bagi SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar

Sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam Implementasi Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.

c. Manfaat bagi Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Manfaat dari penelitian ini bagi wilayah akademik adalah Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan dapat berfungsi sebagai acuan untuk penelitian lain yang kurang lebihnya searah dengan ini. Selain itu, Implementasi Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar kedepannya, Hal ini dapat menjadi gambaran bagi siswa agar mereka dapat melakukan penelitian baru yang relevan untuk menangani, menjawab, dan menyumbangkan solusi untuk berbagai masalah yang muncul di masyarakat modern saat ini.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini, diberikan penjelasan tentang kredibilitas penelitian yang dilakukan oleh setiap peneliti, serta jenis penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang telah menggunakan pokok bahasan tersebut. Pandangan pokok penelitian tersebut adalah “Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar kedepannya”. Tujuan hal ini menghindari karya orang atau plagiarisme pada kajian terdahulu dengan informasi yang sama pada penelitian ini. Untuk membuat bagian ini lebih mudah dipahami, peneliti menyajikannya dalam bentuk uraian dan tabel. Berikut adalah cara penyajian orisinalitas penelitian:

Menurut Muhammad Naufal Sirojuddin dalam penelitian tesisnya yang berjudul “Optimalisasi Pembelajaran Program Sekolah Sak Ngajine” Dalam Meningkatkan Ilmu Agama Islam di UPT SD Negeri Bendorejo 01 Udanawu Blitar”. Penelitian ini terfokus pada cara meningkatkan mutu Pendidikan agama islam, persamaan disini dilihat dari program sekolah sak ngajine. hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pembelajaran program "sekolah sak ngajine" dirancang dengan beberapa tujuan, Salah satunya adalah untuk membangun karakter yang baik, meningkatkan pengetahuan tentang berbagai aspek agama Islam, dan menanamkan iman dan taqwa di antara siswa. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam siswa dengan memasukkan siraman rohani, contoh, dan praktik ke dalam proses pendidikan.¹¹

Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools”, Penelitian ini merupakan jurnal yang terindeks Scopus dan

¹¹ Muhammad Naufal Sirojuddin, *Optimalisasi Pembelajaran Progam Sekolah Sak Ngajine” Dalam Meningkatkan Ilmu Agama Islam Di UPT SD Negeri Bendorejo 01 Udanawu Blitar*, 7.

ditulis oleh ulfatul husna, penelitian ini terfokus untuk menjelaskan tentang school religious culture sebagai respon ekstremisme menggunakan pendekatan Pendidikan agama islam, persamaan penelitian ini terletak pada *School Religious Culture*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga prinsip utama, tawassuth, ta'adul, dan tawazun, prinsip ini memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang moderat dan mewujudkan sekolah yang damai, maju, dan membentuk generasi yang moderat.¹²

Penelitian lainnya yang berjudul "*The 'Sekolah Sak Ngajine' Program The Habit of loving the Qur'an from an Early Age based on Tilawati*" yang di tulis oleh "Mustajab". Jurnal ini termasuk dalam jurnal nasional sinta 2, fokus pada jurnal ini adalah progam sekolah sak ngajine dalam membiasakan kesadaran dalam mencintai al Qur'an sejak dini. Persamaan dari penelitian ini terletak pada progam sekolah sak ngajine. Dari penelitian ini diperoleh temuan penelitian bahwa program "Sekolah Sak Ngajine" dapat mengkondisikan kecenderungan dunia anak yang aktif dan sulit konsentrasi sehingga target kualitas dan kuantitas dapat tercapai dengan baik dalam pembelajaran Al Qur'an. Melalui program 'Sekolah Sak Ngajine' dapat memberikan dampak yang sangat baik terhadap peserta didik yaitu Menanamkan pembiasaan belajar Al Qur'an terhadap peserta didik sehingga mampu menumbuhkan rasa mencintai Al Qur'an sejak usia dini di RA Khodijah II Sebaung Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. Implikasinya, pembelajaran Al Quran kepada anak usia dini memerlukan kreativitas, kesabaran, dan ketelatenan guru dalam mengajar.¹³

¹² Ulfatul Husna, "*Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools*", 1.

¹³ Mustajab, "*The 'Sekolah Sak Ngajine' Program The Habit of Loving the Qur'an from an Early Age Based on Tilawati*," 166.

Selanjutnya penelitian oleh Nurul Janah dengan judul Penerapan Program Sekolah dan Ngaji Melalui Tilawati Dalam Pembiasaan Mencintai Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan jurnal nasional, dan dalam Penelitian ini terfokus pada implementasi atau penerapan Program 'Sekolah dan Ngaji' sebagai pembiasaan mencintai Al Qur'an sejak usia dini di RA Khodijah II Sebaung Kecamatan Gending, persamaan dari penelitian ini terletak pada program "Sekolah sak Ngajine". Hasil penelitian ini adalah Program 'Sekolah Sak Ngajne' diambil dari Bahasa Jawa yang berarti Sekolah Sembari Mengaji Al Qur'an. Dari penelitian ini, diperoleh temuan penelitian bahwa program 'Sekolah dan Ngaji' dapat mengkondisikan kecenderungan dunia anak yang aktif dan sulit konsentrasi sehingga target kualitas dan kuantitas dapat tercapai dengan baik dalam pembelajaran Al Qur'an. Melalui program 'Sekolah dan Ngaji' dapat memberikan dampak yang sangat baik terhadap peserta didik yaitu Menanamkan pembiasaan belajar Al-Qur'an terhadap peserta didik sehingga mampu menumbuhkan rasa mencintai Al Qur'an sejak usia dini di RA Khodijah II.¹⁴

Penelitian oleh Ni Ketut erna Muliastri dengan judul Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Budaya Religius Sekolah. Penelitian ini merupakan jurnal nasional dan dalam pembahasannya terfokus pada membangun, memperkuat, dan menjadi landasan perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari di sekolah. Persamaan pada penelitian ini terletak pada Moderasi Beragama Umat Melalui Budaya Religius Sekolah. Hasil penelitian ini adalah Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Budaya Religius Sekolah melalui penciptaan

¹⁴ Janah Nurul, "Penerapan Program Sekolah+Ngaji Melalui Tilawati Dalam Pembiasaan Mencintai Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 1, No. 1 (2022): 22.

suasana budaya keagamaan, keteladanan, dan pembiasaan akan mampu membangun sikap moderat komunitas belajar.¹⁵

Penelitian lainnya yang berjudul “Menggagas Model Implementasi Kompetensi leadership guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Religius Sekolah”. yang di tulis oleh “Maemunah Sa’diyah”. Penelitian ini diambil dari jurnal sinta 3, dan dalam pembahasannya terfokus pada model pelaksanaan kompetensi kepemimpinan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Persamaan penelitian ini terletak pada mengembangkan budaya religious. Dari penelitian ini diperoleh temuan penelitian Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sungguhpun memiliki hak yang sama dengan guru-guru lain, namun memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih besar dari guru-guru lain. Kompetensi guru menurut undang-undang no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen ada empat, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Namun GPAI mendapat tambahan satu kompetensi sebagaimana dalam PMA No.16 tahun 2010 guru PAI memiliki lima kompetensi yaitu kompetensi leadership atau kepemimpinan.¹⁶

Penelitian oleh Fella Silkyanti dengan judul Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. Penelitian ini merupakan jurnal sinta 2 yang Fokus untuk mengetahui Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 17 Semarang. persamaan penelitian ini terletak pada Budaya religius, Hasil dari

¹⁵ Ni Ketut Erna Muliastri, “Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Budaya Religius Sekolah,” *Jurnal Maha Widya Bhuwana* Vol. 5, No. 1 (2022): 31.

¹⁶ Maemunah Sa’diyah, “Menggagas Model Implementasi Kompetensi Leadership Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Religius Sekolah,” *Jurnal Tawazun* Vol. 12, No. 2 (2019): 213.

penelitian ini adalah Budaya sekolah religius di SD Muhammadiyah 17 Semarang setiap harinya meliputi budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun atau 5S, do'a bersama, hafalan, TPQ, sholat dhuha dan sholat dhuhur, Metode atau langkah dalam membentuk karakter melalui keteladanan dan pembiasaan, Karakter yang dihasilkan adalah religius, disiplin, toleransi, bersahabat, dan tanggung jawab. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa peran budaya sekolah religius dapat membentuk karakter pada siswa.¹⁷

Penelitian ini merupakan jurnal sinta 4, yang berjudul Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius, oleh Wilda Arif, Fokus penelitian ini adalah mengetahui strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo, serta mengetahui upaya kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo. persamaan penelitian ini terletak pada budaya religius di sekolah SMP. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo dalam perspektif manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Bentuk upaya kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP negeri 13 Palopo meliputi salat duhur dan duha secara berjamaah, literasi baca al-Quran dan doa bersama sebelum memulai pelajaran, peringatan hari-hari besar Islam, menerapkan zikir asmaul husna.¹⁸

Penelitian ini termasuk dalam sinta 2, dengan judul Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah, oleh

¹⁷ Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Indonesian Values and Character Education* Vol. 2, No. 1 (2019): 36.

¹⁸ Wilda Arif, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius," *Journal of Islamic Education Management* Vol. 5, No. 1 (2020): 69.

Muhammad Mushfi El Iq Bali, Fokus penelitian ini adalah menelaah masalah dekadensi moral yang banyak dialami pelajar di sekolah. persamaan penelitian ini terletak pada budaya religius di sekolah. Hasil dari penelitian ini adalah profil sekolah umum yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik namun juga mampu mencetak siswa yang memiliki budaya religius sehingga terhindar dari berbagai perilaku menyimpang. Budaya religius tersebut terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kepesantrenan yakni menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan yang diwujudkan dalam program-program sekolah layaknya sebuah pesantren. Implikasi dari studi ini adalah internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di sekolah dapat membentuk karakter religius siswa sehingga dapat mencegah siswa dari perilaku menyimpang.¹⁹

Penelitian yang berjudul Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, oleh Afni Ma'rufah, merupakan jurnal nasional yang Fokus membahas penerapan kurikulum pendidikan agama Islam dalam mengatasi moral siswa. persamaan penelitian ini terletak pada budaya religius di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan budaya agama di Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu dan Sekolah Dasar Maarif Ponorogo, yaitu shalat Dhuha, Senyum, Salam, Salam, berjabat tangan, toleransi, sholat Dzikir, tadarus Al-Qur'an, istighosah dan do'a bersama. Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya agama di Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu dan Sekolah Dasar Maarif Ponorogo adalah melalui

¹⁹ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. XVI, No. 1 (2019):1.

proses kegiatan belajar mengajar dikelas dan kedua melalui kegiatan ekstrakurikuler.²⁰

1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian

	Nama, Judul.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muhammad Naufal Sirojuddin, tesis dengan judul Optimalisasi Pembelajaran Program Sekolah Sak Ngajine” Dalam Meningkatkan Ilmu Agama Islam di UPT SD Negeri Bendorejo 01 Udanawu Blitar,	Dalam penelitian ini membahas program sekolah sak ngajine	cara meningkatkan mutu Pendidikan agama islam.	Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang Perwujudan <i>School</i> <i>Religiouns</i> <i>Culture</i> (SRC) Melalui Pelaksanaan
2.	ulfatul husna dan Muhammad Thohir. Jurnal scopus dengan judul <i>Religious</i>	persamaan penelitian ini terletak pada <i>School Religiouns</i> <i>Culture</i>	penelitian ini terfokus untuk menjelaskan school religiouns	Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01

²⁰ Afni Ma'rufah, "Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religiusdi Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 1, No. 1 (2020):125.

	<i>Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools.</i>		culture sebagai respon ekstremisme menggunakan pendekatan Pendidikan agama islam,	Binangun Kabupaten Blitar
3.	“Mustajab Mustajab, jurnal sinta 2 dengan judul <i>“The 'Sekolah Sak Ngajine' Program The Habit of loving the Qur'an from an Early Age based on Tilawati”</i>	Persamaan dari penelitian ini terletak pada program sekolah sak ngajine	Terfokus progam sekolah sak ngajine dalam membiasakan kesadaran dalam mencintai al Qur'an sejak dini.	
4.	Nurul Janah, jurnal nasional dengan judul Penerapan Program Sekolah dan Ngaji Melalui Tilawati Dalam Pembiasaan	Persamaan dari penelitian ini terletak pada program “Sekolah sak Ngajine”.	Implementasi atau penerapan Program ‘Sekolah dan Ngaji’ sebagai pembiasaan mencintai Al Qur'an sejak	

	Mencintai Al-Qur'an.		usia dini di RA Khodijah II Sebaung Kecamatan Gending,	Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang
5.	Ni Ketut Erna Muliastri, jurnal nasional dengan judul "Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Budaya Religius Sekolah.	Persamaan dari penelitian ini terletak pada Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Budaya Religius Sekolah.	Membangun, memperkuat, dan menjadi landasan perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari di sekolah	Perwujudan <i>School Religiouns Culture</i> (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah
6.	Maemunah, jurnal sinta 3 dengan judul "Menggagas Model Implementasi Kompetensi leadership guru PAI Dalam Mengembangkan	Persamaan penelitian ini terletak pada mengembangkan budaya religious	Pada model pelaksanaan kompetensi kepemimpinan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan	Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar

	Budaya Religius Sekolah”.		budaya religius di sekolah	
7.	oleh Fella Silkyanti, jurnal sinta 2 dengan judul “Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa	persamaan penelitian ini terletak pada Budaya religius	penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 17 Semarang	Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang Perwujudan <i>School Religious Culture</i> (SRC)
8.	Wilda Arif, jurnal sinta 4 dengan judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius”	persamaan penelitian ini terletak pada budaya religius di sekolah SMP	strategi kepala sekolah dalam pembinaan dan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo.	Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT
9.	Muhammad Mushfi El Iq Bali, jurnal sinta 2 dengan judul “Transinternalisasi	persamaan penelitian ini terletak pada budaya religius di sekolah	menelaah masalah dekadensi moral yang banyak	SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar

	Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah”.		dialami pelajar di sekolah	
10.	Afni Ma’rufah, jurnal nasional dengan judul “Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah”.	persamaan penelitian ini terletak pada budaya religius di sekolah	penerapan kurikulum pendidikan agama Islam dalam mengatasi moral siswa	

Dari kajian penelitian tersebut, persamaannya adalah Program “Sekolah Sak Ngajine” dan perspektif terkait budaya *religious* di sekolah. sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah dan tujuan penelitian, dalam fokusnya penelitian kami membahas terkait “Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, dengan upaya menilai sejauh mana SRC di SMPN 01 Binangun berjalan dengan efisien atau tidak terlaksana dengan berprinsip pada moderasi beragama kedepannya dan hasil penelitian yang dihasilkan.

F. Definisi Istilah

Untuk mencegah adanya kesalahan pemahaman atau belum cukupnya arti pada suatu yang dibahas, oleh karena itu harus terdapat penjelasan pada sebutan atau definisi istilah, yang terdapat dibawah ini:

1. Program “Sekolah Sak Ngajine”

Program “Sekolah Sak Ngajine” merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran dilembaga PAUD, SD, SMP dan kesetaraan yang terintegrasi antara kegiatan pembelajaran reguler dan kegiatan keagamaan. Kegiatan yang dimaksud meliputi kegiatan pembiasaan akhlakul karimah, kegiatan mengaji (baca dan tulis Kitab Suci) dan kegiatan ibadah siswa sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing.

2. *School Religiouns Culture* (SRC)

Program pemerintah sebagai Upaya terwujudnya nilai- nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga Lembaga Pendidikan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah serta memberi gambaran yang sangat jelas secara keseluruhan pada penulisan isi karya tulis penelitian, sehingga dibuat sistematika penulisan seperti berikut ini

Bab I Pendahuluan, Terbagi menjadi Konteks Penelitian. Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Penelitian, Definisi Istilah, Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, Mencakup Nilai Religius, Budaya Religius, Budaya Religius Sekolah, Proses terbentuknya Budaya Religius Sekolah, Kurikulum, Fungsi Kurikulum, Komponen Kurikulum, Implementasi Kurikulum, Program Sekolah Sak Ngajine, Tujuan dan Manfaat Program Sekolah Sak Ngajine, Dampak, Humanistik.

Bab III ialah mengenai metode penelitian yang mencakup pendekatan serta jenis penelitian, tempat penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data.

Bab IV ialah mengenai paparan data serta hasil penelitian, memuat uraian temuan dan hasil penelitian yang berisi gambaran tentang bentuk “Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar”.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Budaya Religius Di Sekolah

1. Nilai Religius

Sejak pemikiran manusia memasuki tahap positif dan fungsional sekitar abad ke-18, dan Pendidikan usai digugat eksistensinya, keadaan kehidupan modern yang penuh dengan budaya yang kuat dan mobilitas kehidupan yang dipenuhi secara teknologis-mekanis telah menyebabkan krisis moral.²¹

Krisis moral tersebut tidak hanya melanda masyarakat lapisan bawah (grass root), tetapi juga meracuni atmosfir birokrasi negara mulai dari level paling atas sampai paling bawah. Munculnya kejahatan kerah putih (kejahatan yang dilakukan oleh eksekutif, birokrat, guru, politisi, atau yang setingkat dengan mereka) dan masalah KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang dilakukan oleh para elit menunjukkan bahwa negara Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional.

Fakta diatas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama, Pendidikan agama islam dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam menanamkan nilai-nilai agama serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Realita Sistem Pendidikan saat ini lebih condong terhadap pengisian kognitif siswa, dengan sistem tersebut Pendidikan saat ini dipandang kurang bisa mendidik siswa dalam ranah moral dan hanya mengembangkan siswa menjadi lebih cerdas saja.²²

²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Meningkatkan PAI Dari Teori Ke Aksi)* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 65.

²² A Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai Dan Bermanfaat* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 8-14.

Permasalahan diatas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar terhadap agama dan keberagamaan (religiusitas), Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik siswa.

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama, Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi. dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Istilah nilai keberagamaan adalah istilah yang sulit untuk membatasi. Ini karena nilai adalah konsep abstrak. Nilai keberagamaan berasal dari dua kata yaitu, nila dan keberagamaan. Nilai, menurut Rokeach dan Bank merupakan suatu jenis kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari tindakan, atau mengenai hal-hal yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sementara keberagamaan adalah sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan pada keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²³

Menurut *Gay Hendricks* dan *Kate Ludeman* dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap *religius* yang tampak dalam diri seseorang ketika menjalankan tanggung jawab, di antaranya:

²³ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Multi Kasus Di SMA Negeri 1, SMA Regia Pacis Dan SMA Al Islam 01 Surakarta* (Univet Bentara Press, 2003), 22.

1. Kejujuran Rahasia untuk meraih sukses menurut *Gay Hendricks dan Kate Ludeman* adalah dengan menjadi jujur sepanjang waktu, mereka menyadari ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah, dan masyarakat. Pada akhirnya, mereka akan terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut, di mana kejujuran total adalah solusi, meskipun kenyataannya begitu pahit.

2. Keadilan

Mampu bersikap adil kepada semua pihak adalah kemampuan seseorang yang *religius*, bahkan dalam situasi terdesak, seperti yang dikatakan oleh *Gay Hendricks dan Kate Ludeman*, "Pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia."

3. Bermanfaat bagi Orang Lain

Bermanfaat bagi orang lain ini adalah salah satu jenis sikap *religius* yang paling mencolok. Sebagaimana dikatakan oleh Nabi Muhammad, "Orang yang paling baik adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain."

4. Rendah Hati

Sikap rendah hati berarti tidak sombong dan mendengarkan orang lain dan tidak memaksakan keinginannya. Karena kebenaran juga ada pada orang lain, dia tidak selalu merasa benar.

5. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mereka mengerjakan pekerjaan berikutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaan dengan santai, tetapi mereka juga mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar bagaimana melakukan pekerjaan.

6. Visi ke Depan

Mereka memiliki kemampuan untuk membawa orang lain ke dalam angan-angan mereka, kemudian menjelaskan secara rinci bagaimana mencapainya. Namun, ia tetap fokus pada situasi saat ini.

7. Disiplin Tinggi

Mereka sangat tekun. Kedisiplinan mereka berasal dari dorongan dan kesadaran yang kuat, bukan dari keharusan atau keterpaksaan. Mereka percaya bahwa tindakan dapat menghasilkan energi tingkat tinggi jika didasarkan pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain.

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat *religius* sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek ini dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spirti tualitas.²⁴

Beberapa nilai *religius* bukan hanya tanggung jawab guru agama dalam pembelajaran. Kejujuran tidak hanya diajarkan dalam agama, tetapi juga dalam hal-hal lain. Misalnya, seorang guru matematika menggunakan rumus-rumus pasti untuk mengajarkan kejujuran. Rumus-rumus ini menunjukkan keadaan yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya. Dengan cara yang sama seorang guru ekonomi menanamkan nilai-nilai keadilan melalui pelajaran mereka tentang ekonomi, seseorang akan memperoleh keuntungan dari suatu usaha sesuai dengan besar kecilnya modal, dan dalam hal ini, aspek keadilan yang paling penting.

Keberagamaan atau *religiusitas* seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual ber-ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: Arga, 2003), 249.

oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²⁵

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia bersikap baik atas dasar iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kehidupan kemudian.²⁶

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai *religius* adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan ajaran agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Jika nilai-nilai religius telah ada pada diri siswa dan di jaga dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa yang mulia. Dalam hal ini jiwa mulia merupakan suatu kekuatan hati, daya dan komitmen dari dalam diri seseorang, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan seseorang. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh ajaran agama sebagai dasar untuk mendisiplinkan hidup dalam mencapai kesejahteraan dunia ini maupun di akhirat.

²⁵ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi, Cet. II* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), 76.

²⁶ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), 124.

Sikap keagamaan adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong perilakunya sesuai dengan tingkat ketaatan agamanya. Ini terjadi karena adanya korelasi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif, psikomotorik. Oleh karena itu, sikap keagamaan anak terkait erat dengan gejala kejiwaan anak, yang terdiri dari tiga komponen berikut.²⁷

2. Budaya Religious

Kata "budaya" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "buddhayah," bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Latin, istilah tersebut setara dengan kata "colere," yang bermakna mengolah atau mengerjakan. Konsep budaya pertama kali muncul dalam disiplin ilmu antropologi sosial. Definisi budaya mencakup lingkup yang sangat luas dan dapat diartikan sebagai keseluruhan pola perilaku, seni, kepercayaan, lembaga-lembaga, serta semua hasil karya dan pemikiran manusia yang mencirikan keadaan suatu masyarakat atau populasi tertentu yang diwariskan secara kolektif.²⁸

Tylor menyatakan bahwa budaya adalah suatu kesatuan yang unik dan tidak hanya terdiri dari bagian-bagian kemampuan kreatif manusia yang tidak berwujud, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, dan seni.²⁹

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Meningkatkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*, 70.

²⁸ Elis Sumiyati, "Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas Xi Di Sma Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang," *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 1 (2020): 26.

²⁹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

Untuk menjadikan budaya sebagai nilai-nilai yang tahan lama, diperlukan proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses di mana seseorang menanamkan dan mengembangkan nilai atau budaya tertentu menjadi bagian dari dirinya sendiri. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang didaktis.

Proses pembentukan budaya melibatkan serangkaian subproses yang saling terkait, seperti interaksi budaya, eksplorasi budaya, pemilihan budaya, penguatan budaya, sosialisasi budaya, penginternalisasian budaya, perubahan budaya, dan pewarisan budaya yang terus berlangsung dan saling mempengaruhi dengan lingkungan sekitarnya secara berkelanjutan..³⁰

Religious merupakan sikap dan tindakan yang harus mengikuti terhadap doktrin sampai dengan implementasi ajaran agama yang dianutnya gedepankan toleransi dan dapat hidup bersama dengan pemeluk agama lain.³¹ Religius berhubungan dengan agama, karena agama merupakan semua perilaku manusia yang terpuji dan dikerjakan demi mendapat rida Allah Swt.³² Perilaku tersebut akan membentuk akhlakul karimah yang berasaskan keimanan kepada Allah Swt.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas menekankan pentingnya pengembangan karakter di mana karakter seseorang selalu berhubungan dengan tingkat keagamaannya. Jika seseorang memiliki kedua aspek ini dalam dirinya, maka dia dapat dianggap sebagai individu yang beragama. Namun, yang menarik adalah bahwa religiusitas tidak selalu sejalan dengan praktik agama,

³⁰ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Ta'allum* Vol. 4, No. 1 (2016): 24.

³¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 11.

³² Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 123.

karena banyak orang yang mengaku beragama namun tidak sepenuhnya mengikuti ajaran agama dengan sempurna. Oleh karena itu, mereka dapat dikatakan sebagai orang yang beragama namun tidak religius.

Menurut Muhaimin, ada perbedaan antara religius dan agama karena religiusitas melibatkan proses menghayati dan menerapkan doktrin agama secara penuh dalam setiap aktivitas. Untuk meningkatkan tingkat religiusitas pada siswa, penting adanya kerja sama antara orang tua dan sekolah melalui proses internalisasi.³³

3. Budaya *Religius* Sekolah

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Ismail al-Faruqi, menformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode prinsip dan tujuan tunduk pada esensi Islam yaitu Tauhid.³⁴ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dalam penyelenggarannya harus mengacu pada nilai fundamental tersebut.

Nilai-nilai tersebut memberikan orientasi dan tujuan dalam proses pendidikan serta memberikan motivasi dalam kegiatan pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang berdasarkan pada nilai Tauhid, menurut an-Nahlawi, disebut sebagai "ahdaf al rabbani", yang merupakan tujuan yang berhubungan dengan aspek ketuhanan dan seharusnya menjadi dasar dalam pemikiran, tindakan, dan pandangan hidup dalam sistem dan aktivitas pendidikan.

³³ Ngainun Naim, 124.

³⁴ Ismail Raji Al- Faruqi, *Islamization Of Knowledge: General Principles and Workplan* (Washington DC, International Institute Of islamic Thoungt, 1982), 34-36.

Dalam konteks ini, budaya keagamaan sekolah merujuk pada pola pikir dan perilaku yang diadopsi oleh anggota sekolah dan didasarkan pada nilai-nilai keagamaan (keberagamaan). Dalam Islam, religiusitas berarti melaksanakan ajaran agama secara komprehensif dan menyeluruh. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.

Huber dan Huber berpendapat bahwa religiusitas seseorang dapat diukur dari intensitas menjalankan kewajiban dan nilai-nilai agama yang paling menonjol dalam diri seseorang. Huber dan Huber (2012), merevisi aspek religiusitas menjadi lima aspek berbeda, yaitu:

1. Intellectual

Intellectual adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai agamanya, sehingga ia dapat menjelaskan pandangan mereka mengenai Tuhan, agama, dan keberagamaan.

2. Ideology

Ideology adalah kepercayaan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan keberadaan dan makna kehidupan serta hubungan antara Tuhan dan manusia.

3. Public practice (Ibadah publik)

Ibadah publik adalah ibadah yang dilakukan seseorang dan dimanifestasikan dalam partisipasinya dalam ritual, upacara dan aktivitas keagamaan.

4. Private practice (Ibadah pribadi)

Ibadah pribadi adalah ibadah yang dilakukan seseorang yang ditunjukkan dengan mencurahkan dirinya pada Tuhan dalam aktivitas, ibadah dan ritual yang dilakukan sendiri.

5. Religious experience (Pengalaman beragama)

Mengarah pada pengalaman kontak langsung seseorang dengan Tuhan, sehingga berdampak secara emosional pada diri mereka.³⁵

4. Proses Terbentuknya Budaya Religious Sekolah

Secara umum, budaya dapat terbentuk melalui proses preskriptif atau terprogram sebagai proses pembelajaran atau solusi terhadap suatu masalah. Salah satu cara pertama adalah melalui pembentukan atau pengembangan budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan pengaturan suatu skenario (tradisi perintah) dari pihak yang memiliki otoritas atau dari luar pelaku budaya tersebut. Pola ini dikenal sebagai pola pelakonan.

Pola kedua adalah pembentukan budaya melalui proses pembelajaran yang terprogram. Pola ini dimulai dari dalam diri individu yang terlibat dalam budaya tersebut, dengan keyakinan, asumsi dasar, atau prinsip yang dipegang teguh sebagai landasan. Kemudian, keyakinan tersebut diwujudkan melalui sikap dan perilaku

³⁵ Farah Hanifah, Bambang Suryadi, "Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Religiusitas Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)," *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia* Vol. VI, No. 2 (July 2017): 146.

yang sesuai. Kebenaran ini diperoleh melalui pengalaman atau kajian yang melibatkan uji coba dan pembuktian, dan hasilnya ditunjukkan melalui peragaan dari keyakinan tersebut. Oleh karena itu, pola ini disebut sebagai pola peragaan.³⁶

Wujud Budaya dalam konteks Lembaga Pendidikan atau sekolah disebut dengan budaya sekolah atau *School Culture*.³⁷ Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius dalam lingkungan tersebut sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat di mana model nilai-nilai tersebut diterapkan.

Pertama, untuk menciptakan budaya religius yang bersifat vertikal, dapat dilakukan dengan meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan jumlah dan kualitas kegiatan keagamaan di sekolah yang berfokus pada ibadah seperti shalat berjamaah, puasa Senin Kamis, khataman al-Quran, doa bersama, dan kegiatan lainnya.

Kedua, dalam menciptakan budaya religius yang bersifat horizontal, sekolah ditempatkan sebagai institusi sosial religius yang melibatkan tiga jenis hubungan antar manusia, yaitu hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sejajar atau sukarela. Hubungan-hubungan ini didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.³⁸

Para praktisi pendidikan dapat menggunakan strategi-strategi berikut untuk membentuk budaya religious, Ketauladanan atau pemberian contoh: Menjadi teladan dalam perilaku dan praktik keagamaan untuk menginspirasi peserta didik. Membiasakan hal-hal yang baik: Mengajarkan dan membiasakan praktik-praktik

³⁶ Talizuhu ndara, *Teori Budaya Organisa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 24.

³⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Meningkatkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*, 72.

³⁸ Asmaun Sahlan, 47.

keagamaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menegakkan kedisiplinan: Menerapkan aturan dan tata tertib yang konsisten untuk memastikan kedisiplinan dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Memberikan motivasi dan dorongan: Mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan keagamaan dan memberikan motivasi agar mereka terus berusaha meningkatkan keagamaan mereka. Memberikan reward atau hadiah psikologis: Memberikan penghargaan atau pengakuan kepada peserta didik yang menunjukkan komitmen dan kemajuan dalam praktik keagamaan. Hukuman atau sanksi: Memberikan konsekuensi yang sesuai bagi pelanggaran terhadap nilai-nilai keagamaan untuk memperkuat pentingnya mematuhi ajaran agama. Penciptaan suasana religius.³⁹

Dalam bukunya Asmaun Saaran menyatakan bahwa strategi pencapaian budaya keagamaan di sekolah antara lain dengan mengembangkan kebijakan strategis sekolah, memperkuat keterlibatan pimpinan sekolah dan warga, dan menggambarkannya sebagai penerapan strategi yang efektif.⁴⁰

Untuk menciptakan suasana religius di sekolah diperlukan penanganan dan pengelolaan yang tepat agar dapat diinternalisasikan, diimplementasikan, dan dikembangkan menjadi bagian dari budaya komunitas sekolah. Hal ini penting karena budaya religius tidak hanya memiliki makna simbolis semata. Adapun strategi penciptaan budaya religius terbagi menjadi tiga macam sebagaimana berikut:

- a. Power strategy, yaitu strategi penciptaan budaya religius yang dilakukan dengan kekuasaan kepala sekolah melalui tata tertib sekolah dan menggunakan

³⁹ Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religi di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* Vol. 6, No. 1 (2018): 17.

⁴⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Meningkatkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*, 121-128.

pendekatan reward dan punishment, seperti hukuman bagi siswa yang tidak salat berjemaah dan hadiah bagi siswa yang rajin shalatnya.

- b. Persuasive strategy yaitu strategi penciptaan budaya religius dengan membuat opini yang dipercaya dan mengikat warga sekolah untuk mengikutinya. Adapun pengembangannya melalui pembiasaan dan keteladanan dengan mengajak semua warga sekolah secara halus. Seperti guru yang usianya lebih muda menghormati guru yang sudah tua atau senior.
- c. Normative reedizzative yaitu strategi penciptaan budaya keagamaan dengan menginternalisasi dan melakukan perubahan cara berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru. Adapun pengembagannya dilakukan dengan memberikan contoh keteladanan dan dorongan melalui pendekatan persuasif dengan menggambarkan prospek kemajuan sekolah yang disertai alasan realistis. Seperti guru menceritakan kisah sukses perjalanan hidup seorang tokoh yang diwarnai dengan tantangan dan pengorbanan yang dilalui serta tidak mudah putus asa sehingga siswa termotivasi.⁴¹

Perwujudan budaya religious di sekolah adalah, 3S Senyum, Sapa, Salam, berpuasa senin kamis, Tadarus al Qur'an, Istighosah dan doa Bersama, shalat dhuha, Toleransi atau saling menghargai.⁴²

Toleransi dan saling menghargai juga berkaitan dengan moderasi agama, dalam mengukur keberhasilan moderasi agama adalah dengan menerapkan 4 indikator yaitu:

- 1) Komitmen kebangsa'an

⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (jakarta: Kalam Mulia, 2008), 151.

⁴² Ahmad Fauzi, *Internalisasi Budaya Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup* (Malang, PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023),19.

Komitmen kebangsaan adalah penerima'an terhadap Prinsip-prinsip berbangsa yang terkandung dalam konstitusi UUD 1945, NKRI, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika.

2) Toleransi

Toleransi adalah menghormati perbedaan dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk memiliki keyakinan, mengekspresikan keyakinannya, serta menyampaikan pendapat. Toleransi juga mencakup penghargaan terhadap kesetaraan dan kesiapan untuk bekerja sama. Toleransi merupakan salah satu indikator moderasi beragama. Di Indonesia, penerapan toleransi ini sangat penting karena negara ini pernah mengalami berbagai konflik, baik di dalam kelompok agama maupun antar kelompok agama, bahkan konflik antara kelompok agama dan pemerintah. Oleh karena itu, toleransi diperlukan untuk menilai moderasi beragama

3) Anti kekerasan

Anti kekerasan adalah sikap menolak terhadap tindakan individu atau kelompok yang menggunakan kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

4) Penerima'an Terhadap Tradisi

Menerima tradisi berarti menghormati dan mengakui nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dalam praktik keagamaan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Agama dan budaya secara bersama-sama berperan dalam membangun bangsa, oleh karena itu penting bagi budaya dan agama untuk saling mendukung agar tidak terjadi konflik antara keduanya. Kebaikan tidak hanya dapat ditemukan dalam agama, tetapi juga dapat ditemukan dalam budaya..⁴³

⁴³ Abu Saeri, *Indikator Moderasi Agama* (Blitar, Kemenag Kabupaten Blitar, 2022), 2.

Adapun beberapa alasan terhadap perlunya Pendidikan Agama Islam dikembangkan dan menjadi budaya sekolah, yaitu:

- a. Hak orang tua untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya diakui, dan saat ini semakin banyak dicari sekolah berkualitas, sementara sekolah dengan mutu rendah akan ditinggalkan. Fenomena ini terjadi di hampir setiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini, sekolah-sekolah yang memiliki kualitas tinggi dan memberikan pendidikan agama yang lebih banyak menjadi pilihan utama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut bertujuan untuk melawan pengaruh negatif yang ada di era globalisasi.
- b. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah, baik negeri maupun swasta, tidak terlepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan, dan budaya. Hal ini terutama berlaku untuk sekolah yang dijalankan oleh yayasan Islam. Selama ini, banyak orang mengukur prestasi sekolah berdasarkan dimensi yang terlihat, dapat diukur, dan dikualifikasikan, seperti nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Namun, ada dimensi lain yang juga penting, yaitu dimensi "soft" yang meliputi nilai-nilai, keyakinan, budaya, dan norma perilaku yang disebut sebagai "the human side of organization" (sisi manusia dari organisasi). Dimensi ini justru memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga membuatnya menjadi unggul.
- c. Budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah sekolah. Jika prestasi kerja dipengaruhi oleh terciptanya budaya sekolah yang didasarkan pada dan diperkuat oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan memberikan manfaat ganda. Di satu sisi,

sekolah tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif dan perbandingan yang kuat dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa. Di sisi lain, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah dan staf akan terinspirasi dan termotivasi oleh budaya tersebut untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya kelak.⁴⁴

Untuk mendorong penerapan budaya religius di sekolah, diperlukan kebijakan dari kepala sekolah yang melibatkan proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, kebiasaan, dan perilaku warga sekolah secara berkelanjutan dan konsisten. Dengan demikian, budaya religius akan terbentuk dan terwujud di lingkungan sekolah.⁴⁵ Menurut Asmaun, Salah satu indikator utama dari kurang berhasil pendidikan agama disekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama.

Masyarakat dalam hal ini para pelajar dengan perilaku religius yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba dan bahan terlarang lainnya, pencurian, kekerasan, pergaulan bebas dan sebagainya.

Hasil penelitian tentang masalah PAI di sekolah menunjukkan bahwa salah satu faktornya adalah fokus pelaksanaan pendidikan agama yang lebih banyak pada

⁴⁴ Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah," *Jurnal Studi Islam* Vol. 5, No. 1 (2018): 77-78.

⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 294.

aspek pengajaran dan metode pengajaran. Guru-guru PAI sering kali hanya membahas masalah-masalah terkait proses belajar mengajar, sehingga kurang memperhatikan aspek pedagogis yang lebih mendasar. Padahal, fungsi utama pendidikan agama di sekolah seharusnya adalah memberikan dasar yang mampu membangkitkan kesadaran dan mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan yang mendukung pembentukan pribadi yang kuat dalam beragama..⁴⁶

Kurangnya keberhasilan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak terlepas dari banyak hal, antara lain karna keterbatasan Alokasi waktu untuk Pelajaran PAI, Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitifnya, proses pembelajaran yang cenderung pada transfer of knowledge, Bukan Internalisasi nilai, pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi.

Untuk mengatasi berbagai problem tersebut, maka beberapa yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Penambahan rumpun mata pelajaran PAI dan peningkatan kualitas pembelajarannya.
- b. Mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menyeimbangkan kompetensi siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- c. Melakukan upaya internalisasi nilai-nilai agama secara sinergis antara mata pelajaran Agama Islam dan mata pelajar- lainnya (pendekatan organik) dan mengimbangi pengaruh negatif faktor lingkungan dan dunia informasi dengan membudayakan nilai-nilai religius di sekolah..⁴⁷

B. Kurikulum Sekolah Untuk Mewujudkan Budaya *Religius*

⁴⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Meningkatkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*, 94.

⁴⁷ Asmaun Sahlan, 102.

1. Kurikulum

Pengertian kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik masih menjadi pandangan umum yang melekat dalam pikiran masyarakat. Namun, penting bagi masyarakat untuk memahami konsep sebenarnya dari kurikulum yang merupakan inti dari pendidikan.⁴⁸

Menurut pandangan Al-Shaybani yang dikutip oleh Hasan Langgulung, kurikulum dapat diartikan sebagai kumpulan pengalaman pendidikan, kebudayaan, ilmu sosial, olahraga, dan ilmu kesenian yang disediakan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh dalam semua aspek dan mengubah perilaku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan..⁴⁹

Kurikulum menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.⁵⁰

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Dalam Bahasa latin *curriculum* berarti *a running, course, or race course* kemudian dalam Bahasa Prancis *courir* yang memiliki arti berlari. Dari beberapa pengertian bahasa latin

⁴⁸ Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, Hendro Widodo, "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Media Kajian Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 1 (2020): 37.

⁴⁹ Muhammad Al-Fatih, Alfieridho, Fazli Abdillah, Filma Muhazri Sembiring, Hasana Fadilla, "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36," *Jurnal Pendidikan* Vol. 6, No. 1 (2022): 423.

⁵⁰ Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: UIN Press, 2018), 59.

tersebut kemudian digunakan istilah “*courses*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mendapatkan suatu gelar.⁵¹

Secara terminologi, pengertian kurikulum telah banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya⁵²:

1. Menurut Crow kurikulum merupakan sebuah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang telah disusun secara sistematis guna menyelesaikan suatu program dalam upaya meraih gelar atau memperoleh ijazah.
2. Menurut Arifin kurikulum merupakan seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional Pendidikan.
3. Menurut Mac Donald kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan yang digunakan dalam berlangsungnya proses kegiatan belajar-mengajar.

Peter F. Oliva menjelaskan tiga belas aspek yang terkait dengan kurikulum, yaitu konten yang diajarkan di sekolah, mata pelajaran yang disampaikan, isi pelajaran, program pembelajaran, materi pembelajaran, urutan pelatihan atau kursus, pencapaian tujuan pembelajaran, tahapan pendidikan, apa yang diberikan oleh sekolah baik oleh guru maupun individu lain di dalam dan di luar kelas, apa yang diajarkan di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan sekolah, rencana

⁵¹ Akhmad Anwar Dani, *Penyiapan Manajer Masjid Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus Pada Kurikulum Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam Ar-Rahmah Surabaya)* (Disertasi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023), 81.

⁵² Eli Fitrotul Arofah, “Evaluasi Kurikulumpendidikan,” *Jurnal Tawadhu* Vol. 5, No. 2 (2021): 220.

yang dibuat oleh pihak sekolah, dan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan yang ada di sekolah.⁵³

Penjelasan mengenai definisi kurikulum dan gambaran keberadaannya dalam sistem pendidikan di Indonesia menegaskan bahwa kurikulum merupakan inti dari program pendidikan. Kurikulum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, penyusunan dan pengembangan kurikulum harus memperhatikan berbagai aspek dan didasarkan pada fondasi yang kuat, baik dari segi filosofis, sosiologis, psikologis, historis, maupun yuridis..⁵⁴

Dengan demikian, kurikulum memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan, sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan, dan sebagai alat untuk mengontrol keseluruhan proses tersebut. Kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik (course of studies), sebagai pengalaman belajar (learning experiences), dan sebagai rencana program belajar (learning plan). Kurikulum ini menjadi acuan bagi guru, peserta didik, dan pihak-pihak terkait dalam melaksanakan proses pendidikan.

Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik memang sering menjadi konsep yang dominan dalam teori dan praktik pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum sering dikaitkan dengan

⁵³ Miftahuddin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teoretis Dan Praktis* (The Mahfud Ridwan Institute. 2020), 5.

⁵⁴ Ahmad Junaidi, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 4.

upaya untuk memperoleh ijazah, yang merupakan bukti kemampuan seseorang yang telah menyelesaikan kurikulum tersebut.

Kurikulum sebagai sebuah program atau rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, di samping itu, juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran ini juga diikuti oleh UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 yang mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, Isi dan bahan pelajaran, serta cara serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵⁵

2. Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki kedudukan yang penting dalam pendidikan, karena merupakan salah satu komponen utama yang menjadi penunjuk arah bagi anak didik. Kurikulum berperan sebagai kompas yang menentukan arah tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Meskipun posisi kurikulum sangat penting dalam praktik pendidikan, namun perlu diingat bahwa kurikulum hanyalah alat untuk mencapai tujuan tersebut.. Fungsi kurikulum secara singkat diuraikan sebagai berikut.⁵⁶

⁵⁵ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Depok, Raja Grafindo Persaja, 2012), 3.

⁵⁶ Ali Mudlofir, 4.

1. Fungsi Kurikulum sebagai Alat Mencapai Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan sasaran akhir yang akan dicapai oleh praktik pendidikan. Di Indonesia tujuan akhir pendidikan tertuang dalam UU SISDIKNAS dan GBHN. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan secara berjenjang dari tingkat paling bawah yakni tingkat pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, jenjang lembaga, sampai pada jenjang negara yang dikenal dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam konteks tujuan-tujuan pendidikan tersebut, kurikulum merupakan alat atau jembatan bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengantarkan para siswa mencapai tujuan. Kesemua tujuan tersebut harus dicapai secara bertingkat tingkat paling bawah harus mendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan di atasnya, begitu seterusnya sampai pada tujuan pendidikan nasional.

Sebelum menyusun isi kurikulum, tujuan-tujuan pendidikan tersebut harus dirumuskan terlebih dahulu mengingat tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan, tujuan akan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan, dan tujuan menjadi pegangan dari setiap usaha dan tindakan dari para pelaksana Pendidikan.

2. Fungsi Kurikulum bagi Siswa

Bagi siswa, kurikulum akan menjadi landasan untuk mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan adanya kurikulum, siswa akan diberikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang dapat mereka kembangkan seiring dengan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial mereka. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Selain itu, kurikulum juga memberikan

kesempatan bagi siswa yang memiliki kelebihan tingkat IQ untuk memacu diri mereka seoptimal mungkin. Melalui program pengayaan dan percepatan, mereka dapat mengembangkan potensi mereka tanpa harus menunggu teman-teman mereka yang memiliki tingkat IQ yang lebih rendah. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan lebih efektif (mastery learning) dan belajar secara mandiri (self study) dengan lebih mudah.

3. Fungsi Kurikulum bagi Guru

Sebagai pekerja profesional, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Kurikulum sangat penting bagi guru karena memberikan panduan dalam merancang dan mengorganisasi kompetensi yang akan diajarkan, strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan, serta media dan sumber belajar yang akan digunakan. Kurikulum juga membantu guru dalam menentukan pengalaman dan hasil belajar yang diharapkan siswa dapat capai. Dengan adanya kurikulum, guru dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pembelajaran tidak harus selalu dilakukan secara klasikal, tetapi dapat disesuaikan dengan perkembangan individu atau kelompok siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan strategi belajar dengan modul atau memberikan tugas yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum juga membantu guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, baik itu evaluasi proses maupun evaluasi hasil pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pendidik profesional. Fungsi

4. Kurikulum bagi Kepala Sekolah

Sebagai kepala sekolah, kurikulum memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Menurut Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah sebagai berikut: Pedoman dalam fungsi supervisi: Kurikulum menjadi pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi supervisi. Dengan mengacu pada kurikulum, kepala sekolah dapat memperbaiki situasi belajar di sekolah atau madrasah yang dipimpinnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kelemahan atau tantangan dalam pelaksanaan kurikulum dan memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajar. Pedoman dalam menciptakan situasi belajar yang lebih baik: Kurikulum juga menjadi pedoman bagi kepala sekolah dalam menciptakan situasi belajar yang lebih baik bagi siswa. Dengan mengacu pada kurikulum, kepala sekolah dapat mengembangkan strategi dan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Pedoman dalam pengembangan kurikulum: Sebagai seorang administrator, kepala sekolah dapat menggunakan kurikulum sebagai pedoman dalam memperkembangkan kurikulum lebih lanjut. Dengan memahami kebutuhan dan perkembangan siswa, kepala sekolah dapat melakukan penyesuaian atau pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan efektif. Pedoman dalam evaluasi kemajuan proses belajar mengajar: Kurikulum juga menjadi pedoman bagi kepala sekolah dalam melakukan evaluasi kemajuan proses belajar mengajar. Dengan mengacu pada kurikulum, kepala sekolah dapat mengevaluasi pencapaian siswa, efektivitas metode pembelajaran, dan keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah.

Dengan demikian, kurikulum memiliki peran yang sangat penting bagi kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai administrator, supervisor, dan

dinamisor di sekolah atau madrasah yang dipimpinnya. Fungsi Kurikulum bagi Wali Murid Bagi orang tua atau wali murid, kurikulum juga memiliki fungsi yaitu agar wali murid terlibat dan ikut serta dalam mensukseskan pendidikan anak-anaknya.

Bantuan orang tua dalam memajukan pendidikan persekolahan bisa secara langsung dalam bentuk konsultasi kepada sekolah atau guru dalam hal belajar dan problem belajar anak-anaknya. atau secara tidak langsung dalam bentuk wadah atau organisasi. Dengan mengetahui kurikulum sekolah, maka para orang tua dapat mengetahui pengalaman belajar apa yang akan diperoleh anak anaknya dan kebutuhan apa yang harus mereka penuhi agar anak-anaknya dapat belajar dengan mudah dan efektif.

5. Fungsi Kurikulum bagi Sekolah Tingkat Selanjutnya

Kurikulum tidak hanya bermanfaat bagi sekolah yang menerapkannya, tetapi juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan di atasnya. Kurikulum berperan dalam menjaga prinsip kesinambungan, yang berarti sekolah di tingkat yang lebih tinggi akan memastikan bahwa tidak ada pengulangan atau tumpang tindih dalam pengalaman belajar yang diberikan dengan pengalaman belajar yang sudah dikuasai oleh siswa. Kurikulum juga berperan dalam menjaga prinsip relevansi, yang berarti pengalaman belajar yang diberikan di tingkat yang lebih tinggi akan relevan dengan apa yang sudah dialami siswa di tingkat sebelumnya. Selain itu, kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman dalam penyediaan tenaga pengajar. Dengan mengetahui kurikulum sebuah lembaga pendidikan, lembaga yang bertugas menyiapkan tenaga pengajar dapat mengantisipasi kebutuhan calon guru. Hal ini memungkinkan lembaga pendidikan guru untuk mengkaji dan mengajarkan jenis tugas dan

kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh calon guru ketika mereka menjadi guru di masa depan.

6. Fungsi Kurikulum bagi Masyarakat dan Pengguna Lulusan (Stakeholder)

Bagi masyarakat yang menggunakan lulusan sekolah, kurikulum memiliki peran yang sangat penting. Kurikulum memungkinkan masyarakat dan pengguna lulusan untuk mengetahui deskripsi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan lembaga pendidikan tersebut. Hal ini memudahkan mereka dalam mendapatkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, kurikulum juga memberikan manfaat bagi masyarakat dalam hal memberikan koreksi dan masukan untuk penyempurnaan program pendidikan di sekolah. Dengan adanya kurikulum, masyarakat dan pengguna lulusan dapat memberikan umpan balik yang berguna dalam meningkatkan kesesuaian dan kesesuaian program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja. Dengan demikian, kurikulum berperan dalam memastikan bahwa lulusan sekolah memiliki kualifikasi yang relevan dan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja.

3. Komponen Kurikulum

Komponen-komponen kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan beberapa aspek utama. Ralph W. Tyler mengusulkan model empat langkah yang mengidentifikasi empat unsur yang harus ada dalam suatu kurikulum. Model empat langkah ini mencakup pertama, menetapkan tujuan yang ingin dicapai oleh institusi pendidikan. Kedua, menentukan bagaimana mata pelajaran atau materi pembelajaran dapat mencapai tujuan tersebut. Ketiga, menyusun kegiatan

pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Dan keempat, mengevaluasi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dari empat poin ini, setidaknya suatu kurikulum harus mencakup empat komponen utama, yaitu tujuan atau arah program pembelajaran, isi atau materi pelajaran yang diajarkan untuk mencapai tujuan tersebut, strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan penilaian pencapaian tujuan pembelajaran atau evaluasi. Keempat komponen ini harus saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Koordinasi yang baik antara keempat komponen ini sangat penting untuk memastikan keselarasan dalam kurikulum. Dengan memperhatikan keempat komponen ini, kurikulum dapat dirancang dengan baik dan efektif.

Tujuan pembelajaran yang jelas akan membimbing pemilihan materi pelajaran yang relevan. Strategi pembelajaran yang tepat akan membantu mencapai tujuan tersebut, sementara evaluasi akan memberikan umpan balik tentang pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, koordinasi yang baik antara keempat komponen ini akan memastikan kesuksesan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan..⁵⁷

Hal ini didukung dan diperkuat oleh pendapat ahli kurikulum lainnya, S. Nasution, yang menyampaikan bahwa kurikulum harus mengandung empat komponen, yaitu tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan alat evaluasi.⁵⁸ Adapun

⁵⁷ Tatang Hidayat, Endis Firdaus, Momod Abdul Somad, "Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 5, No. 2 (2019): 198.

⁵⁸ Ahmad Achrul, *Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum*. (Inspiratif Pendidikan, 2019), 3.

cara perumusan keempat komponen ini tidak selalu dilakukan secara berurutan karena pada praktiknya semua dapat dilakukan sesuai kebutuhan.⁵⁹

4. Implementasi kurikulum

Dalam proses implelementasi kurikulum sebagai kebijakan publik dipengaruhi oleh beberapa hal. Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn menyebutkan terdapat enam variabel yang mempengaruhi implementasi sebuah kebijakan public yaitu, Standar dan sasaran kebijakan atau ukuran dan tujuan kebijakan, Sumber daya, Karakteristik organisasi pelaksana, Sikap para pelaksana, Komunikasi antar organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan, Lingkungan sosial, ekonomi, sosial dan politik. Secara rinci variabel-variabel implementasi kebijakan publik model Van Meter dan Van Horn dijelaskan sebagai berikut⁶⁰:

1. Standar dan tujuan

Standar dan tujuan kebijakan adalah faktor penting dalam mengukur kinerja implementasi kebijakan. Tingkat keberhasilan implementasi kebijakan dapat diukur berdasarkan ukuran dan tujuan kebijakan yang realistis dengan mempertimbangkan faktor sosio-kultural di tingkat pelaksanaan kebijakan. Jika ukuran dan tujuan kebijakan terlalu ideal, maka akan sulit untuk direalisasikan. Van Meter dan Va Horn menyatakan bahwa untuk mengukur kinerja implementasi kebijakan, perlu menetapkan standar dan sasaran tertentu yang

⁵⁹ Aslan, Wahyudin, *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan* (Bookies Indonesia., 2018), 20.

⁶⁰ Akhmad Anwar Dani, *Penyiapan Manajer Masjid Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus Pada Kurikulum Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam Ar-Rahmah Surabaya)*, 105.

harus dicapai oleh para pelaksana kebijakan. Kinerja kebijakan pada dasarnya merupakan penilaian terhadap sejauh mana standar dan sasaran tersebut tercapai.

2. Sumber daya

Keberhasilan implementasi kebijakan sangat bergantung pada kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Manusia merupakan sumber daya yang paling penting dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Setiap tahap implementasi membutuhkan sumber daya yang berkualitas sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang dihasilkan oleh kebijakan yang telah ditetapkan. Selain sumber daya manusia, sumber daya finansial dan waktu juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan.

Van Meter dan Van Horn menekankan bahwa sumber daya kebijakan (policy resources) memiliki tingkat penting yang sama dengan komunikasi. Sumber daya kebijakan ini harus tersedia untuk memperlancar administrasi implementasi suatu kebijakan. Sumber daya ini meliputi dana atau insentif lain yang dapat memfasilitasi pelaksanaan kebijakan. Kurangnya atau keterbatasan dana atau insentif lain dalam implementasi kebijakan merupakan faktor besar yang berkontribusi terhadap kegagalan implementasi kebijakan.

3. Karakteristik organisasi

Karakteristik organisasi pelaksana Pusat perhatian pada agen pelaksana meliputi organisasi formal dan organisasi informal yang akan terlibat dalam pengimplementasian kebijakan. Hal ini penting karena kinerja implementasi kebijakan akan sangat dipengaruhi oleh ciri yang tepat serta cocok dengan para agen pelaksananya. Hal ini berkaitan dengan konteks kebijakan yang akan dilaksanakan pada beberapa kebijakan dituntut pelaksana kebijakan yang ketat

dan disiplin. Pada konteks lain diperlukan agen pelaksana yang demokratis dan persuasif. Selain itu, cakupan atau luas wilayah menjadi pertimbangan penting dalam menentukan agen pelaksana kebijakan.

4. Sikap Para Pelaksana

Sikap para pelaksana kebijakan memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan publik. Hal ini terjadi karena kebijakan yang diimplementasikan tidak selalu berasal dari partisipasi warga setempat yang memiliki pemahaman mendalam tentang permasalahan yang mereka hadapi. Kebijakan publik sering kali bersifat top-down, sehingga para pengambil keputusan mungkin tidak memahami atau tidak mampu memenuhi kebutuhan, keinginan, atau masalah yang harus diatasi. Sikap mereka dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap kebijakan dan bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi kepentingan organisasi dan kepentingan pribadi mereka.

5. Komunikasi

Agar kebijakan publik dapat dilaksanakan dengan efektif, Van Horn dan Van Mater menyatakan bahwa para pelaksana yang bertanggung jawab atas pencapaian standar dan tujuan kebijakan harus memahami apa yang menjadi standar dan tujuan tersebut. Oleh karena itu, standar dan tujuan harus dikomunikasikan kepada para pelaksana. Komunikasi ini harus dilakukan secara konsisten dan seragam, sehingga informasi tentang standar dan tujuan yang harus dicapai dapat disampaikan dengan jelas dan tidak ambigu dari berbagai sumber informasi. Jika tidak ada kejelasan, konsistensi, dan keseragaman terhadap standar dan tujuan kebijakan, maka pencapaian standar dan tujuan

tersebut akan sulit dicapai. Dengan adanya kejelasan tersebut, para pelaksana kebijakan dapat mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dan tahu apa yang harus dilakukan untuk mencapai standar dan tujuan tersebut.

Dalam suatu organisasi publik, pemerintah daerah misalnya, komunikasi sering merupakan proses yang sulit dan kompleks. Proses pentransferan berita ke bawah di dalam organisasi atau dari suatu organisasi ke organisasi lainnya, dan ke komunikator lainnya, sering mengalami gangguan baik yang disengaja maupun tidak. Jika sumber komunikasi berbeda memberikan interpretasi yang tidak sama terhadap suatu standar dan tujuan, atau sumber informasi sama memberikan interpretasi yang penuh dengan pertentangan, maka pada suatu saat pelaksana kebijakan akan menemukan suatu kejadian yang lebih sulit untuk melaksanakan suatu kebijakan secara intensif.

6. Lingkungan sosial, ekonomi, sosial dan politik Hal terakhir yang perlu diperhatikan guna menilai kinerja implementasi kebijakan adalah sejauh mana lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan kebijakan publik. Lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang tidak kondusif dapat menjadi sumber masalah dari kegagalan kinerja implementasi kebijakan. Karena itu, upaya implementasi kebijakan mensyaratkan kondisi lingkungan eksternal yang kondusif.

Keenam variabel yang mempengaruhi implementasi kebijakan publik juga berlaku pada implementasi kurikulum. Pengelola lembaga pendidikan harus memperhatikan keenam variabel saat mengimplementasikan kurikulum yang telah disepakati. Hal ini penting diperhatikan agar kurikulum yang telah ditetapkan dapat

diimplementasikan secara maksimal sehingga realisasi visi dan misi pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

5. Program Sekolah Dalam Mewujudkan *School Religious Culture*

Menurut penelitian Asmaun Sahlan, untuk mewujudkan budaya religius di sekolah, diperlukan strategi yang meliputi menciptakan kebijakan sekolah yang strategis, membangun komitmen pemimpin dan warga sekolah, serta menerapkan strategi efektif dalam mewujudkan budaya religius. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah melalui program "Sekolah sak Ngajine" di sekolah. Program ini mengacu pada pendidikan yang menggabungkan kegiatan sekolah dengan pembelajaran mengaji Al-Qur'an. Program ini dirancang sebagai bagian dari pembelajaran praktik keagamaan, yang meliputi praktek sholat, mengaji Al-Qur'an, doa, dan penghafalan asmaul husna.

Melalui inisiatif "sekolah sak ngajine," tujuan utamanya adalah untuk menyesuaikan diri dengan anak-anak yang memiliki tingkat keaktifan yang tinggi dan kesulitan dalam menjaga konsentrasi mereka. Dengan demikian, program ini bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran al-Qur'an yang berkualitas dan kuantitas yang baik. Sekolah Sak Ngajine merupakan program pengayaan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam memahami materi dan keterampilan dalam melaksanakan praktik ajaran agama. Hal ini dilakukan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari di sekolah..⁶¹

⁶¹ Admin Kemenag, "Monitoring Sekolah Sak Ngajine," Blitar, Kemenag Kabupaten Blitar, September, 2023.

Surat edaran program “sekolah sak ngajine” menjelaskan, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Blitar berlandaskan iman dan takwa dengan kearifan lokal budaya yang tertuang dalam Visi dan Misi Bupati Blitar, maka seluruh sekolah di wilayah kabupaten Blitar untuk melaksanakan program “sekolah sak ngajine”. sekolah Sak Ngajine ini wajib dilaksanakan oleh semua lembaga pendidikan mulai dari jenjang TK, SD dan SMP di wilayah Kabupaten Blitar. dan sudah ada Surat Edaran (SE) dari Bupati Blitar.⁶²

Program tersebut berlaku untuk semua agama. Program ini dilakukan di luar jam pembelajaran dan menggunakan materi yang masih terkait dengan tema pembelajaran di sekolah, khususnya untuk mengatasi kehilangan pembelajaran (learning loss). Metode yang digunakan adalah metode deferensiasi, yang mencakup deferensiasi konten, deferensiasi proses, dan diferensiasi produk, serta metode-metode lain yang dianggap paling sesuai dengan situasi di lapangan. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa tidak ada teori terbaik, tetapi yang terpenting adalah teori yang paling sesuai dengan keadaan yang ada..⁶³

Dalam Surat Edaran (SE) Program sekolah sak Ngajine, para siswa siswi tidak hanya diajarkan untuk mengaji al-Qur‘an saja, tetapi juga diajarkan pembiasaan praktek keagamaan sholat dhuha, doa sehari-hari, dan menghafal surat Al-Qur‘an, asmaul husna, membaca yasin dan tahlil beserta istighosah. Kegiatan tersebut juga menambah mental siswa dan siswi mereka jadi lebih berani dalam mengamalkan ilmu agama Islam, selain itu dapat meningkatkan moral anak yang baik seiring dengan perkembangan dirinya. Ketika pembiasaan dalam sebuah

⁶² Syarifah, *Pelaksanaan Progam Sekolah Sak Ngajine Untuk PAUD/TK, SD, Dan SMP Lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar.*

⁶³ Admin Kemenag, “Monitoring Sekolah Sak Ngajine.”

praktek telah terbiasa dilakukan maka lambat laun akan menjadi kebiasaan dan karakter dalam diri seseorang. Sehingga hal ini menjadi tradisi yang sulit untuk dilupakan.⁶⁴

Namun, program sekolah sak ngajine yang telah disahkan dan didistribusikan ke seluruh sekolah di Kabupaten Blitar tidak langsung diterima oleh masyarakat umum. Terdapat pro dan kontra terhadap program ini, yang juga menjadi indikator keberhasilan implementasi program sekolah sak ngajine. Kebijakan ini mendapat pandangan negatif dari kalangan guru-guru diniyah atau TPQ di Kabupaten Blitar, seperti yang terlihat di laman website Aula Online. Para guru diniyah dan TPQ mengadakan rapat gabungan dengan PCNU Blitar pada tanggal 9 Agustus 2022, yang dihadiri oleh jajaran Syuriyah dan Tanfidziyah PCNU Kabupaten Blitar serta semua perangkat organisasi. Hasil rapat tersebut menyimpulkan untuk menolak kebijakan tersebut..⁶⁵

Bila dikaitkan dengan program sekolah sak ngajine maka Implementasi program sekolah sak ngajine merupakan suatu penerapan yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai (agama) seperti nilai aqidah, nilai ibadah, dan akhlak yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kepribadian seseorang secara utuh sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang mulia.

Kurikulum dan pendidikan karakter di Indonesia menghadapi beberapa masalah, seperti tujuan kurikulum yang terlalu kompleks dan perubahan nama yang sering terjadi tanpa mengubah esensi. Selain itu, ada ketidaksesuaian dalam

⁶⁴ Mustajab, "The 'Sekolah Sak Ngajine' Program The Habit of Loving the Qur'an from an Early Age Based on Tilawati," 1667.

⁶⁵ Lina, *PCNU Kabupaten Blitar Minta Kebijakan Sekolah Sak Ngajine Dikaji Ulang* (Blitar: Majalah Aula, 2022).

kurikulum, kurangnya tenaga pendidik yang kompeten, kesalahan dalam pengukuran, dan ketidakjelasan dasar tingkat-tingkat pendidikan..⁶⁶

Perubahan kurikulum yang terus-menerus belum mampu menghasilkan perubahan yang menyeluruh dalam pendidikan, terutama dalam hal pembentukan karakter religius siswa. Karakter religius sangat penting bagi siswa karena di tengah perubahan zaman dan degradasi moral, siswa diharapkan dapat memiliki dan menunjukkan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

Nadiem menyatakan bahwa Merdeka Belajar adalah konsep yang dirancang agar siswa dapat mengembangkan minat dan bakat masing-masing. Dalam kurikulum Merdeka, terdapat Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan minimal dua kali dalam satu tahun ajaran. Tujuan ini adalah untuk menumbuhkan karakter siswa yang mengalami degradasi moral dan etika. Oleh karena itu, budaya religius di sekolah perlu diimplementasikan secara maksimal untuk mendukung keberhasilan kurikulum Merdeka saat ini.⁶⁷

6. Pembelajaran Sekolah Sak Ngajine Di SMPN 01 Binangun

Rencana Program pembelajaran mengaji atau Program Sekolah Sak Ngajine di SMPN 01 Binangun tertuang dalam buku silabus Pelajaran mengaji, Dalam buku silabus menjelaskan bahwa, Pembelajaran Fiqih kelas 7 mengacu pada kitab Fiqih Asaasi Al Mabadi Al-Fiqhiyyah jus 1, dengan materi pokok islam dan rukun-

⁶⁶Siti Julaiha, "Problematisasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 7, No. 2 (2019): 157.

⁶⁷Yahya Muhaimin, Ajat Rukajat, Khalid Ramdhani, "Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Smpit An-Nur Al-Mustafa Karawang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7, No. 2 (2023): 13608.

rukunnya, Sholat, wudhu, Najis, Aurat, Adzan dan iqamah, zakat, Puasa dan tarawih, 2 hari raya, Haji dan Dzikir. Untuk pembelajaran Fiqih

Pelajaran Fiqih kelas 8 mengacu pada kitab Fiqih Asaasi Al Mabadi Al-Fiqhiyyah Jus 2 dengan materi pokok Hukum-Hukum islam, Thaharoh, Najis, Istinja', Fardhu wudhu, Mandi, Tayamum, Sholat, Sholat jama'ah, sholat musafir, sholat jum'at, sholat jenazah, zakat, puasa dan Haji.

Untuk pembelajaran Fiqih kelas 9 mengacu pada kitab Fiqih Asaasi Al Mabadi Al-Fiqhiyyah Jus 3, dengan materi Pokok dan Hukum Islam, Thaharoh, Najis, Istinja', Wudhu, Mandi, Tayamum, Haid dan Nifas, Sholat, Sholat Jama'ah, Sholat Musafir, Sholat Jum'at, Sholat 2 Hari Raya, Sholat Jenazah, Zakat, Puasa, Haji dan Umroh.

Selain mata Pelajaran fiqih juga terdapat mata Pelajaran tauhid yang merujuk pada kitab Aqidatul Awam, dengan standar kompetensi memahami ilmu dasar tauhid untuk kelas 7, 8 dan 9, berisi materi pokok sifat-sifat Allah, Sifat-sifat Rasul, Iman kepada Malaikat, Kitab-kitab Allah, Tentang nabi Saw, dan Isro' Mi'roj.

Selanjutnya terdapat mata Pelajaran Akhlaq dengan merujuk pada kitab Alala dan Ngudi Susilo, dengan standar kompetensi mengetahui dan menerapkan akhlaq pencari ilmu untuk kelas 7,8 dan 9. Materi pokok Pelajaran Akhlaq berisi tentang syarat mencari ilmu, mencari teman, anjuran mencari ilmu, keutamaan ilmu fiqih, kerusakan dari orang yang berilmu, berupaya menggapai cita-cita, orang yang berilmu lebih bisa menjaga diri, orang yang berilmu hidup selamanya, mulia adalah harapan semua orang, mengutamakan guru, meraih keilmuan, menghadapi orang lain, perintah mencari ilmu, membagi waktu, ditempat belajar, pulang dari belajar,

berada dirumah, kepada guru, ada tamu, sikap dan Tindakan, cita-cita mulia. Selain bemebelajaran Tauhid, Fiqih Dan Juga Akhlaq Juga Terdapat Mengaji Al Qur'an, yang di ajarkan melalui Metode Utsmani

7. Tujuan dan Manfaat Program “Sekolah Sak Ngajine”

Tujuan utama dari program Sekolah Sak Ngajine adalah untuk meningkatkan akhlak dan moral siswa. Sehingga, dalam pelaksanaannya tidak hanya ngaji tapi siswa juga diajarkan dalam pembiasaan akhlak dan moral yang disampaikan sesuai agamanya.⁶⁸

Dalam Surat Edaran (SE) program Sekolah Sak Ngajine bernomor B/420/1122/409.10.3/2022 juga di sebutkan bahwa program sekolah sak ngajine merupakan bentuk upaya pembinaan karakter siswa. adab sopan santun perlu dimasukkan pembelajaran Budi Pekerti dengan memasukkan unsur Bahasa Jawa dan vokasional, menggunakan lagi permainan tradisional sesuai dengan tingkat sekolah.⁶⁹

Manfaat dari program Sekolah Sak Ngajine adalah menjadi dasar untuk mewujudkan program inisiasi selanjutnya, yaitu *school religious culture* (SRC) moderasi beragama. Karena dalam menerapkan *school religious culture* (SRC), anak dituntut telah mengetahui dan menguasai ajaran agamanya masing-masing. Dan dalam mempraktekkannya, anak perlu memahami perlunya sikap toleransi antar keyakinan dan antar umat beragama, saling menghargai, dan tidak saling

⁶⁸ Purwati, Fima Purwati, PCNU Blitar Protes Soal Program Sekolah Sak Ngajine.

⁶⁹ Syarifah, Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine Untuk PAUD/TK, SD, Dan SMP Lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar.

menyalahkan, agar kerukunan dapat terjaga dan harmonis.⁷⁰ Selain itu dengan adanya program sekolah sak ngajine menjadi jawaban atas permasalahan kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat saat sepulang sekolah, dengan program ini juga siswa di sekolah mengetahui Pelajaran agama serta mampu menerapkannya di Masyarakat.⁷¹

Bupati Blitar, Hj. Rini Syarifah, saat membuka rapat koordinasi pendidikan, menyatakan bahwa Program Sekolah Sak Ngajine harus dijalankan dengan baik di seluruh sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter anak. Upaya ini diharapkan dapat mengantisipasi dampak dari kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tetapi juga belajar tentang kebaikan melalui pendidikan karakter dan pembiasaan yang membentuk budi pekerti yang luhur..⁷²

Dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadillah ayat 11, Allah berfirman:

مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. (QS. AL-Mujaddilah:11).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah sangat menyayangi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, bahkan dikatakan dalam ayat tersebut begitu mulia derajat orang yang berilmu. Sekecil apapun manusia belajar, maka akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Salah satu cara memperoleh ilmu yakni dengan

⁷⁰Admin Kemenag, "Monitoring Sekolah Sak Ngajine."

⁷¹Sahidin, Wawancara (SMPN 01 Binangun, 2 oktober) 2023.

⁷²Pemerintah Kabupaten Blitar, *Sekolah Sak Ngajine Hingga Kurikulum Merdeka Disampaikan Mak Rini Dalam Rakor Pendidikan* (Blitar, Kantor Sekretariat Kabupaten Blitar, 2022).

belajar di sekolah, Dengan program sekolah sak ngajine di sekolah, siswa di sekolah tidak hanya di ajarkan ilmu Pendidikan umum saja, tetapi juga ilmu pendidikan agama. Ilmu tidak hanya diartikan sempit sebagai ilmu umum saja tetapi ada juga ilmu agama. Selain itu, ilmu juga harus bermanfaat bagi kehidupan banyak orang dan diri orang yang menuntut ilmu.

C. Teori Perubahan Perilaku

1. Pengertian Teori Belajar Humanistik

Secara luas, teori belajar humanistik didefinisikan sebagai aktivitas jasmani dan rohani yang bertujuan memaksimalkan proses perkembangan individu. Secara sempit, pembelajaran diartikan sebagai upaya untuk menguasai ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang menyeluruh. Pertumbuhan jasmaniah sendiri tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya terjadi melalui proses pembelajaran, yang mencakup perubahan kebiasaan, serta pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan..⁷³

Combs mengatakan bahwa untuk memahami perilaku seseorang, kita perlu memahami dunia persepsi mereka. Jika kita ingin mengubah perilaku seseorang, kita harus merubah keyakinan atau pandangan mereka. Jika seorang guru mengeluh bahwa siswanya tidak memiliki dorongan untuk berpartisipasi dalam sesuatu, hal

⁷³ Budi Agus Sumantri, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 3, No. 2 (September 2019): 4.

ini menunjukkan bahwa, siswa tersebut tidak memiliki dorongan untuk berbuat suatu hal yang diinginkan gurunya.⁷⁴

Penerapan teori humanistic pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka dihadapan audience. Pendidik mengizinkan peserta didik untuk bertanya tentang materi pelajaran yang kurang mereka pahami. Dalam teori pembelajaran humanistik, proses ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, spiritualitas, dan perilaku, serta kemampuan memahami fenomena di masyarakat. Kesuksesan penerapan teori ini ditandai dengan kenyamanan dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran, serta adanya perubahan positif dalam cara berpikir, perilaku, dan pengendalian diri.⁷⁵

2. Tujuan Teori Belajar Humanistik

Teori Humanistik Mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk memanusiakan manusia. Jika siswa memiliki pemahaman yang baik tentang diri mereka dan lingkungan mereka, proses belajar dianggap berhasil. Selama proses belajar, siswa harus berusaha untuk mencapai aktualisasi diri sebaik mungkin.

Teori belajar ini bertujuan untuk memahami perilaku belajar dari perspektif pelakunya, Salah satu aplikasi dari teori belajar humanistik adalah

⁷⁴ Haryu, "Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Psikologi Humanistik* Vol. 01, No. 01 (2006): 77-80.

⁷⁵ Sumantri, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 4.

menekankan betapa pentingnya proses belajar bersifat eklektik dan tujuannya adalah memanusiakan manusia atau aktualisasi diri. Oleh karena itu, tugas utama para pendidik adalah membantu anak-anak mengembangkan dirinya sendiri, yaitu membantu mereka mengenal diri mereka sebagai individu yang berbeda dan mengembangkan potensi terbaik mereka.⁷⁶

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam berdasarkan Teori Humanistik adalah mengembangkan siswa menjadi individu berakhlak mulia, dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama Islam, serta kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga melibatkan pengalaman pribadi, refleksi, dan pengembangan sikap yang baik.

Dalam mengintegrasikan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penting untuk mendorong partisipasi aktif siswa, memberikan kebebasan untuk bereksplorasi, mendorong refleksi diri, dan menghargai keunikan serta keberagaman individu. Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi pribadi, memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama, dan menjadi individu yang berakhlak mulia. Teori ini menekankan pada pengalaman dan kebutuhan individu serta pemberdayaan peserta didik ketika proses pembelajaran.

3. Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah.

Teori belajar Humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

⁷⁶ Mularsih Heni Karwono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 113.

1) Pendidikan berpusat pada peserta didik.

Penerapan Teori Belajar Humanistik mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa didorong untuk secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, guru tidak lagi mengambil alih hak peserta didik untuk belajar.

2) Penerimaan dan penghargaan

Teori Belajar Humanistik menyoroti pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap peserta didik. Rogers menyatakan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki keinginan yang kuat untuk menerima sikap-sikap positif, seperti kehangatan, penghormatan, penghargaan, cinta, dan penerimaan dari orang-orang terdekat dalam kehidupannya. Hal ini terlihat baik pada masa anak-anak, ketika mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian, maupun pada orang dewasa yang merasa gembira ketika diterima dan kecewa saat ditolak. Guru bertugas menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana peserta didik merasa diterima dan dihargai tanpa kritik berlebihan. Ini membantu membangun rasa percaya diri pada peserta didik, memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan berinteraksi secara bebas untuk mencapai potensi penuh mereka.

3) Pembelajaran berbasis pengalaman.

Teori Belajar Humanistik menyoroti pentingnya pengalaman dalam proses pembelajaran. Ketika kita berbicara tentang pendekatan atau konsep belajar humanistik, tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip psikologi humanistik. Prinsip ini selalu mendorong peningkatan kualitas individu melalui penghargaan

terhadap potensi positif yang dimiliki setiap orang. Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dalam proses ini, mereka diberi pengalaman belajar yang berarti, diakui, diterima, dan dihormati sebagai manusia. Hal ini pada akhirnya meningkatkan optimisme siswa untuk mencapai kesuksesan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat menghadirkan pengalaman nyata atau simulasi yang relevan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Meskipun teori yang disampaikan dalam kelas belum sepenuhnya dipahami oleh peserta didik, pengalaman yang diberikan dapat membantu mereka memahami dengan lebih baik.

4) keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menitikberatkan pada keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut Abraham Maslow, konsep humanisme dalam pendidikan merupakan sistem pendidikan yang berpusat pada kemanusiaan, yang menyoroti tiga hal utama. Pertama, pengembangan martabat manusia yang merdeka dan memiliki keyakinan. Kedua, peran guru lebih berfokus pada bimbingan daripada hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Ketiga, guru membantu siswa untuk mewujudkan potensi mereka di dalam masyarakat. Guru membimbing peserta didik dalam menghubungkan nilai-nilai agama yang diajarkan dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Melalui diskusi, refleksi, dan studi kasus, peserta didik dapat mengenali penerapan nilai-nilai agama dalam berbagai konteks, seperti dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan yang lebih luas.

5) Dukungan terhadap pertumbuhan pribadi.

Teori Belajar Humanistik menekankan pertumbuhan individu sebagai fokus utama pembelajaran. Humanisme lebih menitikberatkan pada aspek perkembangan pribadi manusia. Pendekatan ini mengamati bagaimana manusia membangun dirinya untuk mencapai potensi penuhnya dalam mencapai kemanusiaan (self-actualization). Dalam konteks ini, manusia selalu aktif dan memiliki tujuan yang jelas (purposeful), yang mendorongnya untuk melakukan tindakan demi mencapai tujuan-tujuan tertentu.⁷⁷

4. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Humanistik

Dalam buku *freedom to learn*, Carl Rogers Carl Ransom Rogers mengemukakan prinsip-prinsip belajar humanisme yang penting adalah sebagai berikut.

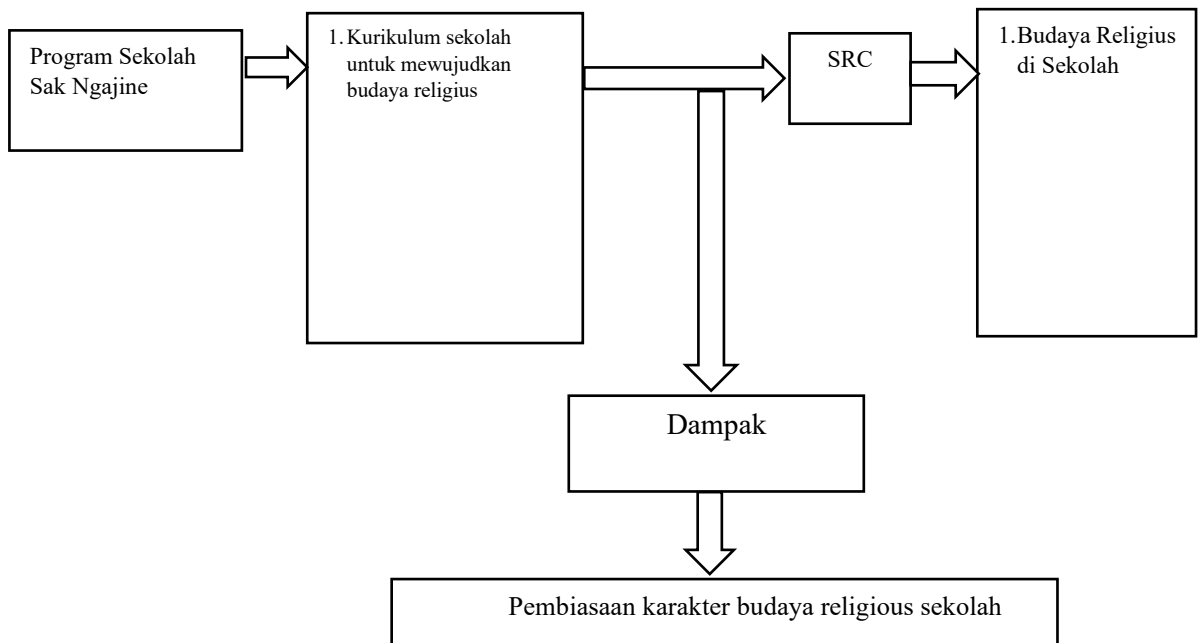
- 1) Hasrat untuk belajar, dorongan tingginya rasa ingin tahu merupakan keinginan seorang individu untuk belajar. Dalam kelas yang humanistik guru memberikan kesempatan peserta didik untuk memuaskan rasa ingin tahunya saat kegiatan-kegiatan belajar berlangsung.
- 2) Belajar yang berarti atau bermakna, peserta didik akan belajar dengan semangat apabila yang dipelajari itu mempunyai makna untuk dirinya. Artinya relevan untuk kebutuhan dirinya.
- 3) Belajar tanpa ancaman atau hukuman, proses belajar akan berjalan dengan lancar apabila terlepas dari ancaman. Peserta didik bebas bereksplorasi dan

⁷⁷ Sayyidah Hamidah, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di SMP Cintra Alam Ciganjur* (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 78.

bereksperimen sehingga hasil belajar akan tersimpan dengan baik dimemorinya.

- 4) Belajar atas dasar inisiatif sendiri, belajar akan bermakna apabila semua itu dilakukan atas dasar inisiatifnya sendiri hal itu menunjukkan seberapa tingginya motivasi internal yang dimiliki peserta didik. Belajar dengan seperti ini membuat peserta didik paham “belajar bagaimana caranya belajar”. Peserta didik menjadi lebih bebas, tidak tergantung pada guru dan lebih percaya diri.
- 5) Belajar dan perubahan, belajar yang paling bermakna adalah ketika peserta didik belajar tentang belajar. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berubah, maju dan berkembang. Jadi peserta didik harus belajar untuk bisa beradaptasi dan menyesuaikan dilingkungan yang akan terus berubah.⁷⁸

D. Kerangka Teoritik



⁷⁸ Erna Nur Utami, “Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 10, No. 4 (oktober 2020): 579.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam menciptakan hasil penelitian yang bermutu, memilah tata cara yang cocok ialah sesuatu keharusan dalam melakukan penelitian di lapangan, maka dalam hal ini memilih metode yang sesuai merupakan suatu hal yang penting. Metode penelitian merupakan suatu cara atau upaya berpikir dalam bertindak yang disusun dengan baik untuk melakukan penelitian atau riset serta agar mencapai tujuan dari penelitian.⁷⁹ Dalam melaksanakan penelitian mengenai Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, peneliti berusaha agar mendapatkan temuan data dan informasi yang utuh dan incredible, peneliti juga memilih metode yang tepat dengan obyek penelitian, peneliti juga menyesuaikan keadaan yang ada di lapangan agar metode tersebut mampu menyentuh tujuan dan sasaran penelitian.

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dipaparkan dalam fokus penelitian diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menganalisis fenomena tentang berbagai hal yang terdapat dalam objek penelitian seperti persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dalam bentuk kalimat atau kata dan bahasa

⁷⁹ Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 20.

pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai bentuk metode alamiah.⁸⁰

Penelitian kualitatif ini didasarkan pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, menggunakan metode kualitatif, dan melakukan analisis data secara induktif. Sasaran penelitian ini adalah untuk menemukan teori dasar, fokus pada proses daripada hasil, membatasi penelitian dengan fokus, mengikuti sejumlah kriteria untuk memverifikasi keabsahan data, dan rancangan penelitian ini bersifat sementara. Hasilnya telah disetujui oleh para peneliti.

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan terjun langsung dan melakukan pengamatan secara langsung pada subjek penelitian melalui wawancara terbuka untuk memahami sikap, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif adalah yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

Menurut Basuki, yang dikutip dalam buku Andi Prastowo, pembahasan tentang studi kasus (case study) adalah suatu kajian yang dilakukan secara mendalam dan mendalam mengenai suatu kejadian atau kasus yang terdiri dari peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk diungkapkan atau dipahami sesuatu. Karena sifatnya yang mendalam dan mendetail, studi kasus ini dapat dilewatkan dalam penelitian survei yang luas.⁸¹

⁸⁰ Lexy Muleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2006), 5.

⁸¹ Andi Prastowo, "Memahami Metode-Metode Penelitian," *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 2011, 129.

Menurut John W. Best dalam Yatim Riyanto, studi kasus adalah jenis penelitian yang mempelajari sejarah atau evolusi kasus dengan tujuan untuk memahami siklus kehidupan.⁸² Penelitian studi kasus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memperlihatkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku dan hal-hal yang terdapat dalam lingkungannya.
2. Dilakukan dengan mengamati kasus secara mendalam dan berhati-hati.
3. Dilakukan untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan pengertian yang disebutkan di atas, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini menekankan pada penelitian sosial, menggunakan pendekatan induktif, dan melibatkan banyak subjek penelitian yang berhubungan dengan fase tertentu dari personalitas. penelitian menekankan pada penelitian sosial, kecenderungan pendekatannya induktif dan penelitian identik dengan penelitian kualitatif.⁸³ Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang latar belakang UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, serta karakteristik dan ciri-ciri unik kasus tersebut. institusi berkaitan dengan Implementasi Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data utama.⁸⁴ Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula

⁸² *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2010), 24.

⁸³ Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dan Aplikatif)* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 35.

⁸⁴ Chalid Narboko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 9.

digunakan sebagai obyek penelitian, namun fungsinya tersebut sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Sedangkan yang dimaksud peneliti sebagai instrumen merupakan seseorang yang mewawancarai dan pengamat, yang mana penelitian dilakukan penelitian secara terus menerus untuk mendapatkan kevalidan data. Di sinilah peneliti bekerja sebagai peneliti studi kasus, yaitu penelitian yang mempelajari secara menyeluruh bagian sosial tertentu, seperti individu, kelompok, dan masyarakat. Untuk mendapatkan data yang valid dan bermanfaat untuk penelitian ini, peneliti bertindak sepenuhnya sebagai peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan sangat penting. Ini karena pengumpulan data harus dilakukan dalam lingkungan nyata.⁸⁵ Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sedangkan lokasi penelitian adalah tempat yang akan diteliti. Oleh sebab itu, peneliti diharuskan langsung kelapangan untuk mengamati dan menganalisis objek penelitian yang akan dikaji.

Peneliti berperan sebagai observer, menganalisis data, pengumpul data, serta sekaligus bertindak menjadi pelapor hasil penelitian. Selain itu, kehadiran peneliti juga bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisis, penafsir, dan akhirnya pelapor hasil penelitian. Dari penjelasan tersebut, peneliti langsung ke lokasi untuk melihat, menganalisis, mengamati dan mempelajari secara langsung bagaimana kondisi UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar dan ikut serta terjun langsung dalam observasi (mengamati saat proses belajar mengajar berlangsung. melihat sarana dan prasarana dalam pembelajaran, dan melihat kegiatan siswa yang berkaitan dengan “Implementasi Program “Sekolah Sak

⁸⁵ J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 103.

Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, Serta wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama dan siswa. Peneliti hadir untuk mengamati, melakukan wawancara, dan menganalisis data- data serta mengkaji secara lebih mendalam hasil yang diperoleh tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar. UPT SMPN 01 Binangun ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berlokasi di Jl. Jenderal Ahmad Yani No.191, Selok, Binangun, Kec. Binangun, Kabupaten Blitar, Jawa Timur 66193. Sekolah ini adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan program “Sekolah Sak Ngajine dan *School Religious Culture* (SCR). Peneliti mengamati bahwa disekolah tersebut telah menerapkan program sekolah sak ngajine pada 2022, dan masih tergolong program baru dalam mengimplemetasikanya, serta disekolah tersebut menerapkan *School Religious Culture*, namun dalam implementasinya melihat latar belakang sekolah tersebut yang tidak berbasis agama, Peneliti melihat kesenjangan yang layak untuk di teliti dalam mewujudkan *School Religious Culture*.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah suatu informasi yang akan dicari. Sedangkan informasi merupakan hasil dari pengolahan data yang digunakan untuk suatu kebutuhan tertentu. Kegiatan "Sekolah Sak Ngajine" berlangsung dari Senin hingga Kamis setiap pekannya, menurut data, Pada hari Jumat, ada kegiatan doa bersama, istighasah, atau amalan lainnya. Namun, untuk hari Sabtu, dapat direncanakan kegiatan tambahan seperti seni, keterampilan, belajar bahasa Jawa, dan permainan

tradisional. Dengan kegiatan pembelajaran yang ada saat ini, ini merupakan salah satu cara untuk mewujudkan budaya sekolah religius. Data silabus memberikan gambaran tentang materi pelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan di SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.

Sumber data utama menurut Lofland adalah tindakan secara lisan dan non lisan serta data tambahan seperti dokumen, foto dan lain-lain.⁸⁶ Menurut cara pemerolehannya, data dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian melalui kegiatan observasi di lokasi kegiatan serta hasil wawancara terhadap kepala sekolah, Guru Mengaji, dan 3 Siswa UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung baik yang didapat dari lokasi penelitian atau diluar lokasi penelitian dalam bentuk dokumentasi.⁸⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa Surat Edaran, serta silabus program sekolah sak ngajine dan program School Religious Culture (SRC).

E. Prosedur Pengumpulan Data

⁸⁶ J. Meolong, 157.

⁸⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 183.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁸ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam, teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap Guru Mengaji, Guru Kurikulum dan 3 Siswa UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar. Dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang dilakukan langsung kepada obyek untuk mendapatkan respon secara langsung maupun tidak langsung.⁸⁹

2. Observasi

Secara Bahasa observasi berarti memerhatikan dengan penuh perhatian seorang atau sesuatu. Memerhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati tentang apa yang terjadi. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang

⁸⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif (Bandung: Alfabeta, 2020), 114.

⁸⁹Noeng Muhajir (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rakea Sarasin, Yogyakarta, 13.

dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Jadi observasi hanya dapat dilakukan pada perilaku suatu yang tampak, sehingga potensi perilaku seperti sikap dan pendapat, jelas tidak dapat di observasi.⁹⁰ Observasi ini dilakukan untuk melihat, mencermati dan mengamati secara langsung bagaimana “Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar”.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁹¹ Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, sekolah tempat kerja, Masyarakat ataupun autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

F. Teknik Analisis Data

⁹⁰ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: PT Reflika Aditama, 2014), 209

⁹¹ *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, hal.124.

Analisis data adalah proses pencarian data di lapangan melalui berbagai persiapan yang telah direncanakan, yang kemudian disusun dan disajikan secara sistematis berdasarkan temuan di lapangan. Setelah itu, data yang dianggap penting dan perlu dipelajari dipilih, dan kesimpulan dibuat setelah proses ini. Analisis data dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, yaitu mengenai Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar. Berdasarkan pandangan Milles, Huberman.

Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan model Miles dan Huberman sebagai berikut:⁹²

- a. Kondensasi Data (*Data Condensation*) Menurut Milles, Huberman, kondensasi data adalah suatu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data temuan lainnya. Kondensasi bertujuan untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Kondensasi data juga dapat diartikan sebagai bentuk analisis data yang bertujuan untuk mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa hingga didapatkan kesimpulan. Kondensasi data dapat dilakukan melalui kegiatan penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk memilah data atau informasi yang tidak relevan untuk selanjutnya dilakukan verifikasi.
- b. Data *display* (penyajian data) yaitu peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337.

Penyajian data yang lazim digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk teks naratif.⁹³

c. (*Drawing and Verifying Conclusion*). Aktivitas analisis data yang ketiga atau yang terakhir yaitu Menggambarkan data dan Menarik Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*). Pada awalnya, kesimpulan sementara yang dilakukan oleh peneliti belum terlihat jelas maknanya. Namun, setelah adanya penambahan data hasil penelitian, makna yang terdapat dalam data-data tersebut akan terlihat lebih jelas. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dapat diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Peneliti harus mampu sampai pada tahap melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, makna yang akan diungkapkan merupakan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan dokumentasi. Dari data tersebut, diperoleh kesimpulan yang belum jelas dan meragukan, sehingga perlu adanya verifikasi data. Verifikasi data dilakukan dengan cara melakukan kembali kondensasi data dan penyajian data (*display data*), sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan yang sesuai. Kesimpulan yang diambil bertujuan untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Dalam penelitian ini, kesimpulan disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan data hasil penelitian di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Data melalui berbagai sumber berdasarkan hasil wawancara. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai

⁹³Sugiyono, 18.

informasi bagaimana “Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar”, melalui berbagai perspektif. Jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian tidak dapat dipercaya, tahap triangulasi dilakukan. Oleh karena itu, triangulasi tidak diperlukan jika data sudah jelas. Ketika data yang digunakan menjadi jenuh, penelitian ini akan dihentikan, maka triangulasi berfungsi sebagai pengecekan keabsahan data dalam penelitian⁹⁴

H. Tahap – Tahap Penelitian

Gambaran secara keseluruhan tahap-tahap penelitian ini berupa perencanaan, Pelaksanaan pengumpulan data, Analisis dan Penafsiran data, Sampai pada penulisan laporan, yaitu:

- a. Tahap Pra-penelitian, Yakni menyusun rencana penelitian, memilih lokasi penelitian, mengamati keadaan lokasi penelitian, dan menyiapkan penelitian. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023
- b. Tahap dilokasi penelitian, yakni memahami latar belakang permasalahan, mempersiapkan diri memasuki lokasi dan mengumpulkan data. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Desember-Januari 2023
- c. Tahap analisis data, yakni menelaah data hasil penelitian di lapangan. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024
- d. Penulisan laporan hasil penelitian. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024.

⁹⁴ Sugiyono, Metode Kualitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2008), 247.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil UPT SMPN 01 Binangun dan Program sekolah sak Ngajine

1. Sejarah SMPN 01 Binangun

SMP Negeri 1 Binangun berdiri didahului dengan Penerimaan Siswa Baru (PMB) Tahun Pelajaran 1983/1984 dengan sekolah Induk Filial SMP Negeri 1 Wlingi sebagai Kepala Sekolah filial Bapak ISMAN, BA.

Pengumuman hasil seleksi murid baru yang pertama kali bertempat di Gedung SD Binangun 01, sebanyak 3 kelas yang selanjutnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan dengan meminjam SD Binangun 04 di sore hari.

Karena SMP Negeri 1 Wlingi telah memiliki beberapa sekolah fillal yaitu SMP Gandusari dan di SMP Deko maka SMP Binangun untuk sekolah induk filial diserahkan kepada SMP Negeri 2 Wlingi dengan Kepala Sekolah Induk Bapak. Djoego Soedibjo, dengan menugaskan Petugas Lapangan Harian (PLH) Bapak Iskak Purwito, Menjelang akhir Tahun Ajaran 1983/1984 barulah turun SK dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur perihal pendirian SMP Binangun dengan Nomor 126/1-04/E-584/SK, Tanggal 8 November 1984. Dengan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dari guru sekolah induk filial 2 orang yaitu Bapak Iskak Purwito, dan Bapak Badrul, dibantu dari guru sukwan dan 4 guru pinjaman SD, sedangkan tenaga TU 1 orang dari SMP Induk Filial.

Setelah berlangsung 1 tahun, guru dari sekolah induk filial ditambah 3 orang, sedangkan tenaga TU 4 orang dengan tenaga sukwan. Setelah memiliki kelas I ABC dan Kelas II ABC gedung SMP Negeri Binangun telah selesai dibangun,

maka pada Tahun Pelajaran 1984/1985 Kegiatan Belajar Mengajar dipindahkan dari SD Binangun 04 ke gedung SMP Negeri Binangun, bersamaan dengan kepindahan SMP Negeri Binangun Kepala Sekolah Definitif yaitu Bapak Soekono, yang dalam Kegiatan Belajar Mengajar dibantu 9 guru PNS dan 6 guru tenaga sukwan. Pada tahun berikutnya pemerintah terus menambah guru PNS menjadi 41 dan 2 guru tenaga sukwan sampai saat ini guru termasuk pindahan dari sekolah lain tercatat 43 orang, dan guru yang telah pindah ke sekolah lain 21 orang, guru yang kembali ke sekolah Induk Filial atau SMP Negeri 2 Wlingi tercatat 5 orang guru. Disekolah Smpn 01 Binangun telah memiliki berbagai program dalam pembelajaran, salah satunya adalah program Sekolah Sak Ngajine.

Program Sekolah Sak Ngajine merupakan program untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam penguasaan materi dan skill siswa dalam melaksanakan praktik ajaran agama melalui proses pembelajaran dan pembiasaan dalam keseharian di sekolah, Dalam Surat Edaran (SE) program Sekolah Sak Ngajine bernomor B/420/1122/409.10.3/2022 juga di sebutkan bahwa program sekolah sak ngajine merupakan bentuk upaya pembinaan karakter siswa.⁹⁵ program ini diwajibkan diseluruh sekolah di kabupaten blitar, program ini ada di SMPN 01 Binangun sejak tahun 2022 hingga sekarang.⁹⁶ Selain program sekolah sak ngajine, SMPN 01 Binangun juga menerapkan program *School Religius Culture* (SRC), Program SRC diterapkan pada tahun 2023 di SMPN 01 Binangun.

⁹⁵ Syarifah, *Pelaksanaan Progam Sekolah Sak Ngajine Untuk PAUD/TK, SD, Dan SMP Lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar*.

⁹⁶ Sahidin, wawancara, (Blitar, SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

2. Visi dan Misi Sekolah

VISI sekolah: Terwujudnya SDM yang beriman, kreatif, berprestasi, dan berwawasan lingkungan. Dengan indikator sebagai berikut:

- a. Unggul Dalam Pengembangan Kurikulum.
- b. Unggul Dalam Proses Pembelajaran.
- c. Unggul Pada Perolehan Nilai Ujian Nasional.
- d. Unggul Dalam SDM Pendidikan.
- e. Unggul Dalam Sarana Prasarana Pendidikan.
- f. Unggul Dalam Bidang Seni Dan Kreatifitas.
- g. Unggul Dalam Imtaq.
- h. Tumbuh Dan Berkembangnya Sekolah Yang Berwawasan Lingkungan

MISI sekolah:

- a. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran secara efektif Menumbuh kembangkan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.
- b. Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan.
- c. Mengembangkan sikap dan kepribadian yang santun, beretika, dan religius
Memotivasi peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut, berprestasi serta berguna bagi masyarakat dan negara.
- d. Memberikan pengetahuan dan kecakapan hidup (life style) kepada peserta didik yang selanjutnya untuk dikembangkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

3. Data Guru Ditambah Tendik dan Peserta Didik

Tabel 4. 1 Data Guru, Tenaga Pendidik dan Peserta Didik Tahun 2024

Data PTK dan PD				
Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	14	5	19	419
Perempuan	30	2	32	425
Total	44	7	51	844

Keterangan :

- Data Rekap Per Tanggal **21 Maret 2024**
- Penghitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
- Singkatan :
 1. PTK = Guru ditambah Tendik
 2. PD = Peserta Didik

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa, terdapat 14 guru laki-laki dan 30 guru Perempuan, jadi total guru laki -laki dan guru Perempuan berjumlah 44 orang, untuk tenaga pendidik terdapat 5 laki-laki dan 2 perempuan, jadi jumlah keseluruhan tenaga pendidik adalah 7 orang. Jika dilihat dari jumlah guru di tambah tenaga pendidik laki-laki berjumlah 19 orang, dan Perempuan berjumlah 32 orang, total dari PTK (guru ditambah tendik) laki-laki dan Perempuan berjumlah 51 orang. Untuk jumlah peserta didik terdapat 419 siswa laki-laki, 425 siswa Perempuan, jadi jumlah keseluruhan adalah 844 siswa yang ada di sekolah UPT SMPN 01 Binangun

4. Data Sanitasi

Tabel 4.2 Data Sanitasi UPT SMPN 01 BINANGUN 2024

Data Sanitasi		
No	Nama Variabel	Uraian
1	Sumber air	-
2	Sumber air minum	-
3	Kecukupan air bersih	-
4	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus	-
5	Tipe Jamban	-
6	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	-
7	Jumlah tempat cuci tangan	-
8	Jumlah tempat cuci tangan rusak	-
9	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	-
10	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	-
11	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	-

Sanitasi adalah upaya untuk mengubah masyarakat menjadi lebih bersih dan sehat dengan tidak buang air besar sembarangan, mencuci tangan dengan sabun, mengelola air minum dan makanan yang aman, mengelola sampah rumah tangga dengan aman, dan mengelola limbah cair rumah tangga dengan aman.

5. SARANA PRASARANA

TABEL 4.3 Data Sarana Prasarana UPT SMPN 01 BINANGUN 2024

Data Sarpras			
No	Jenis Sarpras	Semester 2023/2024 Ganjil	Semester 2023/2024 Genap
1	Ruang Kelas	27	27
2	Ruang Perpustakaan	1	1
3	Ruang Laboratorium	4	4
4	Ruang Praktik	0	0
5	Ruang Pimpinan	2	2
6	Ruang Guru	2	2
7	Ruang Ibadah	2	2
8	Ruang UKS	1	1
9	Ruang Toilet	10	10
10	Ruang Gudang	4	4
11	Ruang Sirkulasi	1	1
12	Tempat Bermain / Olahraga	3	3
13	Ruang TU	1	1
14	Ruang Konseling	1	1
15	Ruang OSIS	1	1
16	Ruang Bangunan	39	39
Total		99	99

Dari tabel tersebut menjelaskan bahwa, terdapat 16 jenis sarana prasarana, terdapat 27 ruang kelas, 1 ruang perpustaka'an, 4 ruang laboratorium, 2 ruang pimpinan, 2 ruang guru, 2 ruang ibadah, 1 UKS, 10 ruang toilet, 4 ruang Gudang, 1 ruang sirkulasi, 3 tempat bermain atau olahraga, 1 ruang TU, 1 ruang konseling, 1 ruang osis, dan 39 ruang bangunan yang di gunakan untuk pembelajaran di kelas, jadi jumlah seluruh ruang yang ada di UPT SMPN 01 Binangun adalah 99 ruangan.

6. Data Jumlah Siswa Menurut Agama

Tabel. 4.4 Data Siswa Tahun Pelajaran 2023/2024 UPT SMPN 01

Binangun

DATA SISWA TAHUN PELAJARAN 2023/2024 UPT SMPN 1 BINANGUN			
KELAS	L	P	JUMLAH
7A	18	14	32
7B	16	16	32
7C	18	14	32
7D	16	16	32
7E	18	14	32
7F	18	14	32
7G	18	14	32
7H	12	20	32
7I	19	14	33
JML	153	136	289
8A	14	18	32
8B	15	17	32
8C	16	16	32
8D	16	16	32
8E	15	16	31
8F	16	16	32
8G	16	15	31
8H	16	16	32
8I	16	16	32
JML	140	146	286
9A	14	16	30
9B	16	16	32
9C	16	16	32
9D	13	14	27
9E	14	18	32
9F	16	16	32
9G	15	15	30
9H	12	20	32
9I	15	17	32
JML	131	148	279
TOTAL	424	430	854

DATA AGAMA					
KLS	ISLAM	KRISTEN	KATOLIK	BUDHA	HINDU
VII	285	1	1	2	0

KLS	ISLAM	KRISTEN	KATOLIK	BUDHA	HINDU
VIII	276	8	0	1	1

KLS	ISLAM	KRISTEN	KATOLIK	BUDHA	HINDU
IX	273	2	1	1	2

REKAPITULASI DATA AGAMA					
ISLAM	KRISTEN	KATOLIK	BUDHA	HINDU	JML
834	11	2	4	3	854

NAMA- NAMA SISWA NON ISLAM		
NAMA	(L/P)/KLS	Agama
1 ALOYSIUS AXLLEVINO	L	Katholik
2 JENNY LIVIA	P	Kristen
3 GENTA LANANG BAGUS KURNIAWAN	L	Budha
4 RINDIKA MEILA PANYA PUTR	P	Budha
1 Elia Natanael Ariya Saputra	P/7I	Kristen
2 Fino Samuel Immanuella Hotagaol	L/7I	Kristen
3 Gilang Banjar Kartika	L/7I	Kristen
4 Joyce Imanuel	L/7I	Kristen
5 Kanaya Princessa Paramitadewi	P/7I	Kristen
6 Leon Gatha Averino Minanto	L/7I	Budha
7 Otniel Taruna Surya Prawira	L/7I	Kristen
8 Rachel Dinda Angelica	P/7I	Kristen
9 Stefany Oktantria	P/7I	Kristen
10 Wahyu Gayatri	P/7I	Hindu
1 Albertus Tatra	L/8I	Katolik
2 Anindira Disti Evarani	P/8I	Kristen
3 Pandu Dwinata Pangestu	L/8I	Kristen
4 Sania Novianti Pratama	P/8I	Hindu
5 Viorensya Findi Margareta	P/8I	Budha
6 Yuan Adiwignya Pratita	P/8I	Hindu

DATA PER 05 OKTOBER 2023

UPT SMP Negeri 1 Binangun memiliki peserta didik dan tenaga pendidik dengan Agama dan kepercayaan yang beragam. Berdasarkan data diatas ada 834 peserta didik yang beragama Islam, 11 Peserta didik yang beragam Kristen, 2 peserta didik yang beragama Katolik, 4 peserta didik yang beragama Budha dan 3 peserta didik yang beragama Hindu.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Implementasi Kurikulum Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.

a. Implementasi Program Sekolah Sak Ngajine

Dalam penelitian yang penulis lakukan di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, Program sekolah sak ngajine menjadi bagian esensial dari kurikulum disana serta memiliki potensi untuk mewujudkan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.

Setelah melakukan penelitian melalui analisis dokumen, wawancara, dan observasi secara langsung, peneliti menemukan bagaimana bentuk implementasi kurikulum Program “Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar. Berikut adalah beberapa implementasi kurikulum Program “Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar yang diidentifikasi:

1) Standar Pembelajaran Program Sekolah Sak Ngajine Dan Tujuan Program Sekolah Sak Ngajine

Pemerintah Bupati Blitar mengeluarkan pedoman dalam mengimplementasikan program sekolah sak ngajine yang tertera dalam surat edaran (SE) Sebagai pedoman pelaksanaan program sekolah sak ngajine di sekolah, namun sekolah juga diberi kewenangan sendiri dalam melaksanakan kegiatan diluar surat edaran (SE) ini, jika disekolahnya sudah terdapat madin. Pemerintah juga menegaskan untuk melaporkan ke Dinas dengan mengirim juknis kegiatan dalam bentuk file pada link yang di bagikan jika mengikuti

juknis yang dibuat di sekolahnya masing-masing. Sesuai dengan yang di ungkapkan oleh bapak sahidin, selaku guru Pelajaran mengaji, bahwa⁹⁷:

“Dari kabupaten Blitar itu ada pedoman tersendiri baru di kembangkan sekolah sendiri, dalam penilaiannya itu dilihat dari tingkah laku, pembelajaran, dan termasuk saat ujian terkait materi pembelajaran, dan ada juga praktek membaca al-Qur’an, ya sesuai materinyalah, kalo materinya fiqih berarti sesuai dengan praktek ibadah fiqih, tentang tauhid, ya intinya menyesuaikan, ya ngajikan ada akhlaq, Tauhid, dan seterusnya.”

Dari wawancara diatas menjelaskan bahwa, Keterangan diatas menjelaskan bahwa standar pembelajaran Program sekolah sak ngajine di sekolah UPT SMPN 01 Binangun menyesuaikan pedoman yang dikeluarkan oleh dinas kabupaten blitar, dan dalam menilai pembelajaran tersebut dilihat dari tingkah laku, pembelajaran, dan praktek membaca Al-Qur’an, untuk materi pembelajaran ada fiqih, Tauhid, Akhlaq, dan lain sebagainya. Diperkuat oleh bapak arif sebagai kurikulum, bahwa⁹⁸:

Kita ada rujukannya mba dari dinas, tapi sekolah dikasih kesempatan buat ngembangkan sendiri, soalnya kalo dari sana tidak menyebutkan materi-materinya yang diajarkan apa, jadi sekolah buat silabus sendiri materinya dari kita-kitab, jadinya kita nyari guru yang paham kitab, materinya itu ada tauhid terus akhlaq, fiqih, al-Qur’an.

⁹⁷ Sahidin, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

⁹⁸ Arif Agung, *Wawancara*, (Blitar: Lab IPA SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

Wawancara diatas menjelaskan bahwa, SMPN 01 Binangun dalam menjalankan program sekolah sak ngajine, merujuk pada ketentuan yang telah dikeluarkan oleh dinas Pendidikan kabupaten Blitar, dan sekolah membuat silabus pembelajarannya sendiri dengan mengembangkan materi pembelajarannya dari kitab salaf yang diajarkan oleh guru yang memahami kitab tersebut, materi yang diajarkan berupa tauhid, Fiqih, Akhlaq dan Al-Qur'an.

Keterangan diatas menjelaskan bahwa standar pembelajaran Program sekolah sak ngajine di sekolah UPT SMPN 01 Binangun menyesuaikan pedoman yang dikeluarkan oleh dinas kabupaten Blitar. Dari wawancara kepada salah satu siswa SMPN 01 Binangun terkait pembelajaran mengaji, menyatakan bahwa⁹⁹:

Setiap murid punya buku Pelajaran mengaji, bukunya ada kitab mabadi fiqih, alala, ngudi Susilo, buku metode utsmani buat Al Qur'annya, ada Aqidatul awam juga.

Dari wawancara diatas menjelaskan terkait materi pembelajaran mengaji di SMPN 01 Binangun, yang mana setiap materi pembelajaran siswa mempunyai pegangan buku masing-masing sesuai mata Pelajaran mengaji yang diajarkan, meliputi kitab mabadi Fiqih, Kitab Alala, Kitab Ngudi Susilo, Buku metode utsmani dan kitab Aqidatul awam.

Dalam buku silabus di sekolah SMPN 01 Binangun menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Fiqih kelas 7 mengacu pada kitab Fiqih Asaasi Al Mabadi Al-

⁹⁹ Depa Setiawan, Wawancara, (Blitar, Ruang Kelas XI G SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar).

Fiqhiyyah jus 1, dengan Materi Fiqih kelas 7 yang diajarkan dalam Pelajaran adalah pokok islam dan rukun-rukunnya, Sholat, wudhu, Najis, Aurat, Adzan dan iqamah, zakat, Puasa dan tarawih, 2 hari raya, Haji dan Dzikir.

Untuk pembelajaran Fiqih kelas 8 mengacu pada kitab *Fiqih Asaasi Al Mabadi Al-Fiqhiyyah* Jus 2 dengan materi pokok Hukum-Hukum islam, Thaharoh, Najis, Istinja', Fardhu wudhu, Mandi, Tayamum, Sholat, Sholat jama'ah, sholat musafir, sholat jum'at, sholat jenazah, zakat, puasa dan Haji.

Untuk pembelajaran Fiqih kelas 9 mengacu pada kitab Fiqih Asaasi Al Mabadi Al-Fiqhiyyah Jus 3, dengan materi Pokok dan Hukum Islam, Thaharoh, Najis, Istinja', Wudhu, Mandi, Tayamum, Haid dan Nifas, Sholat, Sholat Jama'ah, Sholat Musafir, Sholat Jum'at, Sholat 2 Hari Raya, Sholat Jenazah, Zakat, Puasa, Haji dan Umroh.

Selain mata Pelajaran fiqih juga terdapat mata Pelajaran tauhid yang merujuk pada kitab *Aqidatul Awam*, dengan standar kompetensi memahami ilmu dasar tauhid untuk kelas 7, 8 dan 9, berisi materi pokok sifat-sifat Allah, Sifat-sifat Rasul, Iman kepada Malaikat, Kitab-kitab Allah, Tentang nabi Saw, dan Isro' Mi'roj.

Selanjutnya, mata Pelajaran Akhlaq dengan merujuk pada kitab *Alala* dan *Ngudi Susilo*, standar kompetensi mengetahui dan menerapkan akhlaq pencari ilmu untuk kelas 7,8 dan 9, materi pokok Pelajaran ini berisi tentang syarat mencari ilmu, mencari teman, anjuran mencari ilmu, keutamaan ilmu fiqih, kerusakan dari orang yang berilmu, berupaya menggapai cita-cita, orang yang berilmu lebih bisa menjaga diri, orang yang berilmu hidup selamanya, mulia adalah harapan semua orang, mengutamakan guru, meraih keilmuan, menghadapi orang lain, perintah mencari

ilmu, membagi waktu, ditempat belajar, pulang dari belajar, berada dirumah, kepada guru, ada tamu, sikap dan Tindakan, cita-cita mulia. Selain bemebelajaran Tauhid, Fiqih Dan Juga Akhlaq Juga Terdapat Mengaji Al Qur'an, yang di ajarkan melalui Metode *Utsmani*.¹⁰⁰

Tujuan utama dari program Sekolah Sak Ngajine adalah untuk meningkatkan akhlak siswa serta moral siswa. Sehingga, dalam pelaksanaannya tidak hanya ngaji tapi siswa juga diajarkan dalam pembiasaan akhlak dan moral yang disampaikan sesuai agamanya. di tegaskan oleh bapak sahidin, bahwa¹⁰¹:

“Tujuan program sekolah sak ngajine di sekolah ini makarimil akhlaq, Selain tolabil ilmi itu wajib, eding-edingnya makarimal akhlaq”.

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa, Tujuan dari program sekolah sak ngajine di SMPN 01 Binangun adalah *ma karimal Akhlaq* atau menyempurnakan Akhlaq yang mulia. Ditegaskan oleh ibu ika faiz, selaku guru mengaji di SMPN 01 Binangun, bahwa¹⁰²:

“Program ini itu sebagai penanaman akhlaq siswa mba, juga sebagai pembelajaran terkait pemahaman agama, karena lingkungan sinikan bisa dikatakan banyak yang awam, jadi walupun kita sekolah yang basisnya gak agama, tapi kita memiliki siswa yang paham agama dan punya Akhlaq yang baik”.

¹⁰⁰ Sahidin, “*Silabus Pelajaran Mengaji*, UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar,” 2024.

¹⁰¹ Sahidin, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹⁰² Ika Faiz, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabuapten Blitar, 28 April 2024).

Wawancara diatas menjelaskan bahwa, program sekolah sak ngajine merupakan bentuk penanaman akhlaq baik untuk siswa, serta sebagai pembelajaran mengenai pemahaman agama, dikarenakan lingkungan siswa SMPN 01 binangun bisa dikatakan awam, dan sekolah tidak berbasis agama, tetapi sekolah memiliki tujuan untuk menjadikan siswanya, siswa yang paham agama dan punya Akhlaq yang baik.

Beberapa poin penting yang dapat ditarik dari standar pembelajaran dan tujuan Program sekolah sak ngajine di sekolah UPT SMPN 01 Binangun dalam mewujudkan *School Religious Culture* (SRC) adalah:

1. Sekolah UPT SMPN 01 Binangun membuat silabus sebagai Standar pembelajaran dengan menyesuaikan pedoman yang telah dikeluarkan dinas kabupaten blitar.
2. Standar kompetensi yang diajarkan meliputi mata Pelajaran Akhlaq yang di ambil dari kitab *Alala* dan *Ngudi Susilo*, mata Pelajaran tauhid menggunakan kitab *Aqidatul Awam*, Fiqih menggunakan kitab *Fiqih Asaasi Al Mabadi Al-Fiqhiyyah*, dan pembelajaran Al Qur'an dengan metode *utsmani*.
3. Tujuan dari program sekolah sak ngajine di SMPN 01 Binangun adalah *makarimal Akhlaq* atau menyempurnakan Akhlaq yang mulia serta menjadikan siswa berpengetahuan agama.

2) Standar Pengajar Program Sekolah Sak Ngajine

Dalam profesi keguruan kita mengenal istilah kompetensi. Kompetensi itulah yang digunakan untuk menilai apakah seorang guru berkualitas atau tidak. Karna guru mempengaruhi kesuksesan suatu pembelajaran, maka perlu selektif

salam memilih guru atau pengajar, seperti yang diutarakan oleh bu ika faiz, bahwa:

“Sesuai ijazahnya mba, jadi sesuai bidangnya, jadi kalo guru hindu berarti dia dari guru agama hindu, atau dari tokoh agama, tapi selama ini yang kita punya itu punya gelar, tapi biasanya dari kurikulum itu diutamakan mereka lulusan Pendidikan, karna mba jenenge mulang cah sekolahkan mesti enek administrasi pendidikan yang dipenuhikan mba, administrasie koyo rpp, modul, kalo mereka itu hanya pyur Cuma tokoh agama, mereka tidak ada keilmuan seperti itu jadi biasanya kita utamakan lulusan Pendidikan, kayak guru ngaji nyarinya sesuai bidangnya, kalo kita ngomongin guru ngaji mereka ada kuliyaah tapi gak mondok, jadi mereka ada Teknik ngajar, sebenarnya dari sekolah pegenya bisa ngajar dan lulusan p ondok, jadi tidak ngasal nyari orang gitu, tapi nyari yang begitukan ya susah”.

Dari penjelasan diatas menunjukan bahwa, pengajar atau guru mengaji di sekolah SMPN 01 Binangun disesuaikan oleh bidangnya, dengan melihat ijazah pendidikannya, informan juga menyatakan bahwa sekolah memiliki keinginan bagi guru yang mengajar tidak hanya bergelar Pendidikan saja, melainkan memiliki latar belakang pondok pesantren, keinginan tersebut memandang jika guru memiliki ijazah Pendidikan dan berbasis pondok pesantren, mereka mempunyai kemampuan keilmuan agama yang lebih dan memiliki Teknik pengajaran dan mampu memenuhi

administrasi dalam kegiatan pembelajaran. Ditegaskan oleh bapak sahidin bahwa¹⁰³:

“Ya dulu pas masuk sini dilihat ijazahnya, sertifikat yang mendukung juga diminta, pas wawancara juga di tanya latar belakangnya pesantren juga di tanya, kemampuannya juga dilihat”.

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa, guru yang mengajar di SMPN 01 Binangun sebelum diterima mengajar, harus memenuhi ketentuan seperti ijazah, sertifikat yang mendukung, melalui wawancara untuk melihat latar belakang dan kemampuan pengajarannya.

3) Waktu Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine

Pendidik pada prinsipnya sudah mempelajari tentang teori belajar dan prinsip pembelajaran, namun karena di lapangan mengalami dinamika yang sering tidak terprediksi, maka pendidik harus selalu meng-up grade informasi dari peserta didik. Dalam suatu pembelajaran waktu sangatlah memengaruhi kualitas pengajaran dan pemahaman siswa. Untuk itu sekolah harus merancang waktu pembelajaran yang efektif. Bapak arif salah satu staf kurikulum mengungkapkan bahwa:¹⁰⁴

“Waktu pelaksanaan program sekolah sak ngajine di sekolah sini adalah 2JP di kelas masing-masing dalam 1 pekan.

¹⁰³ Sahidin, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹⁰⁴ Arif Agung, *Wawancara*, (Blitar: Lab IPA, SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa, program sekolah sak ngajine di SMPN 01 Binangun adalah 2 JP (2x45=90 menit) dikelas masing-masing tiap 1 pekan. Salah satu guru mengaji juga menyatakan, bahwa¹⁰⁵:

“Waktu ngajar dikelas 90 menit mba satu minggu sekali”

Dari penjelasan diatas menyatakan bahwa, Pelajaran mengaji dikelas dilaksanakan dalam waktu 90 menit setiap minggunya. Salah satu siswa SMPN 01 Binangun juga mengatakakan bahwa¹⁰⁶:

“Pelajaran ngaji itu 90. menit bu, karna gurunya ngajarnya dikelas samping-ganti gentian, jadi ya langsung masuk kelas”.

Hasil wawancara diatas menegaskan terkait waktu Pelajaran program sekolah sak ngajine adalah 90 menit dalam 1 pekan, dan guru masuk tepat waktu karena setiap mengajar urut dari kelas samping.

4) Sarana Dan Prasarana Yang Mendukung Pelaksana'an Program Sekolah Sak Ngajine.

Terkait sarana prasarana di UPT SMPN 01 Binangun Blitar, seorang informan mengatakan¹⁰⁷:

“Sarana prasarana sangat mendukung. Sarana prasarana jelas, masjid, vasilitas audio itu disiapkan terus air sebelum kegiatan sudah

¹⁰⁵ Sahidin, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹⁰⁶ Depa Setiawan, *wawancara*, (Blitar: Ruang kelas 9G, 6 Maret 2024).

¹⁰⁷ Sahidin, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

disiapkan, beberapa teman sudah menyiapkan, fasilitas keloso wayahe jum'at endang di beber dan seterusnya.”

Dari paparan wawancara diatas Poin penting yang dapat ditarik dari Sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program sekolah sak ngajine. di sekolah UPT SMPN 01 Binangun dalam mewujudkan *School Religious Culture* (SRC) adalah, UPT SMPN 01 Binangun memiliki bangunan masjid, vasilitas audio, air, tikar yang sebelum sholat jumat sudah di gelar. Guru mengaji lainnya juga menyatakan, bahwa:

“Disini fasilitasnya sudah memadai kok mba, sarana ibadah ada masjid, praktek materi Pelajaran seperti wudhu disini ada tempat wudhu, airnya juga lancar, buku Pelajaran juga lengkap diperpus, dan lain-lain wes mba”.

Dari wawancara diatas menunjukan bahwa, fasilitas di SMPN 01 Binangun sudah memadai, terdapat masjid, dan tempat wudhu dengan air yang lancar sebagai praktek materi wudhu dalam Pelajaran mengaji, serta terdapat buku Pelajaran yang mendukung di perpustakaan sekolah. Diperkuat dengan data yang ada, Terdapat sarana prasarana di sekolah untuk ibadah 6 buah sarung, 12 mukena, 20 Al-Qur'an, 12 sajadah, 1 set sound system, 3 alat kebersihan, 1 mimbar, 40 kran wudhu, dan toilet 2 ruang.¹⁰⁸

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam menunjang hasil pembelajaran, karena jika sarana dan prasarana di suatu sekolah sesuai dengan

¹⁰⁸ Ika Faiz, *Laporan SRC Moderasi Beragama*, (Blitar: UPT SMP Negeri 1 Binangun Blitar, 2024), 2.

standar Pengelolaan Sarana Prasarana yang telah di keluarkan oleh pemerintah, maka akan menjadikan sekolah tersebut menjadi sekolah yang sangat diminati masyarakat.

5) Ekstrakurikuler di Sekolah

Dalam buku Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah swt. Informan menyatakan¹⁰⁹:

“Di sekolah ada ekstrakurikuler voli, karawitan, Hadroh, PMR, Pramuka, tata boga, English Club dan BTQ (Baca Tulis Qur'an)”.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, di UPT SMPN 01 Binangun terdapat beberapa ekstrakurikuler, tetapi yang berkaitan dalam mewujudkan *School Religious Culture* (SRC) adalah ekstrakurikuler Hadroh, dan BTQ (Baca Tulis Qur'an)". Salah satu guru mengaji juga menyatakan, bahwa¹¹⁰:

“Ada ekstra BTQ, hadroh sholawatan itu mba kalo keagamaannya”.

¹⁰⁹ Teguh Raharjo, *wawancara*, (Ruang Kepala sekolah, SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar), 6 Maret 2024.

¹¹⁰ Sahidin, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

Dari wawancara diatas menunjukan bahwa, ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 01 Binangun adalah BTQ dan hadroh atau sholawatan. Salah satu murid di SMPN 01 Binangun juga menyatakan, bahwa¹¹¹:

“Disini ektranya banyak tapi kalo keagamaan Cuma 2. BTQ sama Hadroh”.

Dari wawancara kepada salah satu murid di SMPN 01 Binangun menjelaskan bahwa, DI SMPN 01 Binangun memiliki banyak ekstrakurikuler, namun hanya terdapat 2 ekstra keagama’an yaitu, BTQ dan Hadroh.

6) Sikap Para Pelaksana

Sikap para pelaksana dari pelaksana kebijakan sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan. Ibu ika faiz menyatakan bahwa:

“Disini gurunya kalo ada siswa yang bermasalah dikasih hukumannya bukan fisik mba, kita ngasih pembina’an, arahan berupa nasehat seperti itu mba”.

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, dalam menghadapi siswa bermasalah di SMPN 01 Binangun adalah dengan melakukan pembina’an dan arahan berupa nasehat. Ibu ika faiz juga selaku guru megaji dan program SRC menyatakan bahwa:

¹¹¹ Yusuf Joko Purboyo, wawancara, (Blitar: Ruang kelas IX 9 SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

“Kita saling Kerjasama mba kalo ada apa-apa selalu dicarakan, disinikan juga ada evaluasinya, tapi kalo satunya e SRC itu belum si mba, hanya kita pantau saja”.

Wawancara diatas menunjukkan bahwa, guru mengaji saling berkerjasama dan membicarakan apapun yang berkaitan dengan program mengaji, program tersebut juga ada evaluasi, namun untuk program SRC selama ini hanya di pantau saja. Bapak sahidin juga selaku guru mengaji menyatakan, bahwa¹¹²:

“Dalam menghadapi siswa yang bermasalah guru di sekolah memberi pembinaan dan pembelajaran, seperti menyapu”.

Sekolah SMPN 01 Binangun dalam menertibkan siswa tidak menyebutkan dengan melakukan hukuman melainkan menyebut dengan pembinaan dan pembelajaran, seperti menyapu dan tidak melakukan hukuman seperti fisik di pukul, push up dan lain sebagainya dalam menghadapi permasalahan siswa. Dari salah satu siswa SMPN 01 Binangun juga menyatakan bahwa¹¹³:

“Guru-guru disini baik bu, selama saya sekolah disini tidak ada kekerasan yang dilakukan guru-guru pada murid kalo lagi melanggar, Cuma biasanya dihukum kayak bersih-bersih itupun gak berat tapi udah cukup jadi Pelajaran, paling gak lupa mesti dinasehati si bu”.

¹¹² Sahidin, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹¹³ Yusuf Joko Purboyo, *wawancara*, (Blitar: Ruang kelas IX 9 SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

Bapak sahidin menegaskan Kembali terkait permasalahan dalam pembelajaran mengaji, bahwa¹¹⁴:

“Permasalahan yang biasanya dihadapi adalah murid susah dikondisikan, ya ditegur secara langsung, ya terkadang anak-anak di tegur langsung juga tidak bisa, termasuk motivasi, di beri arahan motivasi”.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran mengaji adalah murid susah untuk dikondisikan, dalam menangani permasalahan tersebut, Guru mengkondisikan dengan cara menegur secara langsung, namun masih terdapat siswa yang belum terkondisikan dengan teguran tersebut, jadi guru juga memberikan arahan serta motivasi dalam menanganinya. Dari implementasi program sekolah sak ngajine guru juga melakukan evaluasi, seperti yang di ungkapkan oleh bapak sahidin selaku informan, Bahwa¹¹⁵:

Guru mengevaluasi program sekolah sak ngajine setiap 1 semester, dengan melihat secara langsung apakah kurang dan kelemahannya, baru yang kurang kita tambah, yang jelas ya tetep kita acuannya kepada juknis ya walaupun kita ya gak maksimal kan gak bisa ngajitukan standarnya seperti itu dengan sekolahan tidak bisa kita

¹¹⁴ Sahidin, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹¹⁵ Sahidin, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

samakan dengan Pendidikan di ya sedikit-tidaknya anak itu sek
ngerti ngaji, kalo kita 100% ya gak mungkin Cuma 2 jam 1 pekan.

Wawancara diatas menunjukan bahwa, evaluasi Pelajaran mengaji dilakukan tiap 1 semester, evaluasi tersebut melihat dari laporan para guru untuk dibahas bersama, dan jika terdapat permasalahan para guru mencari Solusi dan jika sudah baik para guru mencari cara untuk mempertahankan dan mengembangkan supaya menyesuaikan perkembangan lingkungan serta Pendidikan. Ibu Ika Faiz juga sebagai salah satu guru mengaji mengungkapkan, bahwa:

“Evaluasi dilakukan persemester, dari laporan-laporan guru kita bahas untuk dicarikan Solusi dan kalo udah bagus ya gimana mempertahankannya bahkan kita juga mengembangkan, soalnyakan situasi dilapangan Pendidikan pasti berubah mba”.

Bapak Sahidin juga mengungkapkan metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyikapi para siswa yang bersifat pasif dalam pembelajaran, informan mengungkapkan¹¹⁶:

“Anak-anak senang kalo ke praktek, kalo praktek sholat, paham kenyataan sholat itu langsung senang, malah tidak menjenuhkan, Ketika kita dikelas murid mendengarka itu sangat menjenuhkan bagi siswa makanya kita siasati kita bangun keadaan. Selain praktek guru

¹¹⁶ Sahidin, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

juga menyesuaikan kondisi kelas dengan metode lain, seperti umpan balik dan lainnya”.

Dari kalimat informan diatas menunjukan bahwa, siswa-siswi senang Ketika dalam pembelajaran dipraktekan secara langsung, seperti praktek sholat, dengan praktek siswa bisa merasakan dan melihat secara langsung dan menjadikan murid senang dalam pembelajaran, dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru di kelas, untuk itu praktek merupakan siasat guru dalam membangun suasana pembelajaran agar siswa semangat dalam pembelajaran. Selain dengan praktek guru melakukan metode umpan balik dan lain sebagainya, dengan menyesuaikan kondisi kelas masing-masing. Ibu Ika Faiz juga salah satu guru mengaji menyatakan, bahwa¹¹⁷:

“Metode yang saya pribadi pakek menyesuaikan materi dan siswa tentunya, kadang praktek, kadang ceramah, kadang kelompok diskusi, pokoknya gimana caranya siswa itu mudah paham”.

Wawancara diatas menunjukan bahwa, guru mengaji menggunakan metode dengan menyesuaikan materi dan siswa, guru tersebut menggunakan metode praktek, ceramah, diskusi kelompok, metode tersebut dilakukan untuk memudahkan siswa dalam memahami Pelajaran. Salah satu siswa menyatakan, bahwa¹¹⁸:

¹¹⁷ Ika Faiz, *wawancara*, (Blitar, Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹¹⁸ Depa Setiawan, *wawancara*, (Blitar: Ruang Kelas IX G SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 28 April 2024).

“Guru bisanya ngajar dengan dijelaskan gitu, kadang praktek seperti wudhu, sholat itu kita praktek, juga ada yang kelompokan”.

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa, guru mengaji mengajar menggunakan metode ceramah, praktek Ketika materi wudhu dan sholat, serta ada kelompok.

7) Kerjasama Guru Dalam Melaksanakan Pengajaran Program Sekolah Sak Ngajine

Jika tidak ada kejelasan dan konsistensi serta keseragaman terhadap suatu standar dan tujuan kebijakan, maka yang menjadi standar dan tujuan kebijakan sulit untuk bisa dicapai. Dengan kejelasan itu, para pelaksana kebijakan dapat mengetahui apa yang diharapkan darinya dan tahu apa yang harus dilakukan. Maka perlu adanya Kerjasama antar pelaksana program sekolah, bapak sahidin selaku salah satu informan mengutarakan, bahwa¹¹⁹:

“Kita membangun komunikasi, karna dengan adanya komunikasi misal ada masalah kitab bisa menyelesaikannya, kita bangun komunikasinya saling membantu ngasih masukan kan kita tujuannya endingnya sama, bareng-bareng”.

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa, Para guru program sekolah sak ngajine membangun komunikasi dalam mensukseskan Pelajaran mengaji, karna dengan adanya komunikasi guru bisa menyelesaikan permasalahan Bersama, yaitu dengan memberi masukan dikarenakan guru program sekolah sak ngajine memiliki

¹¹⁹ Sahidin, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

tujuan yang sama. Menurut Ibu Ika Faiz, juga sebagai salah satu guru mengaji menjelaskan, bahwa¹²⁰:

“Disini kita sesama guru dekat akrab mba, jadi sering ngobrolin kalo soal mengaji ini, saling membantu juga”.

Wawancara diatas menunjukkan bahwa, para guru SMPN 01 Binangun menjalin hubungan yang akrab, untuk itu para guru sering berdiskusi membicarakan terkait Pelajaran mengaji, dan saling membantu.

8) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan, dimana dengan adanya faktor-faktor pendukung seperti lingkungan yang nyaman, Bapak Sahidin mengungkapkan¹²¹:

“owh jelas itu, otomatis itu, kalo gak mendukung gak bisa. Sangat mendukung, lingkungannya bersih, guru-guru juga saling membantu dalam mengarahkan murid mengimplementasikan Pelajaran mengaji”.

Wawancara diatas menjelaskan bahwa lingkungan sekolah sangat mendukung terhadap pembelajaran mengaji, karna di SMPN 01 Binangun Lingkungannya bersih, para guru juga memberi dukungan dengan saling bekerjasama dalam mengarahkan siswa dalam pembelajaran mengaji. Guru mengaji lainnya juga menyatakan, bahwa:

¹²⁰ Ika Faiz, *wawancara*, (Blitar, Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹²¹ Sahidin, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

“Disini tergolong mendukung mba, dari para guru, kualitas pengajar, sarana prasarana, kebersihan lingkungan itu mendukung”.

Wawancara tersebut menunjukan lingkungan sekolah tergolong mendukung dalam mewujudkan keberhasilan Pelajaran mengaji, dilihat dari sikap para guru, kualitas pengajar, sarana prasarana, serta kebersihan lingkungan.

b. Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.

1. Kebijakan Program *School Religious Culture* (SRC)

Strategi mewujudkan budaya religious disekolah yaitu dengan menciptakan kebijakan sekolah yang strategis, seperti program SRC yang ada di SMPN 01 Binangun Blitar. dalam perwujudan SRC, SMPN 01 Binangun terfokus pada moderasi agama, seperti yang di utarakan oleh bapak Teguh Raharjo selaku kepala sekolah SMPN 01 Binangun Blitar, bahwa¹²²:

“Untuk penilaian SRC sendiri itu dari pengawas, dan sekolah ini telah mendapatkan penghargaan SRC utama, penilaiannya dilihat dari moderasi agama, karena murid disini ada 5 agama, untuk kegiatannya menyesuaikan agamanya masing-masing, setiap agama

¹²² Teguh Raharjo, *wawancara*, (Blitar: Ruang Kepala sekolah, SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

juga ada pengajarnya masing-masing, karna SRC itukan tidak untuk agama islam saja, ada 5 agama, Islam, Hindhu, Budha, dan lainnya”.

Dari wawancara diatas menjelaskan bahwa, yang menilai SRC adalah pengawas, UPT SMPN 01 Binangun telah mendapatkan penghargaan'an SRC utama, penilaian SRC dilihat dari moderasi agama disekolah, kegiatan SRC sendiri menyesuaikan agamanya masing-masing, dikarenakan SRC sendiri tidak hanya untuk agama islam saja, melainkan 5 agama yaitu, Islam, Budha, Hindu, Katolik, dan Khonghucu. Ditegaskan juga oleh guru SRC, bahwa¹²³:

“Jadi sebenarnya SRC itu ada 2 mba, ada SRC Utama sama SRC Moderasi agama, tapi disekolah ini pakainya SRC Moderasi agama, karna kitakan sekolahnya agamanya banyak, gak islam saja, kalo utama hanya sekolah yang berbasis islam saja”.

Dari wawancara diatas menjelaskan bahwa, terdapat 2 macam SRC yakni, SRC Utama untuk sekolah berbasis islam, dan SRC Moderasi agama untuk sekolah yang didalamnya terdapat berbagai agama, untuk SMPN 01 Binangun menggunakan SRC Moderasi agama. Salah satu siswa SMPN 01 Binangun menyatakan, bahwa¹²⁴:

“Disini agamanya macam-macam, jadi program SRC nya moderasi agama, tapi disini walaupun agamanya beda-beda kita gak

¹²³ Ika Faiz, *wawancara*, (Blitar: Lab IPA SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹²⁴ Yusuf Joko Purboyo, *wawancara*, (Blitar: Ruang kelas IX 9 SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

mempermasalahkan itu, soalnya kalo pas Pelajaran keagama'an semua difasilitasi dengan baik”.

Dari wawancara diatas menjelaskan bahwa, sekolah SMPN 01 Binangun menggunakan SRC Moderasi agama dikarenakan siswa disekolah ini memiliki agama yang berbeda-beda. Namun siswa tersebut tidak mempermasalahkan terkait berpedaan agama tersebut, dikarenakan semuanya difasilitasi dengan baik secara keseluruhan. Ditegaskan oleh waka kurikulum SMPN 01 Binangun, bahwa¹²⁵:

Ketika kegiatan agama, siswa selain agama islam juga disediakan ruangan, dan kegiatannya di bantu oleh guru dibidang agamanya masing-masing.

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa, dalam kegiatan pembelajaran agama, tidak hanya agama islam saja yang difasilitasi, melainkan selain agama islam juga difasilitasi ruangan dan setiap agama memiliki guru yang membimbing. Hal ini menunjukan salah satu moderasi agama yang ada disekolah SMPN 01 Binangun. Salah satu guru mengaji menyatakan bahwa¹²⁶:

“Disini kalo lagi Pelajaran mengaji semuanya diajar kok mba, ruangnya juga ada, tapi untuk guru selain agama islam kita memang datangkan dari luar disetiap hari jum'at”.

¹²⁵ Arif Agung, *wawancara*, (Blitar, Lab IPA SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹²⁶ Ika Faiz, *wawancara*, (Blitar, Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

Dari pernyata'an diatas menjelaskan bahwa, setiap Pelajaran mengaji, seluruh siswa belajar sesuai agamanya masing-masing. Dan sekolah memberi failitas ruangan beserta pengajar, untuk pengajar selain islam didatangkan dari luar untuk mengajar setiap hari jum'at. Salah satu siswa SMPN 01 Binangun menyatakan¹²⁷:

“Tiap pagikan kita ada doa Bersama, sekolah menyediakan soun di tiap kelas, terus di pandu sama guru bacanya bareng-bareng”.

Dari penjelasan diatas menunjukan bahwa, setiap pagi di SMPN 01 Binangun terdapat doa Bersama, dan sekolah menyediakan soun system di tiap kelas, pembaca'an doa tersebut dipandu oleh guru dan dibaca Bersama-sama.

Dalam dokumen yang ada, moderasi agama memiliki 4 indikator dalam menilai, karena Moderasi Beragama bukan hal absurd yang tak bisa diukur. Keberhasilan Moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat terlihat dari tingginya empat indikator utama berikut ini serta beberapa indikator lain yang selaras dan saling bertautan, yaitu Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan, dan Penerimaan terhadap tradisi. Berikut implementasi 4 indikator moderasi agama di SMPN 01 Binangun Blitar:

1) Komitmen Kebangsaan

Sikap Atau Perilaku Warga Sekolah SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar Yang Mencerminkan Semangat dan Komitmen Kebangsaan diwujudkan dengan

¹²⁷ Depa Setiawan, *wawancara*, (Blitar: Ruang Kelas IX G SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 28 April 2024).

program-program disekolah, Seperti yang diutarakan oleh ibu ika faiz selaku salah satu guru mengaji SMPN 01 Binangun¹²⁸:

“Sekolah ini punya program-program yang tujuannya untuk meningkatkan semangat dan komitmen kebangsaan. Programnya ada upacara Bendera setiap hari senin, terus upacara tanggal 17 setiap bulan dan upacara dalam rangka memperingati Hari Besar Nasional”.

Dari yang diutarakan oleh guru mengaji, Sekolah SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar memiliki program-program yang bertujuan untuk meningkatkan semangat dan komitmen kebangsaan. Program tersebut meliputi upacara bendera setiap hari senin, tanggal 17 setiap bulan dan dalam rangka memperingati Hari Besar Nasional”. Salah satu siswa juga menyatakan, bahwa¹²⁹:

“Kita setiap hari senin ada upacara, hari besar nasional 17 an itu pasti ada upacara juga”.

Dari wawancara tersebut menunjukan bahwa, setiap hari senin SMPN 01 Binangun melaksanakan upacara, serta setiap hari besar nasional seperti 17 agustus SMPN 01 Binangun juga melaksanakan Upacara. Selain upacara bendera SMPN 01 Binangun dalam mengimplementasikan komitmen kebangsaan, Sekolah

¹²⁸ Ika Faiz, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹²⁹ Depa Setiawan, *wawancara*, (Blitar: Ruang Kelas IX G SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 28 April 2024).

mengupayakan menolak aksi terorisme dalam bentuk apapun. Seperti yang diutarakan oleh ibu ika faiz, bahwa¹³⁰:

“sekolah menolak aksi terorisme dengan ngasih pemahaman kepada warga sekolah kalau aksi terorisme tidak sesuai dengan UU dan asas pancasila juga dalam ajaran agama. Pemahaman ini di berikan saat pembelajaran dikelas, juga ceramah, sekolah juga buat slogan dan poster tentang terorisme, Sekolah ini juga ngasih menfasilitasi sarana ibadah untuk kemaslahatan secara lahir dan batin bagi warga sekolah.

Wawancara diatas menjelaskan bahwa, Upaya yang dilakukan oleh sekolah SMPN 01 Binangun dalam menolak aksi terorisme yaitu dengan memberi pemahaman kepada warga sekolah bahwa, aksi terorisme tidak sesuai dengan Undang-undang dasar dan azas pancasila serta ajaran agama. Menurut pak sahidin salah satu guru mengaji SMPN 01 Binangun menyatakan dalam wawancara, bahwa¹³¹:

“Guru dikelas ngasih pemahaman tolak terorisme kekerasan ini di berikan saat pembelajaran dikelas, ada juga ceramah, sekolah juga buat slogan dan poster tentang terorisme, Sekolah ini juga ngasih menfasilitasi sarana ibadah untuk kemaslahatan secara lahir dan batin bagi warga sekolah”.

¹³⁰ Ika Faiz, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹³¹ Sahidih, *Wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 28 April 2024)

Wawancara diatas menunjukan bahwa, Guru memberikan pemahaman terkait menolak terorisme dan juga kekerasan dengan memberikan Pemahaman yang dilakukan melalui pembelajaran dikelas, ceramah, dan membuat slogan dan poster tentang terorisme, Sekolah juga memfasilitasi sarana ibadah untuk kemaslahatan secara lahir dan batin bagi warga sekolah. SMPN 01 Binangun juga mengajarkan demokrasi secara nyata, seperti yang diutarakan oleh Pak Arif, bahwa¹³²:

“Murid disini diajarin gimana demokrasi, dalam lingkup kecil melalui musyawarah pas milih ketua kelompok belajar, dan memilih ketua OSIS. musyawarah ini tujuannya supaya siswa disini paham nilai demokrasi dengan baik, kayak berpendapat, menghargai pendapat orang lain dan patuh sama hasil kesepakatan bareng-bareng mba”.

Dari wawancara tersebut menunjukan bahwa, SMPN 01 Binangun para guru mengajarkan demokrasi, melalui lingkup kecil seperti pemilihan ketua kelompok belajar, memilih ketua osis, musyawarah ini tujuannya supaya peserta didik paham mengenai nilai demokrasi dengan baik, seperti berpendapat, menghargai pendapat orang lain dan mematuhi hasil kesepakatan bersama. Salah satu murid SMPN 01 Binangun menyatakan, bahwa¹³³:

¹³² Arif Agung, *wawancara*, (Blitar: Lab IPA SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹³³ Depa Setiawan, *wawancara*, (Blitar: Ruang Kelas IX G SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 28 April 2024).

“Pemilihan ketua osis waktu itu juga yang jadi kandidat selain agama islam ada, tapi kita milihnya gak ada keterpaksa'an ya pokok menurut saya bagus kerjanya keperibadiannya bagus saya pilih, dan pas diakhir yang kepilih bukan yang saya pilih saya tetep terima saja”.

Dari wawancara diatas menjelaskan bahwasaat pemilihan ketua osis di SMPN 01 Binangun kabupaten blitar terdapat kandidat calon ketua osis yang bukan beragama islam, sikap siswa tersebut tidak mebeda-bedakan ia hanya memilih sesuai kerja dan kepribadian yang bagus, namun hasil akhir tidak sesuai dengan yang dia pilih, tetapi siswa tersebut tetap menerima hasil Keputusan tersebut.

Diperkuat dengan dokumen SRC SMPN 01 Binangun, yang isinya menjelaskan bahwa, Makna menghargai perbedaan perlu ditanamkan sejak dini sehingga menciptakan persatuan dan kesatuan antar sesama. Dengan adanya persatuan dan kesatuan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang baik sehingga tercipta keamanan, kenyamanan, dan keramahan dalam psoses pembelajaran, Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai wujud demokrasi meliputi memilih ketua kelompok, Memilih ketua kelas, Memilih ketua OSIS.¹³⁴

Data diatas menjelaskan bahwa, Dalam upaya pembelajaran berdemokrasi secara nyata, peserta didik diajarkan bagaimana demokrasi dalam lingkup kecil melalui musyawarah memilih ketua kelompok dan memilih ketua OSIS. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik memahami nilai-nilai demokrasi dengan baik yaitu

¹³⁴ Ika Faiz, *Laporan Penilaian SRC SMPN 01 Binangun Blitar 2024*. (Blitar: SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 2024).

memberikan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan mematuhi hasil kesepakatan bersama. Makna menghargai perbedaan perlu ditanamkan sejak dini sehingga menciptakan persatuan dan kesatuan antar sesama. Dengan adanya persatuan dan kesatuan ini diharapkan mampu menciptakan atmosfer sekolah yang baik sehingga tercipta keamanan, kenyamanan, dan keramahan dalam proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai wujud demokrasi meliputi memilih ketua kelompok, Memilih ketua kelas, Memilih ketua OSIS.

2) Toleransi

Sekolah melakukan pembiasaan kepada warga sekolah untuk terlibat dalam pengamanan kegiatan keagamaan tanpa membedakan agama, suku, ras dan golongan. UPT SMP Negeri 1 Binangun melakukan beberapa pembiasaan hal baik, antara lain protap pagi Tadarus surat-surat pendek, Salam Senyum Sapa (3S), pesantren Ramadhan, Amal Hari Jum'at dan masih banyak lagi. Sekolah melaksanakan Peringatan Hari Besar Agama (Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Tahun Baru Hijriyah, Maulid Nabi Muhammad SAW, Hari Santri Nasional, Isra' Mi'roj, Perayaan Natal dan Paskah, Kenaikan Isa al Masih, Wafat Isa al Masih, Hari Raya Saraswati dan Hari Raya Galungan, Hari Raya Waisak, Hari Raya Asadha). Seperti yang diutarakan oleh Ika Faiz bahwa¹³⁵:

“Kegiatan tadarus surat pendek disini waktunya 20 menit sebelum pelajaran dimulai, jam 07.00 pagi sampai jam 07.20. Kegiatan mengaji dipandu oleh bapak ibu guru dari ruang audio monitor nanti

¹³⁵ Ika Faiz, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

anak- anak ngikutin dikelas masing-masing dengan bimbingan bapak ibu guru yang mengajar jam pertama”.

Wawancara diatas menjelaskan bahwa, Kegiatan tadarus surat pendek dilaksanakan selama 20 menit sebelum pelajaran dimulai, yakni pukul 07.00 - 07.20 WIB. Kegiatan mengaji dipandu oleh bapak ibu guru dari ruang audio monitor dan diikuti oleh seluruh peserta didik di kelas masing-masing dengan bimbingan bapak ibu guru yang mengajar jam pertama. Dari salah satu siswa menyatakan, bahwa¹³⁶:

itu kita doa sama baca surat jus ama tiap pagi, karna 1 kelas ada yang agamanya bukan islam, mereka tetep menghormati pas kita baca doa, walaupun mereka dikelas setiap harinya. Mereka soalnya juga doa sendiri sesuai agamanya, dan dipantau guru ditiap kelasnya”.

Dari wawancara diatas menunjukan bahwa, setiap pagi di SMPN 01 Binangun terdapat doa Bersama, yakni membaca doa serta membaca surat Juz ama, karna didalam kelas terdapat siswa selain islam, mereka tetap menghargai Ketika pembaca'an doa pagi Bersama, dan yang selain islam membaca doa menurut agamanya masing-masing serta para guru juga memantau doa pagi ditiap kelas.

Pembiasaan hal baik Selanjutnya adalah sholat dzuhur berjama'ah, dan sholat jumat disekolah, seperti yang diutarakan oleh pak arif, bahwa¹³⁷:

¹³⁶ usuf Joko Purboyo, *wawancara*, (Blitar: Ruang kelas IX 9 SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹³⁷ Arif Agung, *wawancara*, (Blitar: Lab IPA SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

“Kalo untuk Sholat dzuhur berjamaah seluruh siswa melakukannya dengan giliran, antara kelas 7, 8 dan 9 gitu didampingi bapak ibu guru. Kelas 7 dan 8 Sholat dzuhurnya jam ke 7 pas jam 11. 45, kalo kelas 9 Sholat dzuhurnya jam ke 8 atau jam 12.30”. selain sholat dzuhur terdapat sholat jum’at di sekolah.

Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa, Sholat Dzuhur berjamaah dilaksanakan oleh seluruh siswa secara bergiliran antara kelas 7, 8 dan 9 dengan didampingi oleh bapak ibu guru. Kelas 7 dan 8 melaksanakan Sholat Dzuhur pada jam ke 7 atau jam 11. 45, sedangkan kelas 9 melaksanakan Sholat Dzuhur pada jam ke 8 atau 12.30. kegiatan berikutnya adalah sholat jum’at berjama’ah, Sholat Jum’at dilaksanakan di Masjid Mambaul Huda UPT SMP Negeri 1 Binangun oleh seluruh warga sekolah laki-laki yang beragama Islam. Selain kegiatan sholat, dalam mewujudkan toleransi didukung dengan adanya program Sekolah Sak Ngajine, seperti yang diutarakan oleh ibu ika faiz, bahwa¹³⁸:

“Sekolah ini juga ada Pelajaran mengaji atau sekolah sak ngajine, nah dalam pelajarannya itu memuat materi-materi serta penanaman nilai-nilai toleransi antar sesama”. Sekolah Sak Ngajine ini dimasukkan pada jam pembelajarn efektif dan dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran kelas masing-masing.”

¹³⁸ Ika Faiz, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

SMPN 01 Binangun menerapkan program Sekolah Sak Ngajine atau disebut Pelajaran mengaji, Pelajaran mengaji ini memuat materi toleransi untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antar sesama, program Sekolah Sak Ngajine dimasukkan pada jam pembelajarn efektif dan dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran kelas masing-masing. Dalam mengajarkan Al-Qur'an SMPN 01 Binangun menggunakan metode Usmani dalam pengajarannya, seperti yang diutarakan oleh ibu ika faiz, bahwa¹³⁹:

“Mengaji Al Qur'an metode Usmani jadwalnya setiap hari Kamis. Sekolah ini bekerjasama sama komunitas mengaji Usmani pondok Nurul Iman Garum Blitar sana dan sudah memiliki legalitas sebagai pengajar Metode Usmani.”

Wawancara diatas menjelaskan bahwa, Kegiatan Mengaji Al Qur'an metode Usmani dilaksanakan setiap hari Kamis. UPT SMP Negeri 1 Binangun bekerjasama dengan komunitas mengaji Usmani P.P. Nurul Iman Garum Blitar yang sudah memiliki legalitas sebagai pengajar Metode Usmani. Salah satu siswa menyatakan, bahwa¹⁴⁰:

Kita belajar Al- Qur'an nya pakai metode utsmani, ada bukunya juga, disini yang ngajar utsmani ada 1.

¹³⁹ Ika Faiz, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹⁴⁰ Yusuf Joko Purboyo, *wawancara*, (Blitar: Ruang kelas IX 9 SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa, SMPN 01 Binangun belajar al-Qur'an menggunakan Metode ustmani dan setiap murid memiliki buku belajar metode utsmani, guru utsmani di SMPN 01 Binangun ada 1 guru.

3) Anti Kekerasan

UPT SMP Negeri 1 Binangun bekerjasama dengan Instansi yang berkompeten dibidang Keamanan Untuk menghindari terjadinya Kekerasan. Seperti yang diutarakan oleh ibu ika faiz, bahwa¹⁴¹:

“Keselamatan juga keamanan siswa itu prioritas utama disekolah ini mba. Nah Untuk menghindari kekerasan itu, pihak sekolah sudah kerja sama sama instansi yang berkompeten dibidang keamanan. kerjasamanya sama polisi setempat, pejabat pemuda dan olahraga, serta organisasi masyarakat yang ahli di bidang ini agar menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Kerja sama ini mencakup pelatihan, peningkatan keamanan fisik, terus program-program pendidikan untuk siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan dan mengatasi konflik tanpa kekerasan. Dengan upaya bersama ini, sekolah ini punya harapan dapat menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan dan mendukung pertumbuhan positif siswa”.

Wawancara diatas menjelaskan bahwa, keselamatan dan keamanan siswa adalah prioritas utama di UPT SMP Negeri 1 Binangun. Untuk menghindari

¹⁴¹ Ika Faiz, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

terjadinya kekerasan disekolah, pihak sekolah telah menjalin kerja sama yang erat dengan instansi yang berkompeten di bidang keamanan. Dalam upaya ini, mereka telah bekerja sama dengan polisi setempat, pejabat pemuda dan olahraga, serta organisasi masyarakat yang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Kerja sama ini mencakup pelatihan, peningkatan keamanan fisik, serta program-program pendidikan untuk siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan dan mengatasi konflik tanpa kekerasan. Dengan upaya bersama ini, UPT SMP Negeri 1 Binangun berharap dapat menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan dan mendukung pertumbuhan positif siswa.

Sekolah Mengadakan SRA (sekolah ramah anak) agar siswa terbebas dari kekerasan dan pelecehan. di UPT SMP Negeri 1 Binangun, keamanan, kesejahteraan, dan perkembangan siswa adalah prioritas utama. Dalam upaya untuk melindungi siswa dari kekerasan dan pelecehan, sekolah telah mengambil langkah penting dengan mengadakan program "Sekolah Ramah Anak" (SRA). Seperti yang diutarakan oleh ibu Ika Faiz, bahwa¹⁴²:

Program SRA tujuannya menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, juga inklusif bagi semua siswa. nah guru dan staf sekolah dilatih untuk mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan atau pelecehan, juga guru giama cara efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, siswa sini juga diajarin tentang hak-hak mereka, cara melaporkan pelanggaran, sama pentingnya saling menghormati.

¹⁴² Ika Faiz, *wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

SRA ini gk guru aja kok mba, tapi juga melibatkan peran aktif orang tua siswa. Mereka diajak untuk berpartisipasi dalam program ini, ngasih masukan, dan bekerja sama dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman. Karena program ini berfokus pada pencegahan kekerasan dan pelecehan dengan diberi edukasi dan pemberdayaan siswa.

Wawancara diatas menjelaskan bahwa Program SRA bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan inklusif bagi semua siswa. Dalam SRA, guru dan staf sekolah dilatih untuk mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan atau pelecehan, serta cara efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, siswa juga diajarkan tentang hak-hak mereka, cara melaporkan pelanggaran, dan pentingnya saling menghormati.

Dari pengamatan peneliti, SRA juga melibatkan peran aktif orang tua siswa. Mereka diajak untuk berpartisipasi dalam program, memberikan masukan, dan bekerja sama dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman. Program ini berfokus pada pencegahan kekerasan dan pelecehan dengan pendekatan edukasi dan pemberdayaan siswa.¹⁴³

Dengan adanya program SRA, UPT SMP Negeri 1 Binangun berharap dapat menciptakan lingkungan sekolah yang terbebas dari kekerasan dan pelecehan, serta memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada siswa. Ini adalah langkah penting dalam melindungi kesejahteraan dan perkembangan positif anak-anak di sekolah.¹⁴⁴

¹⁴³ Observasi, SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, 6 maret 2024.

¹⁴⁴ Ika Faiz, *Laporan SRC*, (Blitar: SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, 2024). 6

Sekolah UPT SMP Negeri 1 Binangun, kesadaran akan pentingnya menghindari konflik sosial keagamaan sangat tinggi. Untuk memastikan lingkungan sekolah tetap harmonis dan beragam, pihak sekolah telah mengambil langkah proaktif dengan mengoptimalkan kegiatan paguyuban yang melibatkan berbagai pihak. Seperti yang diutarakan oleh kepala sekolah bahwa¹⁴⁵:

“Kegiatan paguyuban ini terdiri dari kepala sekolah, dewan guru, perwakilan wali murid dari masing-masing kelas, serta perwakilan wali murid dari masing-masing agama yang ada di sekolah. ada pertemuan rutin, mereka tadi diskusi tentang bagaimana menjaga keragaman budaya dan agama di sekolah sambil mencegah konflik dan ketegangan. Mereka merumuskan program-program pendidikan tentang toleransi, saling menghormati, dan kerjasama lintas agama. Siswa-siswa diajak untuk lebih memahami perbedaan-perbedaan agama dan budaya melalui seminar, kegiatan sosial, dan proyek bersama. Hal ini membantu menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan harmonis”.

Penjelasan diatas menunjukan bahwa, Kegiatan paguyuban di SMPN 01 Binangu terdiri dari kepala sekolah, dewan guru, perwakilan wali murid dari masing-masing kelas, serta perwakilan wali murid dari masing-masing agama yang ada di sekolah. Dalam pertemuan rutin, mereka berdiskusi tentang bagaimana menjaga keragaman budaya dan agama di sekolah sambil mencegah konflik dan ketegangan.

¹⁴⁵ Teguh Raharjo, *wawancara*, (Blitar: Ruang Kepala sekolah, SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

Dalam pertemuan tersebut, Mereka merumuskan program-program pendidikan tentang toleransi, saling menghormati, dan kerjasama lintas agama. Siswa-siswa diajak untuk lebih memahami perbedaan-perbedaan agama dan budaya melalui seminar, kegiatan sosial, dan proyek bersama. Hal ini membantu menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan harmonis.

Dengan pendekatan ini, UPT SMP Negeri 1 Binangun berupaya keras untuk menghindari terjadinya konflik sosial keagamaan disekolah dan menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan antar agama serta penghargaan terhadap keberagaman yang ada.

4) Penerimaan Terhadap Tradisi

Dalam membentuk sikap penerima'an terhadap tradisi, UPT SMP Negeri 1 Binangun mengembangkan budaya lokal melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti yang diutarakan kepala sekolah, bahwa¹⁴⁶:

“Disini ngembangin budaya local dengan adanya Ekstrakurikuler Hadrah, Ekstrakurikuler karawitan, ekstra kurikuler theatre, dan tari, terus apa sekolah juga mengenalkan dan membudidayakan lagu-lagu daerah dari sabang sampai Merauke dihafalkan juga mba sama para siswa. Selanjutnya Sekolah mengenalkan, makanan tradisional melalui sosialisasi sama ada praktek memasak makanan disekolah, yang terakhir, nah sekolah juga menerapkan berbusana daerah atau adat bagi seluruh warga sekolah yaitu dengan dilaksanakan pada saat ada instruksi dari daerah atau dinas Pendidikan”.

¹⁴⁶ Teguh Raharjo, *wawancara*, (Blitar: Ruang Kepala sekolah, SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

Penjelasan diatas menunjukan bahwa, Terdapat Ekstrakurikuler Hadrah, Ekstrakurikuler karawitan, ekstra kurikuler theatre, dan tari di SMPN 01 Binangun, Sekolah juga mengenalkan dan membudidayakan lagu-lagu daerah dari sabang sampai Merauke dan dihafalkan oleh para siswa. Selanjutnya Sekolah mengenalkan, menyajikan dan membiasakan mengkonsumsi makanan tradisional atau khas daerah melalui sosialisasi dan praktek memasak makanan di sekolah, yang terakhir, Sekolah menerapkan berbusana daerah atau adat bagi seluruh warga sekolah yaitu dengan dilaksanakan pada saat ada instruksi dari daerah atau dinas Pendidikan. Salah satu siswa menyatakan bahwa¹⁴⁷:

Owh iya disini memang ada ekstra karawitan, theater, tari.

Dari penjelasan diatas menunjukan bahwa, SMPN 01 binangun mempunyai ekstrakurikuler karawitan, tari dan teater.

Pembahasan kebijakan SRC diatas merupakan hasil 4 indikator utama di SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, indikator tersebut meliputi Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan, dan Penerimaan terhadap tradisi.

2. *Rewerd* dan *Punishment*

Dalam pembelajaran *rewerd* juga mempengaruhi kualitas pembelajaran, begitu juga hukuman. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah, bahwa¹⁴⁸:

¹⁴⁷ Depa Setiawan, *wawancara*, (Blitar: Ruang Kelas IX G SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 28 April 2024).

¹⁴⁸ Teguh Raharjo, *wawancara*, (Blitar: Ruang Kepala sekolah, SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

“Disekolah para guru saling berkerjasama dalam menjalankan SRC, dengan guru saling memberi motivasi kepada murid dengan cerita-cerita yang memberikan inspirasi, untuk hukuman sekolah ini tidak menyebutnya hukuman, karna disekolah ini mengatasi murid yang bermasalah dengan melakukan pembina’an atau pembelajaran seperti menyapu, tidak menggunakan fisik”.

Wawancara diatas menjelaskan bahwa, di SMPN 01 Binangun para guru saling bekerjasama dalam mengimplementasikan SRC, guru memberikan motivasi kepada murid dengan cerita-cerita yang inspiratif. Sekolah smpn 01 binangun mengatasi siswa yang bermasalah dengan melakukan pembina’an ataupun pembelajaran seperti menyapu, karna disekolah tidak ada hukuman fisik. Siswa di sekolah juga menanggapi terkait pengaruh hukuman dan hadiah yang diberikan pengajar terhadap kualitas pembelajaran. Seperti yang diutarakan oleh ibu ika faiz bahwa¹⁴⁹:

Saya kalo ngajar santai kok mba, dalam artian gimana kelas saya itu tidak tertekan dan senang Ketika belajar, karna dari pengamatan saya kalo murid senang belajar jadi mudah paham, kadang saya juga ngasih cerita seru tapi memotivasi, kalo ada yang bandel dikelas saya kasih pengertian.

Dari wawancara diatas menunjukan bahwa, ibu ika faiz saat Pelajaran mengaji menciptakan suasana yang senang dan tidak tertekan, karna menurut hasil

¹⁴⁹ Ika Faiz, *wawancara*, (Blitar, Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

pengamatan beliau, Ketika siswa senang saat pembelajaran, mereka akan mudah paham dengan materi yang diajarkan. Beliau juga memberikan kisah seru yang memotivasi siswa, dan dalam menghadapi siswa yang bandel, beliau memberikan arahan kepada siswa tersebut. Seperti yang diutarakan oleh Yusuf joko Purboyo, salah satu siswa kelas IX G, bahwa¹⁵⁰:

“Guru mengaji saya itu telaten, kalo ada murid kesulitan guru saya itu ngebimbingnya nyampek paham, nah guru saya juga pernah ngasih apresiasi biar semangat, jadi kurang lebih guru saya selain ngasih motivasi juga ada hadiah tapi juga telaten bu, ya Alhamdulillah saya dengan guru saya malah deket karna beliau baik, kan kalo saya aja belajar nyaman, guru saya telaten ngajarin dengan cara-caranya, nilai saya jadi memuaskanlo, dan pesan-pesan beliau itu juga diinget sama temen-temen dikelas, kayak kata minta tolong sama salam kalo ketemu guru, sopan sama orang tua gitu-gitu bu pokoknya. Kalo hukuman ya tete pada si bu, tapi selama saya disini guru-guru itu kalo ngasih hukuman gak yang berlebihan dipukul atau sebagainya, tapi kayak nyapu terus tugas gitu, tapi walaupun hal-hal gitu gak semua murid juga suka contoh saya si bu, jadinya cukup membuat saya biar gak melanggar peraturan gitu apalagi soal jama’ah di masjid, wah itu ngaruh bu, guru-guru kalo jama’ah ngabsen sama keliling jadinya kalo ketawan sama guru langsung diajak ke masjid, habis itu dikasih nasehat-nasehat”.

¹⁵⁰ Yusuf Joko Purboyo, *wawancara*, (Blitar: Ruang kelas IX 9 SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, terdapat pengaruh terkait adanya hadiah dan hukuman yang diberikan guru disekolah, salah satu siswa mengutarakan ketelatenan dan motivasi membuat dirinya merasa nyaman dalam pembelajaran, hal tersebut mempengaruhi nilai pembelajarannya, dengan ketelatenan itu juga, siswa tersebut dekat dengan gurunya dan mengigat serta menjalankan pesan-pesan gurunya seperti salam, sopan, mengucapkan minta tolong saat meminta bantuan dan lain sebagainya. Terkait hukuman disekolah tersebut lebih ke pembelajaran seperti menyapu dan mengerjakan tugas, untuk siswa yang sembunyi waktu sholat jama'ah guru langsung mengajaknya ke masjid setelah itu diberikan nasehat.

3. Keteladanan dan Pembiasaan

keteladanan disini sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Informan menyatakan¹⁵¹:

“sekolah menerapkan Senyum salam sapa Ketika murid bertemu guru mereka langsung menyapa bersalaman, jadi Senyum salam sapa memang diterapkan disini, juga guru menceritakan orang-orang yang berhasil supaya mereka bisa meneladaninya”.

Penjelasan informan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, contoh pembiasaan disekolah adalah senyum salam sapa, selain itu guru juga menceritakan

¹⁵¹ Sahidih, *Wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

kisah orang yang berhasil supaya bisa meneladaninya. Ibu Ika Faiz juga salah satu guru mengaji menyatakan, bahwa¹⁵²:

“Disini menerapkan senyum sapa salam mba, kita juga mencontohkan kepada murid-murid, jadinya murid mengikuti”.

Wawancara diatas menunjukkan bahwa, guru menerapkan senyum sapa salam, juga tidak lupa mencontohkan kepada murid yang akhirnya muridpun menerapkan. Salah satu siswa menyatakan bahwa¹⁵³:

“Benar, biasanya pas setelah masuk gerbang itu ada guru yang didepan, jadi kita dibiasakan salam ke guru, gak murid saya tapi kalo ada guru datang juga salaman saling sapa gitu”.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa, murid membenarkan disekolah SMPN 01 Binangun menerapkan senyum sapa salam, terkadang terdapat guru yang menyambut siswa didepan, dengan begitu murid dibiasakan bersalaman, dan tidak hanya murid tetapi guru yang datang juga bersalaman dan bertegur sapa sebagai sikap keteladanan.

4. Motivasi

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai upaya yang dapat guru lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan memberikan nasehat kepada siswa, memberikan pujian secara verbal, menjadikan siswa lebih aktif

¹⁵² Ika Faiz, *wawancara*, (Blitar, Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹⁵³ Yusuf Joko Purboyo, *wawancara*, (Blitar: Ruang kelas IX 9 SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

ketika pembelajaran dan membuat suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan ketika pembelajaran.¹⁵⁴ Motivasi bisa sebagai tenaga penggerak untuk mendorong, mengarahkan, serta menentukan seseorang dalam pembelajaran, bapak Sahidin mengutarakan, bahwa ¹⁵⁵:

“Motivasi jelas untuk memberi semangat siswa, senior-senior ini dikisahkan contoh-contoh orang yang berhasil bagaimana, contoh bagaimana ilmu itu anak bermanfaat kita itu apa harus mempunyai akhlaqul karimah”.

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa, guru memberikan kisah-kisah motivasi, contoh-contoh orang yang berhasil atau sukses, selain sebagai motivasi dalam semangat belajar, kisah motivasi ini seperti bagaimana ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat siswa harus mempunyai adabul karimah. Salah satu guru mengaji juga menyatakan bahwa¹⁵⁶:

“Motivasi itu sering mba, nasehat cerita-cerita itu kan tujuan kita ngasih arah serta motivasi ke anak didik”.

Dari wawancara tersebut menunjukan bahwa, guru sering memberikan cerita nasehat untuk memotivasi siswa. Salah satu siswa menyatakan terkait motivasi, bahwa¹⁵⁷:

¹⁵⁴ Observasi, 6 Maret 2024.

¹⁵⁵ Sahidih, *Wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹⁵⁶ Ika Faiz, *wawancara*, (Blitar, Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

¹⁵⁷ Depa Setiawan, *wawancara*, (Blitar: Ruang Kelas IX G SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 28 April 2024).

“Owh iya guru mengaji kalo pembelajaran gak lupa nyelipin kisah inspiratif yang buat kita semangat belajar”.

Dari wawancara tersebut menunjukkan, bahwa salah satu siswa membenarkan terkait motivasi guru dengan memberikan cerita inspiratif saat Pelajaran, dan menjadikan siswa tersebut rajin belajar.

1. Dampak Implementasi Kurikulum Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.

1) Pendidikan Berpusat Pada Peserta Didik

Dengan pendidikan yang berpusat pada peserta didik, diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku. seperti yang diutarakan oleh bapak sahidin, bahwa¹⁵⁸:

“Kalo Pelajaran mengaji anak-anak itu lebih suka praktek langsung, terus anak-anak malah mudah paham sama materinya, karena praktekkan mereka ngeliat secara langsung, kayak wudhu itu juga praktek langsung, selain praktek siswa juga dibuatin kelompok buat diskusi, jadinya mereka bisa menyelesaikan masalah Bersama begitu jadi dampaknya siswa mudah memahami pelajaran dan siswa saling menghargai pendapat saat bekerjasama dengan temannya.”

wawancara diatas menjelaskan bahwa, dalam pembelajaran mengaji guru menerapkan metode praktek dalam pembelajaran mengaji, metode tersebut dirasa

¹⁵⁸ Sahidih, *Wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 6 Maret 2024).

membantu siswa dalam memahami pembelajaran dan semangat dalam mengikuti Pelajaran mengaji. Selain praktek guru juga menerapkan diskusi kelompok untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan. Pengajaran tersebut berdampak pada pemahaman siswa serta sikap saling membantu untuk bekerjasama menyelesaikan masalah. Seperti yang diutarakan oleh salah satu murid kelas 9G yang bernama Depa Setiawan, bahwa¹⁵⁹:

“Saya kalo Pelajaran mengaji mudah paham kalo diajarinnya saya liat langsung terus mraktekin depan guru, contoh kayak pas praktek wudhu saya bisa ngamatin akhirnya paham terus bisa mraktekin sehari-harinya, guru terkadang pas Pelajaran ngaji ada diskusi jadinya saya gak bosan saya senang malah bisa tukar pikiran sama temen kelas saling Kerjasama pokoknya”.

Wawancara diatas menjelaskan bahwa, murid lebih mudah memahami pembelajaran saat dipraktekan secara langsung, dengan begitu murid tersebut bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti praktek wudhu. Selain praktek guru juga mengajarkan diskusi kelompok, hal tersebut membuat murid senang dan tidak bosan karena saling berpendapat untuk bertukar pikiran.

2) Penerimaan dan Penghargaan

Ketika guru menciptakan suasana yang aman dan mendukung, Hal ini memberikan rasa percaya diri pada peserta didik untuk berbagi pengalaman,

¹⁵⁹ Depa Setiawan, *wawancara*, (Blitar: Ruang Kelas IX G SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 28 April 2024).

mengemukakan pertanyaan, dan beraktualisasi diri berinteraksi dengan bebas. Seperti yang diutarakan oleh bapak sahidin, bahwa¹⁶⁰:

“Saya itu mba, kalo ada murid bisa jawab pertanya’an seneng banget lo, jadi apa yang saya usahakan itu ada dampaknya, owh anak-anak ini paham ya, ya kalo senengkan saya kasih pujian tak senyumin kadang-kadang ngajakin anak sekelas tepuk tangan. Selain itu anak-anak maleh kendel apni beranilah maju depan kelas jawab pertanya’an gak malu, mau berpendapatlah intinya. Gak Cuma siswa yang jawab mba, tepuk tangan itukan juga ngelatih siswa supaya ngedukung temenya saling menghargai satu sama lain, kan begitu mba”.

Dari penjelasan diatas menunjukan bahwa, guru memberikan pujian tersenyum atas pencapaian siswa dalam menjawab pertanya’an dengan benar, selain itu guru tersebut juga mengajak murid satu kelas untuk memberikan tepuk tangan kepada siswa yang berhasil menjawab pertanya’an. Hal tersebut berdampak pada keberanian siswa untuk percaya diri mengutarakan pendapatnya di depan kelas. Serta melatih teman sekelas untuk saling mendukung menghargai satu sama lain. Seperti yang diutarakan oleh Depa Setiawan, bahwa¹⁶¹:

“Guru ngaji saya itu bu, kalo saya bisa jawab selalu ngasih apresiasi kayak pujian terus nyuruh temen-temen tepuk tangan, jadinya saya kok

¹⁶⁰ Sahidih, *Wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 28 April 2024).

¹⁶¹ Depa Setiawan, *wawancara*, (Blitar: Ruang Kelas IX G SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 28 April 2024).

malah seneng kalo dikasih tebak-tebakan jawab soal gitu, karna suasana kelasnya seru saya PD aja bu maju gitu”.

Dari penjelasan diatas menunjukan bahwa, siswa merasa senang saat diberi pujian dan tepuk tangan Ketika bisa menjawab pertanya'an dengan baik, hal tersebut berdampak pada sikap percaya diri siswa.

3) Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menghadirkan pengalaman nyata atau simulasi yang relevan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Seperti yang diutarakan oleh bapak sahidin, bahwa¹⁶²:

“Contoh pengalaman belajar itu saya kayak ngasih jajan ke anak-anak, wes dikasih materi to mba kalo ngasih dapet pahala bahkan rizqinya nambah, nah setelah itu tak contohin langsung ngasih makanan ya jajan gitulah ke anak-anak, dengan harapan mereka itu bisa belajar berbagi, walaupun jajan to mba, terus kayak missal butuh bantuan saya bantuin, itu juga ngajarin mereka saling tolong menolong”.

Wawancara diatas menunjukan sikap guru dalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa, pengalaman belajar tersebut seperti berbagi jajan, dengan harapan siswa dapat mencontoh perbuatan baik tersebut, karena selain diberikan teori jika berbagi itu mendapatkan pahala bahkan rizqinya bertambah, siswa juga diberikan pengalaman belajar secara langsung, selain berbagi guru tersebut juga mengajarkan

¹⁶² Sahidih, *Wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 28 April 2024).

tolong menolong dan jujur”. Seperti yang diutarakan oleh Depa Setiawan, bahwa¹⁶³:

“Saya pernah menemukan barang temen terus saya laporin ke guru sekolah”.

Dari penjelasan diatas menunjukan bahwa siswa tersebut memiliki sikap jujur yaitu dengan melaporkan barang yang ia temukan kepada guru disekolah. Siswa lain juga menyatakan, bahwa¹⁶⁴:

“Jujur itu penting banget, saya kalo Pelajaran anti sekali mencontek”.

Dari wawancara diatas menunjukan bahwa, siswa tersebut memiliki kesadaran tentang kejujuran itu sangat penting, dan ia sangat anti mencontek.

4) Keterkaitan Dengan Kehidupan Sehari-hari

Salah satu peran guru adalah membantu peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai agama yang diajarkan dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Seperti yang diutarakan oleh pak sahidin, bahwa¹⁶⁵:

“Disinikan sekolah agamanya banyak mba, tapi mereka itu gak ada masalah dalam hal itu, karena guru disini juga ngasih wawasan terkait toleransi, ya salah satunya dipelajaran mengaji ini, materi toleransi itu ada, waktu pemilihan ketua osis aja yang kepilih

¹⁶³ Depa Setiawan, *wawancara*, (Blitar: Ruang Kelas IX G SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 28 April 2024).

¹⁶⁴ Yusuf Joko Purboyo, *wawancara*, (Blitar: Ruang kelas IX 9 SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar; 6 Maret 2024).

¹⁶⁵ Sahidih, *Wawancara*, (Blitar: Ruang Tamu SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 28 April 2024).

agamanya Kristen bukan islam, walaupun siswa paling banyak islam, tapi mereka gak mempermasalahkan terkait keyakinan”.

Dari penjelasan diatas menunjukan bahwa, sekolah SMPN 01 Binangun memiliki siswa dengan agama yang berbeda-beda namun hal tersebut bukanlah suatu permasalahan, para guru juga memberikan wawasan terkait toleransi salah satunya lewat Pelajaran mengaji. Dengan dibuktikan saat pemilihan ketua osis yang terpilih bukanlah yang beragama islam melainkan Kristen.

5) Dukungan Terhadap Pertumbuhan Pribadi

Pertumbuhan pribadi juga sebagai tujuan dari pembelajaran, untuk itu, guru juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan untuk siswa, seperti yang diutarakan oleh bapak sahidin, bahwa:

“saya kalo ngeliat anak ngasih ke orang, bantu temenya itu bangga mba”.

Pernyataan bapak sahidin diatas menunjukan bahwa, beliau mendukung jika siswanya melakukan kebikan. Salah satu siswa mengungkapkan, bahwa¹⁶⁶:

“saya pernah ngasih temen terus nolong temen, ngasih pinjem pengsil, ngasih jajan”.

¹⁶⁶ Depa Setiawan, *wawancara*, (Blitar: Ruang Kelas IX G SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, 28 April 2024).

Dari wawancara diatas menunjukan bahwa, siswa tersebut memiliki sifat menolong dan memberi antar sesama. Siswa lain juga menyatakan, bahwa¹⁶⁷:

“Namanya kitakan manusia yang butuh bantuan, makanya kita kalo mau di tolong ya harus menolong, walaupun dalam hal kecil, saya biasanya bantu ngigetin piket kelas”.

Dari penjelasan dalam wawancara tersebut menunjukan siswa memiliki kesadaran bahwa jika ingin di tolong maka menolonglah, dan ia terkadang membantu mengingatkan temannya saat piket.

¹⁶⁷ Yusuf Joko Purboyo, wawancara, (Blitar: Ruang kelas IX 9 SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar; 6 Maret 2024).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Kurikulum Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.

Pogram sekolah sak ngajine merupakan salah satu program pemerintah yang telah diterapkan oleh UPT SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar sejak 2022, Program sekolah sak ngajine ini juga membantu dalam mewujudkan program *School Religijs Cultur* (SRC), hal tersebut dilihat dari dampak program sekolah sak ngajine atau Pelajaran mengaji.

Dalam Implementasi kurikulum program Sekolah Sak Ngajine di SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, tidak lepas dari hambatan serta kendala yang terjadi dilapangan, yang dihadapi oleh para pelaksana kurikulum program Sekolah Sak Ngajine dalam mewujudkan program *School Religijs Cultur* (SRC). Untuk mengukur keberhasilan implementasi kurikulum program Sekolah Sak Ngajine dalam Perwujudan *School Religijs Cultur* (SRC) di SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, dapat diukur melalui model implementasi kurikulum dari Van Meter dan Van Horn (1975), yang memiliki enam indikator yaitu, standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, karakteristik organisasi, komunikasi antar organisasi, sikap para pelaksana, lingkungan Sosial.¹⁶⁸ Oleh karena itu, peneliti menjadikan enam indikator tersebut sebagai dimensi dalam penelitian implementasi kurikulum program Sekolah Sak Ngajine dalam

¹⁶⁸ Akhmad Anwar Dani, *Penyiapan Manajer Masjid Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus Pada Kurikulum Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam Ar-Rahmah Surabaya)*, Disertasi, Program Doktor PAI UIN Raden Mas Said Surakarta, 105.

Perwujudan *School Religious Cultur* (SRC) di SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, yang akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1) Standar dan Tujuan Kurikulum Program Sekolah Sak Ngajine di SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.

Indikator yang pertama adalah standar dan tujuan dalam Implementasi Kurikulum Program Sekolah Sak Ngajine di SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar. Sesuai dengan pendapat Van Meter dan Van Horn (1975) menjelaskan bahwa, Untuk mengukur kinerja Implementasi kebijakan harus menegaskan pada standar dan sasaran tertentu yang harus dicapai oleh para pelaksana kurikulum tersebut.¹⁶⁹

Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa, Standar Pembelajaran Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar secara jelas mengembangkan pedoman implementasi Program Sekolah Sak Ngajine yang dikeluarkan pemerintah kabupaten Blitar, yang diantaranya program Sekolah Sak Ngajine di SMPN 01 Binangun terdapat pembelajaran fiqih yang berpedoman pada kitab *Asasi Al Mabadi Al-Fiqhiyyah*, pembelajaran Tauhid yang berpedoman pada kitab *Aqidatul Awam*, pembelajaran Akhlaq yang berpedoman pada kitab *Alala* dan *Ngudi Susilo*, serta terdapat pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan Metode *Utsmani*.

Dalam surat edaran (SE) juga sebagai standar pembelajaran dari pemerintah kabupaten Blitar bahwa, Program Sekolah Sak Ngajine untuk jenjang SMP menunjukan Terdapat 2 Kegiatan program Sekolah Sak Ngajine, Pertama, Pembiasaan Akhlaqul Karimah seperti menyebarkan salam antar warga sekolah, menjaga kebersihan dan ketertiban serta senam pagi Bersama, juga pembiasaan

¹⁶⁹ Akhmad Anwar Dani, hal. 105.

Bahasa Jawa. Kedua, Kegiatan Inti program Sekolah Sak Ngajine yaitu, menghafal atau melafalkan *Asmaul Husna*, Sholat Dhuha, Belajar Membaca Al-Qur'an, Menghafal Surat Al-Qur'an.¹⁷⁰ Dari kebijakan tersebut sekolah SMPN 01 Binangun telah mengembangkan kurikulum program Sekolah Sak Ngajine dan memenuhi standar pengajaran program sekolah sak ngajine.

Waktu pelaksanaan program Sekolah Sak Ngajine di sekolah UPT SMPN 01 Binangun Blitar adalah 2JP (2x45=90 menit) di kelas masing-masing dalam 1 pekan. Peneliti menilai alokasi waktu untuk Pelajaran mengaji dirasa cukup kurang, yang hanya 90 menit dalam 1 pekan sebagai perwujudan program *School Religious Culture*, hal tersebut bisa dilihat dari bentuk rasa tanggung jawab atas kewajiban siswa dalam menjalankan sholat dzuhur berjama'ah di sekolah. Walaupun para guru telah mengkondisikan sholat berjama'ah, tetap saja terdapat murid yang bersembunyi saat sholat berjama'ah.

Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa, SMPN 01 Binangun mampu mengembangkan kurikulum yang ada, Namun terdapat kendala terkait waktu pembelajaran serta kegiatan yang belum diimplementasikan sesuai Surat Edaran program sekolah sak ngajine, yakni sholat dhuha dikarenakan waktu yang terbatas, Namun sekolah SMPN 01 Binangun telah menerapkan Sholat Dzuhur berjama'ah serta sholat Jum'at, Sehingga dapat dikatakan jika kurikulum program sekolah sak ngajine di SMPN 01 Binangun telah memenuhi standar regulasi yang ada. Namun dalam mewujudkan Program *School Religious Culture* belum sepenuhnya efektif, hal tersebut dilihat dari antusias siswa dalam menjalankan kewajiban sholat berjama'ah di sekolah.

¹⁷⁰ Syarifah, *Pelaksanaan Progam Sekolah Sak Ngajine Untuk PAUD/TK, SD, Dan SMP Lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar*.

Peneliti menilai, jika para guru lebih tegas dalam mendisiplinkan murid dengan peraturan tertulis dan tidak hanya dikondisikan dengan guru berkeliling sekolah, murid akan lebih disiplin untuk melaksanakan sholat berjama'ah, karna kekuasaan pemimpin melalui tata tertib sekolah juga mempengaruhi hasil dari tujuan suatu program Sekolah seperti Sekolah sak Ngajine dan Program *School Religius Culture*.¹⁷¹

Pada penelitian lainnya, Upaya implementasi program Sekolah Sak Ngajine dilakukan dengan cara memasukan siraman rohani, keteladanan, pembiasaan ke dalam pelaksanaan pembelajaran.¹⁷² Sedangkan pada penelitian ini, selain keteladanan serta pembiasa'an SMPN 01 Binangun mengajarkan beberapa materi Agama yang berpedoman pada kitab-kitab salaf. Hal ini menjadi kelebihan pembelajaran program sekolah sak ngajine di SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar. Selain itu dalam penelitian lainnya belum ditemukan perwujudan program *School Religius Culture* melalui implementasi kurikulum Sekolah Sak Ngajine.

Dari hasil ketercapaian tujuan program Sekolah Sak Ngajine, SMPN 01 Binangun memiliki tujuan untuk makarimal Akhlaq atau menyempurnakan Akhlaq yang mulia. Pencapaian ini terlihat saat wawancara serta observasi pada tanggal 6 April 2024 dan 11 April 2024 di SMPN 01 Binangun, antara lain Anti Bulliy, Senyum sapa salam, Persahabatan, Toleransi, Percaya diri, Disiplin dalam mengikuti kegiatan, karakter tersebut merupakan wujud dari budaya religious.¹⁷³

¹⁷¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 151.

¹⁷² Muhammad Naufal Sirojjudin, *Optimalisasi Pembelajaran Program "Sekolah Sak Ngajine" Dalam Meningkatkan Ilmu Agama Islam Di Upt Sd Negeri Bendorejo 01 Udanawu Blitar* (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023), hal. 6.

¹⁷³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Meningkatkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*, 147.

Pencapaian program sekolah sak ngajine ini tentunya sesuai dengan SE yang ada, dalam SE tersebut tertera bahwa, Program Sekolah Sak Ngajine adalah Upaya pembinaan karakter siswa.¹⁷⁴ Dari tujuan serta pencapaian program Sekolah Sak Ngajine tersebut sesuai dengan indikator untuk menilai pencapaian Program *School Religious Culture* (SRC), yakni Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan, dan Penerimaan terhadap tradisi.¹⁷⁵ Dari karakter anti bullying yang dituliskan diatas menunjukkan bahwa, siswa memiliki karakter anti kekerasan, dibuktikan dengan data bahwa SMPN 01 Binangun selama ini tidak pernah ada kasus bullying atau kekerasan.

Selain itu siswa memiliki sikap disiplin dalam mengikuti upacara dan lain sebagainya yang menunjukkan indikator SRC komitmen kebangsa'an. indikator selanjutnya yaitu toleransi siswa yang dilihat dari persahabatan, Senyum sapa salam, terakhir adalah penerima'an terhadap tradisi yang dilihat dari kedisiplinan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler di sekolah seperti karawitan, ekstra kurikuler theater, dan tari, Sekolah juga mengenalkan dan membudidayakan lagu-lagu daerah dari sabang sampai Merauke dan dihafalkan oleh para siswa.

2) Sumber Daya dalam Implementasi Kurikulum Program Sekolah Sak Ngajine di SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar

Van Meter dan Van Horn menyatakan bahwa, Implementasi kurikulum perlu dukungan, salah satunya adalah sumber daya Manusia (human recouces).

¹⁷⁶Dalam hal sumber daya manusia untuk mengimplementasikan kurikulum

¹⁷⁴ Syarifah, *Pelaksanaan Progam Sekolah Sak Ngajine Untuk PAUD/TK, SD, Dan SMP Lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar*.

¹⁷⁵ Saeri, *Indikator Moderasi Agama*, 3.

¹⁷⁶ Akhmad Anwar Dani, *Penyiapan Manajer Masjid Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus Pada Kurikulum Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam Ar-Rahmah Surabaya)*, 150.

program Sekolah Sak Ngajine, tentunya diperlukannya dukungan dari sumber daya manusia yang baik dari segi kualitas maupun dengan kuantitasnya.

Kualitas sumber daya manusia berkaitan dengan keterampilan, dedikasi, profesionalitas, dan kompetensi dibidangnya, sedangkan kualitas berkaitan dengan jumlah sumber daya manusia yang cukup.

Kemampuan Para guru di SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar dalam mengimplementasikan kurikulum program Sekolah Sak Ngajine dapat dikatakan sudah baik, karena para guru ahli dalam bidangnya, sehingga para guru telah memiliki kualitas yang cukup, hal tersebut dilihat dari Pengajar atau guru mengaji disesuaikan dengan bidangnya, dengan melihat ijazah pendidikannya, serta terdapat guru yang berlatar belakang memiliki ijazah S1 serta dari pondok pesantren yang dianggap mampu untuk mengimplementasikan kurikulum Program Sekolah Sak Ngajine di SMPN 01 Binangun, Namun dari segi ekstrakurikuler tilawah(BTQ) mendatangkan dari pihak luar yang mampu mengajarkan tilawah. dan untuk kuantitas dari Pengajar Program Sekolah sak ngajine di SMPN 01 Binangun dirasa sudah terpenuhi dalam pengajaran materi dikelas program Sekolah Sak Ngajine, namun dalam pengajaran BTQ belum dikatakan cukup.

Sarana dan Prasarana, Kelengkapan fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang memadai, serta fasilitas untuk kegiatan keagamaan seperti mushola, tempat wudhu, menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar program sekolah Sak Ngajine yang kondusif dan efektif. jika pembelajaran berjalan secara efektif dan kondusif maka hasil pembelajaran juga akan berkualitas. Dari hasil wawancara serta data sarana prasarana di SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar menunjukkan bahwa, terdapat Ruang kelas yang

nayaman, Masjid, tempat wudhu yang memadai, fasilitas alat sholat seperti mukena, sound system, Air yang melimpah serta perpustakaan yang lengkap telah ada di SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar dan telah digunakan sebaik mungkin dalam menunjang Pelajaran mengaji atau Sekolah Sak Ngajine.

Dengan demikian, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, materi ajar, semuanya memiliki peran krusial dalam implementasi program Sekolah Sak Ngajine. Dalam konteks yang tepat, sumber daya ini akan mendukung tercapainya tujuan program dan peningkatan kualitas program *School Religious Culture* bagi peserta didik.

3) Karakteristik Organisasi

Seperti yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn (1975) menjelaskan bahwa, dalam suatu implementasi kurikulum, agar dapat mencapai keberhasilan yang maksimal, maka harus diidentifikasi dan diketahui karakteristik organisasi atau Lembaga termasuk visi misi Lembaga tersebut, Semua itu akan mempengaruhi implementasi suatu kurikulum yang telah ditentukan.¹⁷⁷

Program sekolah sak ngajine telah sesuai dengan Visi Misi SMPN 01 Binangun, yakni Terwujudnya SDM yang beriman, kreatif, berprestasi, dan berwawasan lingkungan. Dengan misi Menumbuhkan kembangkan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan, Mengembangkan sikap dan kepribadian yang santun, beretika dan religius, Memotivasi peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang

¹⁷⁷ Akhmad Anwar Dani, 140.

memadal untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut, berprestasi serta berguna bagi masyarakat dan negara, Memberikan pengetahuan dan (life style) kepada peserta didik yang selanjutnya untuk dikembangkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

visi misi diatas diwujudkan salah satunya melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam program Sekolah Sak Ngajine serta program *School Religious Culture* (SRC). Selain itu visi misi diatas sesuai dengan standar dari tujuan Pendidikan nasional yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷⁸

4) Komunikasi Dalam Organisasi

komunikasi merupakan mekanisme yang ampuh dalam implementasi kurikulum. Semakin baik komunikasi dan koordinasi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu proses implementasi, maka asumsinya kesalahan-kesalahan akan sangat kecil untuk terjadi. Menurut Van Horn dan Van Mater, apa yang menjadi standar tujuan harus dipahami oleh para pelaksana yang bertanggung jawab atas pencapaian standar dan tujuan kurikulum.¹⁷⁹

Sesuai dengan hasil penelitian yang dapat dijelaskan bahwa, komunikasi yang dilakukan antara pengajar program sekolah sak ngajine dapat dikatakan cukup efektif karena, para guru saling berhubungan baik dan jika ada masalah selalu

¹⁷⁸ UU RI No. 20 Tahun 2003, *UU Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, Sinar Grafika, 2013).

¹⁷⁹ Akhmad Anwar Dani, *Penyiapan Manajer Masjid Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus Pada Kurikulum Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam Ar-Rahmah Surabaya)*, 105.

dibicarakan, para guru juga ada evaluasi tiap 1 semester untuk memperbaiki serta meningkatkan program sekolah sak ngajine, para guru juga memiliki kesadaran akan tujuan yang sama. Guru mengaji di SMPN 01 Binangun juga bertanggung jawab atas penerapan program SRC, namun dari hasil penelitian menunjukkan, guru mengaji hanya terfokus pada hasil laporan penilaian implementasi program SRC yang akan dilaporkan kepada kemenag dan belum ada evaluasi program tersebut.

Peneliti menilai, Kerjasama bukan hanya berhubungan baik antar sesama guru mengaji saja, tetapi konsisten dalam melakukan koordinasi dan informasi yang akurat serta memiliki kesadaran akan tujuan dan standar yang sama. Dengan begitu standar terkait tanggung jawab dapat dikatakan efektif atau terlaksana dengan baik. Namun dalam penerapan program SRC, Para guru hanya terfokus pada hasil penilaian yang akan dilaporkan kepada kemenag, dan belum melakukan evaluasi sebagai tindak lanjut atas program tersebut. Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponen yang tak kalah penting dengan proses pembelajaran.¹⁸⁰ Dengan demikian para guru mengaji yang juga bertanggung jawab atas terlaksananya program SRC perlu melakukan evaluasi.

5) Sikap Para Pelaksana

Van meter dan van horn menyatakan bahwa, disposisi yang tinggi berpengaruh pada tingkat keberhasilan pelaksana kebijakan, dalam hal ini disposisi dipahami sebagai kecenderungan, keinginan, dan kesepakatan para pelaksana untuk melaksanakan kebijakan.¹⁸¹ Oleh karena itu, jika implemntasi kurikulum Program sekolah sak ngajine ingin berhasil harus memperhatikan sikap para pelaksana yang

¹⁸⁰ ina Magdalena, "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya," *Jurnal Pendidikan Sains* Vol. 2, No. 2 (2020): 1.

¹⁸¹ Akhmad Anwar Dani, 105.

dipengaruhi oleh bagaimana pandangan dan cara melihat mereka terhadap kebijakan.

Para guru program Sekolah Sak Ngajine memahami bahwa, program Sekolah Sak Ngajine yang sedang dilaksanakan. Baik dalam segi tugas dan fungsinya maupun juga tujuan dari program sekolah sak ngajine adalah baik, para guru juga sangat mendukung adanya program tersebut, serta memiliki kesabaran dalam mewujudkan program sekolah sak ngajine, karena tidak dipungkiri dalam suatu Lembaga terdapat kendala, salah satunya bersumber dari siswa. Dalam menghadapi siswa yang bermasalah, guru tidak menggunakan hukuman fisik melainkan lebih kepada Pendidikan seperti tugas dan menyapu. Dari hasil penelitian tersebut, para guru SMPN 01 Binangun memiliki pandangan baik dan dukungan terhadap program yang para guru jalankan.

6) Lingkungan

Hal terakhir yang perlu diperhatikan guna menilai kinerja implementasi kurikulum program sekolah sak ngajine dalam persepektif yang ditawarkan Van Meter adalah sejauh mana lingkungan turut mendorong keberhasilan kurikulum. Van Meter Dan Van Horn mengatakan bahwa sukses tidaknya implementasi kurikulum dipengaruhi oleh dukungan dan penolakan dari lembaga, jika lembaga mendukung, maka pelaksanaan kebijakan akan berhasil. Sebaliknya, jika menolak maka kebijakan akan gagal.¹⁸²

SMPN 01 Binangun memiliki lingkungannya yang bersih, para guru juga memberi dukungan dengan saling bekerjasama dalam mengarahkan siswa dalam

¹⁸² Akhmad Anwar Dani, 105.

pembelajaran mengaji. Hal ini menunjukkan lingkungan sangat mendukung dalam implementasi program sekolah sak ngajine di SMPN 01 Binangun.

Berdasarkan Kajian teori dan analisis data, maka implementasi kurikulum program sekolah sak ngajine telah berjalan secara optimal, sehingga mampu mewujudkan program selanjutnya yaitu School Religious Cultur (SRC), Seperti yang diutarakan oleh Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam (Kasi PAIS), Drs. H. Moh. Rosyad, M. Si, bahwa Program Sekolah Sak Ngajine ini sebagai dasar untuk melaksanakan program inisiasi selanjutnya, yaitu *school religious Cultur*.¹⁸³

Dalam mewujudkan *School Religious Culture* (SRC) di SMPN 01 Binangun memerlukan strategi agar perwujudan *School Religious Culture* (SRC) bisa berjalan secara efektif, berikut penjelasannya:

1. Strategi pertama adalah penciptaan budaya *religious* dengan kekuasaan kepala sekolah, melalui tata tertib, program sekolah dan lain sebagainya. Sekolah SMPN 01 Binangun dalam menerapkan SRC terfokus pada moderasi agama dikarenakan latar belakang sekolah yang tidak berbasis islam dan didalamnya terdapat 5 agama yang berbeda yaitu, Islam, Budha, Hindu, Katolik, dan Khonghucu.

Dalam mengidentifikasi keberhasilan *School Religious Culture* (SRC) di SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar, Kemenag Kabuapten Blitar mengukur dengan melihat dari tingginya indikator komitmen kebangsa'an, toleransi, anti kekerasan, serta penerima'an terhadap tradisi.¹⁸⁴ Berikut penjelasannya:

a) Komitmen Kebangsa'an

Hasil penelitian terkait komitmen kebangsa'an di SMPN 01 Binangun bahwa, SMPN 01 Binangun telah melakukan kegiatan upacara bendera disetiap hari

¹⁸³ Aripais, *Monitoring Sekolah Sak Ngajine* (Kemenag, Kabupaten Blitar, 2023).

¹⁸⁴ Saeri, *Indikator Moderasi Agama*.

senin dan juga hari besar Nasional seperti 17 Agustus dan kesaktian pancasila, warga sekolah juga menolak aksi terorisme karena tidak sesuai dengan UU dan asas pancasila serta ajaran agama. Pemahaman itu dilakukan melalui pembelajaran dikelas, ceramah, dan membuat slogan dan poster tentang terorisme, Sekolah juga memfasilitasi sarana ibadah untuk kemaslahatan secara lahir dan batin bagi warga sekolah. Adanya pengaplikasian demokrasi yang mana ditunjukkan pada pemilihan ketua OSIS.

Pembelajaran dikelas yang disebutkan diatas salah satunya ialah Pelajaran mengaji, yang mana dalam pembelajaran mengaji siswa dijelaskan terkait hal-hal yang diperbolehkan dan apa yang dilarang oleh agama seperti terosirme, dalam menjalankan ibadah agar sempurna, perlu adanya ilmu, ilmu tersebut diberikan melalui materi yang diajarkan dalam pelajaran mengaji seperti dalam mata Pelajaran Fiqih.

Dari hasil penelitian tersebut, SMPN 01 Binangun telah berjalan secara efektif dikarenakan sudah memenuhi Penerima'an terhadap prinsip-prinsip komitmen kebangsa'an seperti Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia, UUD 45, serta Bhineka Tunggal Ika.

b) Toleransi

Indikator yang selanjutnya dalam keefektifan *School Religious Culture* adalah toleransi, SMPN 01 Binangun telah melakukan pembiasaan kepada warga sekolah untuk terlibat dalam pengamanan kegiatan keagamaan tanpa membedakan agama, suku, ras dan golongan. UPT SMP Negeri 1 Binangun melakukan beberapa pembiasaan hal baik, antara lain protap pagi Tadarus surat-surat pendek, Salam Senyum Sapa (3S), Amal Hari Jum'at dan masih banyak lagi. Pembiasa'an tersebut

merupakan hasil implementasi dari program sekolah sak ngajine atau Pelajaran mengaji.

Toleransi menurut penilaian kemenag kabupaten blitar menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Yakni, agree to disagree (setuju dalam perbedaan) disertai dengan sikap respect (hormat), acceptance (penerimaan) orang yang berbeda, serta kemampuan berpikir positif dan percaya terhadap orang yang berbeda. Selain itu juga dilihat dari interaksi sosial.¹⁸⁵ Dari hasil penelitian terkait implementasi toleransi di SMPN 01 Binangun sudah berjalan dengan efektif dikarenakan telah memenuhi prinsip toleransi yang diberikan oleh kemenag.

c) Anti Kekerasan

Indikator yang selanjutnya ialah anti kekerasan, di UPT SMP Negeri 1 Binangun, keselamatan dan keamanan siswa adalah prioritas utama. Untuk menghindari terjadinya kekerasan disekolah, pihak sekolah telah menjalin kerja sama yang erat dengan instansi yang berkompeten di bidang keamanan seperti polisi setempat, pejabat pemuda dan olahraga, serta organisasi masyarakat yang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Hasil penelitian serta observasi di SMPN 01 Binangun, siswa tidak menyukai adanya pembulliyan dan mereka memiliki sikap saling tolong menolong.

Anti kekerasan yang dijelaskan kemenag adalah sekumpulan pandangan, sikap, dan aksi yang ditujukan untuk mengajak orang dipihak lain,¹⁸⁶ agar mengubah pendapat, pandangan, dan aksi mereka dengan menggunakan cara-cara damai untuk mencapai hasil yang damai. Dari hasil penelitian diatas

¹⁸⁵ Saeri.

¹⁸⁶ Saeri.

menunjukkan bahwa SMPN 01 Binangun telah sesuai dengan prinsip anti kekerasan menurut kemenang.

d) Penerima'an Terhadap Tradisi

Budaya (tradisi) sebagaimana agama, diwariskan dari generasi ke generasi karena dipandang memiliki nilai-nilai positif. Agama dan budaya secara bersamaan berkontribusi bagi pembangunan bangsa, Budaya dan agama perlu saling menguatkan, jangan sampai budaya dibenturkan dengan agama karena Kebaikan tidak hanya datang dari agama, tapi juga bisa digali dari budaya. Dalam membentuk sikap penerima'an terhadap tradisi, UPT SMP Negeri 1 Binangun mengembangkan budaya lokal melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, Terdapat Ekstrakurikuler Hadrah, BTQ, Ekstrakurikuler karawitan, ekstra kurikuler theater, tari daerah, memasak makanan daerah dan lain sebagainya. Ekstrakurikuler keagama'an seperti hadrah dan BTQ merupakan kegiatan yang dipegang oleh guru mengaji, Ekstrakurikuler ini mendukung adanya program perwujudan SRC di sekolah.

Implementasi diatas sesuai dengan prinsip yang ada pada kemenang, yaitu Sekolah menerima dan mengembangkan budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler (bahasa, kesenian, alat musik, busana, makanan). Hasil penelitian ini menunjukkan SMPN 01 Binangun dalam indikator penerimaan terhadap tradisi untuk mewujudkan *school religious cultur* telah berjalan secara efektif.

2. Strategi perwujudan *School Religijs Cultur* dengan membuat opini yang dipercaya dan mengikat warga sekolah untuk mengikutinya. Adapun pengembangannya melalui pembiasaan dan keteladanan dengan mengajak

semua warga sekolah secara halus. dari hasil penelitian di SMPN 01 Binangun, guru mengajarkan serta menerapkan Senyum Sapa Salam Bersama murid di SMPN 01 Binangun, tiga S tersebut berkaitan dengan instrument SRC terkait toleransi di SMPN 01 Binangun. Penguatan tersebut sangat mempengaruhi semangat siswa untuk terus melakukan kegiatan religius. Penguatan tersebut sangat mempengaruhi semangat siswa untuk terus melakukan kegiatan religius. Hal ini sesuai dengan teori *Persuasive strategy*.¹⁸⁷ Namun dari segi evaluasi dirasa cukup kurang, karena disekolah ini belum menerapkan penilaian mandiri untuk melakukan evaluasi.

3. Strategi penciptaan budaya keagamaan dengan menginternalisasi dan melakukan perubahan cara berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Para guru mengaji di sekolah SMPN 01 Binangun, dalam pemebelajaran dikelas memberikan motivasi kepada murid melalui kisah-kisah orang yang sukses berkaitan dengan akhlaqul karimah. Kisah tersebut memotivasi murid untuk menjadi orang yang berilmu serta memiliki akhlaq yang terpuji, karna tujuan program sekolah sak ngajine di SMPN 01 Binangun salah satunya adalah makarimal Akhlaq atau menyempurnakan Akhlaq yang mulia. Akhlaq yang mulia sangat berkaitan tentang 4 instrumen SRC yang meliputi, komitmen kebangsa'an, toleransi, anti kekerasan, dan penerima'an terhadap tradisi. Hasil penelitian diatas menunjukan bahwa para guru telah menerapkan teori strategi *Normative reedizzative*.¹⁸⁸

Dari hasil penelitian diatas menunjukan bahwa, program Sekolah Sak Ngajine atau disebut sebagai Pelajaran mengaji cukup relevan dalam

¹⁸⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 151.

¹⁸⁸ Ramayulis, 151.

perwujudan *School Religious Cultur* di SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar. Terdapat beberapa kegiatan mengaji dalam kurikulum program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar yang mengarah pada perwujudan *School religious cultur*, dan selama ini telah terlaksana dengan baik, mulai dari kegiatan pokok harian, hingga kegiatan mingguan dan bulanan. Pelaksanaan *School religious cultur* sudah diintergrasikan dalam berbagai kegiatan madrasah mulai dari KBM, kegiatan rutin, hingga ekstrakurikuler yang tersedia dan telah memenuhi penilaian dari kemenag yang meliputi Komitmen Kebangsa'an, Toleransi, Anti Kekerasan, Penerima'an Terhadap Tradisi.

Namun terdapat permasalahan dalam implementasi program sekolah sak ngajine, seperti waktu pelaksana'an dan kebijakan terkait tata tertib sekolah dalam mendisiplinkan sholat berjama'ah siswa di SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar. Selain itu, Evaluasi implementasi program *School Religius Culture* dirasa perlu diterapkan, karna program *School religious Culture* di SMPN 01 Binangun hanya terfokus pada laporan yang akan diberikan kepada kemenag untuk dinilai dan belum ada laporan terkait evaluasi program tersebut.

B. Dampak Implementasi Kurikulum Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.

Hasil penelitian implementasi kurikulum Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Rangka Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa, Program sekolah sak ngajine memiliki dampak terhadap siswa-siswi dalam perwujudan *School*

Religious Culture (SRC). Berikut analisis Hasil penelitian dengan teori Humanistik¹⁸⁹:

1. Toleransi dan Disiplin

Pendidikan SMPN 01 Binangun berpusat pada peserta didik, hal tersebut dilihat dari metode pengajaran seperti praktek dan diskusi kelompok, Para guru bertugas mengarahkan, menyampaikan pengetahuan yang belum diketahui peserta didik, memvalidasi hasil pemikiran peserta didik, serta membangun daya tarik peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Dari pembelajaran tersebut berdampak pada karakter siswa Saling menghargai dan disiplin. Disiplin adalah salah satu sarana dalam upaya pembentukan kepribadian yang tertib dalam melakukan sesuatu, disiplin juga dapat dalam bentuk waktu, dalam melakukan kegiatan dan lain-lain.¹⁹⁰

2. Percaya Diri dan Saling Memberi dukungan.

Penerimaan dan penghargaan terhadap siswa di SMPN 01 Binangun, Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran Program Sekolah sak Ngajine di kelas, guru senantiasa memberikan apresiasi dan validasi terhadap peserta didik. Misalnya ketika peserta didik mampu menjawab pertanya'an dengan baik peserta didik tersebut mendapatkan apresiasi dengan senyuman dan tepuk tangan oleh teman-teman sekelas, dari dukungan tersebut munculah rasa percaya diri dari siswa yang mendapatkan dukungan.¹⁹¹ Dari

¹⁸⁹ Hamidah, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di SMP Cintra Alam Ciganjur*, 78.

¹⁹⁰ Septiana Intan Pratiwi, "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa SD," *Jurna Ilmu Pendidikan* Vol. 2, No. 1 (2020): 65.

¹⁹¹ Rida Ayu Sestiani, "Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan DiriPenyintas Bullying: Literature Review," *Jurnal Tematik* Vol. 3, No. 2 (2021): 247.

pembelajaran tersebut berdampak pada karakter siswa Percaya Diri dan sikap saling mendukung.

3. Jujur

Pelajaran berbasis pengalaman di SMPN 01 Binangun, Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mendukung perwujudan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari, guru tidak hanya memberikan materi saja, melainkan mencontohkan secara langsung, dan murid disekolah tersebut telah menerapkan kejujuran dengan melaporkan barang yang ia temukan kepada guru disekolah. Kejujuran pada zaman sekarang semakin memprihatinkan. Tindakan mencontek, melanggar peraturan merupakan sebagian tindakan yang terjadi karena hilangnya nilai kejujuran. Dalam permasalahan ini Pendidikan sangatlah penting dalam menanamkan sikap jujur.¹⁹²

4. Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, SMPN 01 Binangun memiliki siswa dengan agama yang berbeda-beda namun hal tersebut bukanlah suatu permasalahan, para guru juga memberikan wawasan terkait toleransi salah satunya lewat Pelajaran mengaji. Dengan dibuktikan saat pemilihan ketua osis yang terpilih bukanlah yang beragama islam melainkan Kristen. Masyarakat yang saling menghormati adaah harapan Bersama, menghormati antara yang muda dan yang tua, menghormati perbeda'an pemahaman agama, bahkan menghormati kepercayaan'an agama yang berbeda.¹⁹³

5. Senyum Sapa Salam (3S)

¹⁹² T Heru Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur," *Jurnal Pendidikan Kewarganegara'an Undiksha* Vol. 9, No. 1 (2021): 33.

¹⁹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Meningkatkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*, 118.

Berdasarkan temuan penelitian senyum, sapa, salam sangat terlihat di SMPN 01 Binangun kabupaten Blitar, ucapan salam merupakan pengutara'an doa juga sebagai bentuk persaudara'an antar sesama, senyum sapa salam (3S) juga berdampak pada rasa saling menghormati antar saudara. Senyum sapa salam merupakan bentuk penanaman guru SMPN 01 Binangun terhadap siswa mealui keteladanan dari para guru agar menjadi suatu karakter yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari.¹⁹⁴

6. Tolong Menolong dan berbagi

Pertumbuhan pribadi menjadi seseorang yang baik saling tolong menolong juga sebagai tujuan dari pembelajaran, untuk itu, guru jug memiliki peran penting dalam memberikan dukungan untuk siswa, dari hasil penelitian bahwa, siswa di SMPN 01 Binangun saling membantu walaupun hanya hal kecil seperti meminjamkan alat tulis pengsil, dan memberi jajan.

¹⁹⁴ Asmaun Sahlan, 117.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data penelitian Perwujudan *School Religious Culture* (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum Program Sekolah Sak Ngajine (SSN) cukup membantu dalam meningkatkan kompetensi siswa dari segi skill siswa, pembiasaan, keteladanan dan penguasaan materi untuk perwujudan program *School Religious Culture* (SRC). materi mengaji ini meliputi Fiqih, Tauhid, Akhlaq yang berpedoman pada kitab-kitab salaf, serta terdapat pembelajaran Al-Qur'an dengan metode utsmani. Dari hasil penelitian yang ada, implementasi kurikulum program sekolah sak ngajine telah berjalan dengan efektif, walaupun masih terdapat hambatan seperti waktu pembelajaran, dan kebijakan terkait sholat berjama'ah. Program *School Religious Culture* (SRC) di SMPN 01 Binangun berfokus pada moderasi agama dikarenakan siswa disekolah tersebut memiliki 5 agama yang berbeda-beda, implementasi program ini menyesuaikan indikator yang telah diberikan oleh kemenag, terdapat 4 indikator yang harus dilaksanakan, meliputi komitmen kebangsa'an, toleransi, anti kekerasan, dan penerima'an terhadap tradisi. Dalam mewujudkan 4 indikator tersebut program SRC dimudahkan dengan adanya program Sekolah Sak Ngajine, karena dari segi kurikulum Program SSN berdampak pada program *School Religious Culture* (SRC), dari implementasi program *School Religious Culture* (SRC) dirasa kurang dari segi evaluasinya,

dikarenakan tidak ada penilaian khusus dari sekolah sebagai bentuk evaluasi mandiri dari SMPN 01 Binangun.

2. Penerapan program *sekolah sak ngajine* memiliki banyak dampak positif, terhadap perkembangan perilaku siswa seperti jujur, memiliki sikap toleransi, percaya diri, disiplin suka berbagai dan melong, tidak menyukai pembuliyyan dan lain sebagainya, Dengan begitu indikator dalam mewujudkan *School Religious Cultur* (SRC) bisa terlaksana dengan baik.

B. Saran

1. Bagi sekolah yang diteliti, disarankan agar memperhatikan hasil penelitian ini dan menggunakan temuan-temuan sebagai panduan untuk mengatahui masalah program SRC.
2. Bagi para peneliti selanjutnya dapat memperdalam penelitian ini dengan fokus pada solusi yang lebih rinci dan berfokus pada penerapan praktis yang dapat membantu mengatasi problematika tersebut.
3. Bagi para pendidik di sekolah yang tidak berbasis agama sebaiknya mengambil inisiatif untuk meningkatkan pengetahuan Agama.

Dengan implementasi saran-saran ini, penulis mengharapkan sekolah sekolah yang tidak berbasis agama dapat mengatasi problematika pendidikan Islam dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik untuk peserta didik mereka.

Daftar Pustaka

- Azizy A Qodri Azizy. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai Dan Bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Adilla, Nissa. "Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 5, No. 1 (2009): 56.
- Admin Kemenag. "Monitoring Sekolah Sak Ngajine." *Kemenag Kabupaten Blitar*, September 14, 2023.
- Afni Ma'rufah. "Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religiusdi Sekolah." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 1, No. 1 (2020): 125.
- Ahmad Achrul. *Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Inspiratif Pendidikan, 2019.
- Ahmad Fauzi. *Internalisasi Budaya Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup*. Malang, PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Ahmad Junaidi. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. DirektoratPembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2020.
- Akhmad Anwar Dani. *Penyiapan Manajer Masjid Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus Pada Kurikulum Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam Ar-Rahmah Surabaya)*. Disertasi

- Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Ali Mudlofir. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Depok, Raja Grafindo Persaja, 2012.
- Andi Prastowo. "Memahami Metode-Metode Penelitian." *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 2011, 129.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aripais. *Monitoring Sekolah Sak Ngajine*. Kemenag, Kabupaten Blitar, 2023.
- Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA, 2003.
- Aslan, Wahyudin. *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan*. Bookies Indonesia., 2018.
- Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Meningkatkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*. Malang, UIN-Maliki Press, 2010.
- Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ayu Sestiani, Rida. "Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan DiriPenyintas Bullying: Literature Review." *Jurnal Tematik* Vol. 3, No. 2 (2021): 245.
- Chalid Narboko, Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara), 2002.

- Djamaluddin Ancok. *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi, Cet. II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.
- Edi Mulyadi. "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah." *Jurnal Kependidikan* Vol. 6, No. 1 (2018): 17.
- Eli Fitrotul Arofah. "Evaluasi Kurikulum pendidikan." *Jurnal Tawadhu* Vol. 5, No. 2 (2021): 220.
- Elis Sumiyati. "Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas Xi Di Sma Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang." *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 1 (2020): 26.
- Farah Hanifah, Bambang Suryadi. "Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Religiusitas Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis(CFA)." *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia* Vol. VI, No. 2 (July 2017): 146.
- Fella Silkyanti. "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Indonesian Values and Character Education* Vol. 2, No. 1 (2019): 36.
- Guru SMPN 01 Binangun. "Wawancara." Kantor, 2 oktober.
- Hamidah, Sayyidah. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di SMP Cintra Alam Ciganjur*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Haryu. "Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Psikologi Humanistik* Vol. 01, No. 01 (2006): 77–80.

- Heru Siswanto. "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah." *Jurnal Studi Islam* Vol. 5, No. 1 (2018): 77–78.
- Intan Pratiwi, Septiana. "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa SD." *Jurna Ilmu Pendidikan* Vol. 2, No. 1 (2020): 65.
- Ismail Raji Al- Faruqi. *Islamization Of Knowledge: General Principles and Workplan*. Washington DC, International Institute Of islamic Thoungt, 1982.
- J. Meolong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kartini kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Karwono, Mularsih Heni. *Belajar Dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- "Laporan Src Moderasi Beragama Upt Smp Negeri 1 Binangun Blitar," 2024.
- Lexy Muleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya, 2006.
- Lina. *PCNU Kabupaten Blitar Minta Kebijakan Sekolah Sak Ngajine Dikaji Ulang*. Majalah Aula, 2022.
- Madyo Ekosusilo. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Multi Kasus Di SMA Negeri 1, SMA Regia Pacis Dan SMA Al Islam 01 Surakarta*. Univet Bentara Press, 2003.
- Maemunah Sa'diyah. "Menggagas Model Implementasi Kompetensi Leadership Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Religius Sekolah." *Jurnal Tawazun* Vol. 12, No. 2 (2019): 213.
- Magdalina, ina. "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya." *Jurnal Pendidikandan Sains* Vol. 2, No. 2 (2020): 1.

- Masyhuri dan M. Zainuddin. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dan Aplikatif)*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.
- Miftahuddin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam:Teoretis Dan Praktis*. The Mahfud Ridwan Institute., 2020.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Muhammad Al-Fatih, Alfieridho, Fazli Abdillah, Filma Muhazri Sembiring, Hasana Fadilla. “Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya Di SD Terpadu Muhammadiyah 36.” *Jurnal Pendidikan* Vol. 6, No. 1 (2022): 423.
- Muhammad Fathurrohman. “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Ta'allum* Vol. 4, No. 1 (2016): 24.
- Muhammad Mushfi El Iq Bali, Susilowati. “Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. XVI, No. 1 (2019): 6.
- Muhammad Naufal Sirojuddin. *Optimalisasi Pembelajaran Progam Sekolah Sak Ngajine” Dalam Meningkatkan Ilmu Agama Islam Di UPT SD Negeri Bendorejo 01 Udanawu Blitar*. Skripsi, Progam Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023.
- Mustajab. “The ‘Sekolah Sak Ngajine’ Program The Habit of Loving the Qur’an from an Early Age Based on Tilawati.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, No. 3 (2022): 166.
- Ngainun Naim. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.

- Ni Ketut Erna Muliastri. “Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Budaya Religius Sekolah.” *Jurnal MAHA WIDYA BHUWANA* Vol. 5, No. 1 (2022): 31.
- Nur Utami, Erna. “Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 10, No. 4 (oktober 2020): 579.
- Nurcholis Madjid. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Nurgiansah, T Heru. “Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegara’an Undiksha* Vol. 9, No. 1 (2021): 33.
- Nurul, Janah. “Penerapan Program Sekolah+Ngaji Melalui Tilawati Dalam Pembiasaan Mencintai Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 1, No. 1 (2022): 70.
- Observasi. “SMPN 01 Binangun Blitar,” Oktober 2023.
- PCNU Kabupaten Blitar. *Pernyata’an Sikap Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Blitar*. Blitar: SE PCNU Kabupaten Blitar Nomor 698/PC/A-II/L-23/VIII/2022, 2022.
- Pemerintah Kabupaten Blitar. *Sekolah Sak Ngajine Hingga Kurikulum Merdeka Disampaikan Mak Rini Dalam Rakor Pendidikan*. Kantor Sekretariat Kabupaten Blitar, 2022.
- Purwati, Fima. *Fima Purwati, PCNU Blitar Protes Soal Program Sekolah Sak Ngajine*. Blitar: Detik Jatim, 2022.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Saeri, Abu. *Indikator Moderasi Agama*. Kemenag, Kabupaten Blitar, 2022.

“Silabus Pelajaran Mengaji UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar,” 2024.

Sirojjudin, Muhammad Naufal. *Optimalisasi Pembelajaran Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Meningkatkan Ilmu Agama Islam Di Upt Sd Negeri Bendorejo 01 Udanawu Blitar*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023.

Siti Julaiha. “Problematisa Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 7, No. 2 (2019): 157.

Sumantri, Budi Agus. “Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 3, No. 2 (September 2019): 4.

Syarifah, Rini. *Pelaksanaan Progam Sekolah Sak Ngajine Untuk PAUD/TK, SD, Dan SMP Lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar*. (Blitar, SE Bupati, No: B/420/1122/409.10.3/2022), 2022.

Talizuhu ndara. *Teori Budaya Organisa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Tatang Hidayat, Endis Firdaus, Momod Abdul Somad. “Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 5, No. 2 (2019): 198.

Ulfatul Husna. “Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Educationin Schools.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, No. 1 (2020): hal. 1.

Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. jakarta: Rajawali Press, 2012.

UU RI No. 20 Tahun 2003. *UU Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, Sinar Grafika, 2013.

Wilda Arif. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius." *Journal of Islamic Education Management* Vol. 5, No. 1 (2020): 69.

Yahya Muhaimin, , Ajat Rukajat, and , Khalid Ramdhani. "Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Smpit An-Nur Al-Mustafa Karawang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7, No. 2 (2023): 13608.

Yatim Riyanto. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC, 2010.

Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, Hendro Widodo. "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Media Kajian Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 1 (2020): 37.

Zainal Arifin. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: UIN Press, 2018.

LAMPIRAN



Foto wawancara kepada kepala sekolah
UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar



Foto wawancara kepada Guru Program
Sekolah sak Ngajine UPT SMPN 01
Binangun Kabupaten Blitar



Foto setelah wawancara kepada guru
mengaji sekaligus yang menangani
program SRC di UPT SMPN 01 Binangun
Kabupaten Blitar



Foto setelah observasi dan wawancara
kepada salah satu siswa kelas IX G
UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar



Kegiatan SRC, Ceramah yang dilakukan oleh sekolah menolak aksi terorisme	Wujud SRC senyum sapa salam di SMPN 01 Binangun Kcamatan Blitar
	
Kegiatan Sholat dzuhur berjama'ah UPT SMPN 01 Binangun Blitar	Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Pagi UPT SMPN 01 Binangun Blitar
	
Kegiatan Sholat Jum'at UPT SMPN 01 Binangun Blitar	Kegiatan pembelajaran program Sekolah sak Ngajine SMPN 01 Binangun Blitar
	

Kegiatan Mengaji Al-Qur'an Metode Utsmani UPT SMPN 01 Binangun Blitar	Kegiatan Pesantren Ramadhan UPT SMPN 01 Binangun Blitar
	
Kegiatan santunan anak yatim	Kegiatan berbagi takjil bulan ramadhan
	
Kegiatan ekstrakurikuler Hadroh UPT SMPN 01 Binangun Blitar	Persiapan pembagian nasi kotak kepada warga sekitar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 655/Ps/TL.00/2/2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

19 Februari 2024

Yth. Kepala UPT SMPN 01 Binangun
Jl. Jenderal Ahmad Yani No.191, Selok, Binangun, Kec. Binangun, Kabupaten Blitar, Jawa Timur 66193

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Ifa Liyin Azizah
NIM : 220101210038
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Judul Penelitian : Perwujudan School Religious Culture (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 5p5gF5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-656/Ps/TL.00/2/2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

19 Februari 2024

Yth. Kepala UPT SMPN 01 Binangun
Jl. Jenderal Ahmad Yani No.191, Selok, Binangun, Kec. Binangun, Kabupaten Blitar, Jawa Timur 66193

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin survey/penelitian awal, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Ifa Liyin Azizah
NIM : 220101210038
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Judul Penelitian : Perwujudan School Religious Culture (SRC) Melalui Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar

Demikian surat permohonan izin survey/penelitian awal ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : lxncap

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kondisi UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.
2. Mengamati Aktifitas / kegiatan Program sekolah sak ngajine.
3. Mengamati keadaan siswa-siswi masing-masing kelas di UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar.
4. Mengamati persiapan guru sebelum pembelajaran
5. Mengamati kegiatan keagama'an, seperti sholat berjamaah di masjid

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Mengumpulkan data profil UPT SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar termasuk visi misi, Latar belakang berdirinya.
2. Mengumpulkan daftar guru dan Tenaga Pendidik.
3. Mengumpulkan daftar siswa/ Jumlah perkelas, termasuk agama
4. Mengumpulkan data tentang Program kerja.
5. Mengumpulkan data jadwal Pelajaran program sekolah sak ngajine tiap kelas.
6. Mengumpulkan struktur organisasi pengurus SSN
7. Mengumpulkan data struktur Organisasi SMPN 01 Binangun.
8. Mengumpulkan data silabus/RPP pembelajaran program sekolah sak ngajine.
9. Mengumpulkan data tentang evaluasi program kerja guru Program sekolah sak ngajine.

10. Mengumpulkan data sarana prasarana.
11. Mengumpulkan data laporan Evaluasi Program sekolah sak ngajine dan SRC.
12. Mengumpulkan data terkait kebijakan SRC di sekolah.
13. Mengumpulkan data standar penilaian SRC di sekolah.

INSTRUMEN WAWANCARA

A. IDENTITAS

Informan	:	Kepala Sekolah
----------	---	----------------

B. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Apa visi misi dari sekolah ini?
2. Bagaimana latar belakang sekolah ini?
3. Bagaimana lokasi sekolah ini?
4. kegiatan atau ekstrakurikuler apa saja di sekolah ini?
5. Bagaimana visi, misi, tujuan, pembelajaran SRC di sekolah?
6. Adakah pedoman pembelajaran SRC? termasuk adakah standar penilaian SRC di sekolah?
7. Apakah ada hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan kebijakan SRC?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. IDENTITAS

Informan	:	Waka Kurikulum
----------	---	----------------

B. Wawancara Dengan Waka Kurikulum

1. Apakah ibu waka menangani langsung program sekolah sak ngajine?
2. Bagaimana standar pengajar program sekolah sak ngajine?
3. kapan Program sekolah sak ngajine di laksanakan?
4. Sarana prasarana apa yang membantu dalam menerapkan program sekolah sak ngajine?
5. Apa, visi, misi, tujuan, Program sekolah sak ngajine?
6. Apakah ada Hadiah untuk siswa yang rajin dalam melaksanakan SRC? Jika tidak, bagaimana cara guru agar siswa semangat dalam menerapkan SRC?
7. Metode serta pendekatan apa yang di lakukan guru untuk mengajarkan SRC?
8. Kapan pembelajaran SRC di sekolah?
9. Apakah siswa sudah menjalankan sholat 5 waktu tanpa di ingatkan?

INSTRUMEN WAWANCARA

C. IDENTITAS

Informan	:	Guru Mengaji/ Program Sekolah Sak Ngajine
----------	---	---

D. Wawancara Dengan Guru Pelajaran Mengaji

1. Apakah guru mencontohkan senyum salam sapa di sekolah? Jika tidak, sikap apa yang di contohkan guru dalam mewujudkan SRC?
2. Apakah guru pernah menceritakan kisah motivasi?
3. Bagaimana standar pedoman pembelajaran Sekolah Sak Ngajine yang di tetapkan sekolah? Termasuk bagaimana satandar penilaian Sekolah sak ngajine?
4. Apa tujuan dari program sekolah sak ngajine?
5. Bagaimana cara guru menyikapi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran?
6. Bagaimana cara guru dalam mengevaluasi Program SSN?
7. Motivasi apa yang di berikan guru agar murid semangat dalam belajar?
8. Apakah guru menggunakan metode diferensiasi dalam menyikapi murid yang bersifat pasif dalam pembelajaran? Jika tidak, metode apa yang di gunakan dalam menghadapi hal tersebut?
9. Bagaimana Kerjasama antar guru dalam melaksanakan pengajaran program SSN?
10. Apakah lingkungan sekolah sudah mendukung siswa dalam kenyamanan proses pembelajaran?
11. Apakah siswa dalam keseharian sudah menjalankan sholat 5 waktu tanpa di ingatkan?
12. Apakah siswa saat bertemu guru langsung menyapa dan bersalaman?

13. Bagaimana respon siswa saat ada bel berdoa Bersama?
14. Apakah terdapat siswa yang mengejek temannya karna kurang dalam pengetahuan agama?, jika ada bagaimana cara guru mengatasi siswa yang berkecil hati atas ejekan temannya, karena kurangnya pemahaman agama?
15. Adakah hukuman yang tidak mengikuti sholat jama'ah?
16. Dari hukuman tidak mengikuti sholat jama'ah, apakah siswa merasa jera?
17. Apa yang guru siapkan sebelum mengajar di kelas?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. IDENTITAS

Informan : Siswa SMPN 01 Binangun Blitar

B. Wawancara Dengan Siswa

1. Bagaimana perasa'an kamu saat pembelajaran program sekolah sak ngajine?
2. Apakah kamu merasa nyaman Ketika mengikuti pembelajaran program sekolah sak ngajine?
3. Praktek pembelajaran apakah yang pernah diterapkan saat Pelajaran mengaji?

4. Dari hasil praktek tersebut apakah sekarang kamu sudah bisa melakukannya dengan baik dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apakah Kamu pernah menerima pujian saat menyelesaikan tugas Pelajaran mengaji?
6. Apakah kamu berani berpendapat saat Pelajaran mengaji?
7. Apakah kamu pernah memberi makanan kepada teman?
8. apakah kamu pernah melakukan Kerjasama lintas agama saat disekolah?
9. Bagaimana peran guru saat bel berdoa pagi?
10. Apakah kamu langsung masuk kelas dan mengikuti doa pagi saat ada bel?

BIODATA PENELITI



Nama : Ifa Liyin Azizah

Tempat/tanggal Lahir : Blitar, 02 Januari 2001

Alamat Rumah : Dsn. Lungurtimo, Ds. Bumiayu, RT/RW:02/01,
Kec. Panggungrejo, Kab. Blitar.

NIM : 220101210038

Email : ifaliyin02@gmail.com

Instagram : ifaliyinazizah02

Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Pertiwi Bumiayu Blitar
2. SD : SDN Bumiayu 02 Blitar
3. MTS : MTS HM tribakti Lirboyoy Kediri
4. MA : MA Al-Mahrusiyah Lirboyoy Kediri
5. S1 : Pendidikan Agama islam Institut Agama Islam Tribakti Lirboyoy
Kediri

6. S2 : Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang

Hasil Karya

- Skripsi : Peran Majelis Musyawarah Madrasah Diniyah Sebagai
Lembaga *Control* di Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah I
- Jurnal : Curriculum Development in Islamic Boarding School
Ilmiah
- Buku : Potret Pendidikan Dan Pembelajaran di Indonesia

